



# *Manajemen* **Pendidikan Islam**

Kaharuddin, M.Pd.I. II Dr. Handriadi, M.Pd. II Tuti Syafrianti, M.Pd.  
Muhammad Abdul Jalil, M.Pd. II Irwan, M.Pd.I. II Dr. Palah, S.Pd.I., M.Pd.  
Luluk Firdausiyah, M.Pd. II Dr. Lina Herlina, S. Hum, M.Pd.  
Mudiono, M.Pd. II Hermawansyah, M.Pd.I.

# **MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

Kaharuddin, M.Pd.I.

Dr. Handriadi, M.Pd.

Tuti Syafrianti, M.Pd.

Muhammad Abdul Jalil, M.Pd.

Irwan, M.Pd.I.

Dr. Palah, S.Pd.I., M.Pd.

Luluk Firdausiyah, M.Pd.

Dr. Lina Herlina, S.Hum, M.Pd.

Mudiono, M.Pd.

Hermawansyah, M.Pd.I.



# **MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

Penulis:

Kaharuddin, M.Pd.I., Dr. Handriadi, M.Pd., Tuti Syafrianti, M.Pd.  
Muhammad Abdul Jalil, M.Pd., Irwan, M.Pd.I., Dr. Palah, S.Pd.I.,  
M.Pd., Luluk Firdausiyah, M.Pd., Dr. Lina Herlina, S.Hum, M.Pd.  
Mudiono, M.Pd., Hermawansyah, M.Pd.I.

ISBN:

978-623-10-8997-7

Editor:

Dr. Joko Hadi Purnomo, S.E., M.Si., M.E.

Cover:

Dewi Hidayatun Nihayah

Penerbit:

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah  
(Penerbit HN Publishing)

Redaksi:

Office I

Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari, Kec. Tuban, Kabupaten  
Tuban, Jawa Timur 62314

Office II

Perumahan Menilo Garden, Tuban, Jawa Timur, 62372

Email: hn.publishing24@gmail.com

Ukuran:

15.5x23 cm

*Hak pengarang dan penerbit dilindungi Undang-undang No. 28 Tahun 2014. Dilarang memproduksi Sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.*

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku ini yang berjudul "Manajemen Pendidikan Islam". Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, suri teladan dalam membangun peradaban yang berlandaskan ilmu, iman, dan amal.

Buku ini hadir sebagai upaya memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang manajemen pendidikan, khususnya dalam perspektif Islam. Dalam era yang ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan Islam dituntut untuk dikelola secara profesional, adaptif, dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai wahyu. Oleh karena itu, pengelolaan pendidikan tidak hanya menyentuh aspek administratif dan teknis, tetapi juga harus mempertimbangkan landasan filosofis, teologis, dan historis yang khas dalam tradisi Islam. Isi buku ini membahas berbagai dimensi penting dalam manajemen pendidikan Islam, mulai dari konsep dasar, nilai-nilai kepemimpinan Islami, strategi tata kelola lembaga, hingga tantangan dan solusi dalam pengelolaan pendidikan di tengah dinamika zaman. Dengan pendekatan teoritis dan aplikatif, buku ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang utuh bagi para mahasiswa, dosen, praktisi pendidikan, maupun siapa saja yang berkecimpung dalam dunia pendidikan Islam.

Penulis menyadari bahwa penyusunan buku ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan inspirasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril, material, dan ilmiah dalam proses penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat menjadi amal jariyah dan memberikan manfaat bagi kemajuan pendidikan Islam di Indonesia. Akhir kata, penulis membuka diri terhadap segala bentuk kritik dan saran yang konstruktif untuk perbaikan edisi selanjutnya. Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi positif dalam memperkuat fondasi manajemen pendidikan yang berkarakter, berkualitas, dan berorientasi pada nilai-nilai Islam.

Salam,  
Penulis

## **DAFTAR ISI**

Sampul	i
Sampul Dalam	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
<b>BAB 1 KONSEP DASAR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM</b>	<b>1</b>
A. Definisi dan Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam	1
B. Prinsip-Prinsip Manajemen Dalam Perspektif Islam	5
C. Perbedaan Manajemen Pendidikan Islam dan Pendidikan Umum	14
<b>BAB 2 LANDASAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM</b>	<b>13</b>
A. Landasan Filosofiis, Teologis, dan Historis dalam Manajemen Pendidikan Islam	13
B. Konsep Kepemimpinan dalam Islam dan Aplikasinya dalam Pendidikan	19
C. Peran Nilai-nilai Islam dalam Tata Kelola Pendidikan	21
<b>BAB 3 FUNGSI DAN PERAN MANAJEMEN DALAM PENDIDIKAN ISLAM</b>	<b>24</b>
A. Pendahuluan	24
B. Perencanaan Strategi dalam Pendidikan Islam	33
C. Pengorganisasian Lembaga Pendidikan Berbasis Islam	35
D. Pengelolaan SDM dalam Lembaga Pendidikan Islam	36
<b>BAB 4 KEPEMIMPINAN DALAM PENDIDIIKAN ISLAM</b>	<b>38</b>
A. Pendahuluan	38
B. Karakteristik Pemimpin Pendidikan Islam yang Ideal	41
C. Gaya Kepemimpinan dalam Institusi Pendidikan Islam	45

D. Peran Kepemimpinan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam	49
<b>BAB 5 KURIKULUM DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM</b>	<b>54</b>
A. Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam	54
B. Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Pendidikan Formal	58
C. Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Berbasis Islam	61
<b>BAB 6 MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM PENDIDIKAN ISLAM</b>	<b>67</b>
A. Rekrutmen dan Pengembangan Tenaga Pendidik di Lembaga Islam	67
B. Pelatihan dan Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pendidikan Islam	81
C. Motivasi dan Kesejahteraan Tenaga Pendidik Berbasis Nilai Islam	83
<b>BAB 7 MANAJEMEN KEUANGAN DAN SARANA PRASARANA DALAM PENDIDIKAN ISLAM</b>	<b>88</b>
A. Pendahuluan	88
B. Sumber Pendanaan dalam Lembaga Pendidikan Islam	92
C. Dasar Hukum dalam Pembiayaan Pendidikan	94
D. Prinsip Ekonomi Islam dalam Pengelolaan Keuangan Pendidikan	101
E. Pengelolaan Fasilitas dan Sarana Pendidikan Berbasis Islam	102
<b>BAB 8 MUTU DAN EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM</b>	<b>105</b>
A. Standar Mutu dalam Pendidikan Islam	105
B. Sistem Akreditasi dan Sertifikasi Lembaga Pendidikan Islam	109
C. Metode Evaluasi Efektivitas Pendidikan Berbasis Islam	114
<b>BAB 9 MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL</b>	<b>118</b>
A. Pendahuluan	118

B. Transformasi Digital dalam Pendidikan Islam	121
C. Implementasi E-Learning dan Teknologi dalam Pendidikan Islam	127
D. Tantangan dan Peluang Manajemen Pendidikan Islam di Era Globalisasi	132
<b>BAB 10 INOVASI DAN MASA DEPAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM</b>	<b>141</b>
A. Pendahuluan	141
B. Inovasi dalam Sistem Manajemen Pendidikan Islam	144
C. Tantangan dalam Manajemen Pendidikan Islam	148
D. Masa Depan Manajemen Pendidikan Islam	154
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>158</b>
<b>PROFIL PENULIS</b>	<b>202</b>

# **BAB 1**

## **KONSEP DASAR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

---

### **A. Definisi Dan Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam**

Proses pengelolaan institusi pendidikan Islam dengan pendekatan Islami dikenal sebagai manajemen pendidikan Islam (Tamrozi et al., 2023). Proses ini menggunakan pendekatan Islami sebagai landasan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien dengan menggunakan sumber dayanya untuk belajar, serta hal-hal lain yang berkaitan (Mifta, 2020). Menurut (Mifta, 2020), manajemen pendidikan Islam telah berkembang menjadi bidang akademik yang menitikberatkan pada prinsip-prinsip Islam, sehingga memiliki ciri khas yang berkaitan dengan Islam.

Manajemen pendidikan Islam adalah proses mengelola institusi pendidikan Islam. Ini mencakup penggunaan sumber belajar dan hal-hal terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien (Solehudin, 2015). Mengelola sumber daya pendidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan berdasarkan prinsip Islam disebut manajemen pendidikan Islam. Ini juga berarti menata atau mengelola institusi pendidikan Islam dengan melibatkan sumber daya manusia (SDM) muslim dan non-muslim untuk menggerakkan institusi tersebut untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien (Syarhani, 2022).

Manajemen pendidikan Islam sebagai seni dan ilmu adalah cara yang efektif dan efisien untuk mengelola sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam (Solehudin, 2015). Tujuan utamanya adalah menggerakkan sumber daya dalam organisasi untuk menghindari pemborosan waktu, tenaga, materi, dan uang. Konsep dasar manajemen pendidikan Islam dapat digunakan untuk melaksanakan tahapan manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (Syarhani, 2022)

Menurut Prof. Mujamil Qomar, manajemen pendidikan Islam adalah suatu pendekatan untuk mengelola institusi pendidikan Islam secara Islami dan menggunakan sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien (Solehudin, 2015). Manajemen pendidikan Islam adalah proses pemanfaatan seluruh sumber daya yang dimiliki umat Islam, lembaga pendidikan, atau sumber daya lainnya, menurut Ramayulis (2008:260) dalam (Mifta, 2020). Tujuan manajemen pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam dan mendorong berkembangnya institusi pendidikan Islam.

Sekolah-sekolah dapat menjadi produktif, berkualitas, dan berdaya saing dengan manajemen pendidikan Islam yang baik (Tamrozi et al., 2023). Merupakan disiplin ilmu yang menyelenggarakan sumber daya dalam pendidikan untuk membuat lingkungan belajar dan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa mencapai potensi terbaik mereka (Rusmita & Jamilus, 2024). Mereka termasuk sifat spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk masyarakat, bangsa, negara, dan diri sendiri (Mardiyani, 2024).

Peran perencanaan sangat penting dalam pengelolaan pendidikan Islam (Tamrozi et al., 2023). Hal ini membantu sekolah Islam mengembangkan visi dan misinya serta membantu mereka mencapai tujuan atau menghadapi tantangan masa depan (Wanda, 2023). Selain itu, koordinasi dan pengawasan terpenting untuk memastikan sarana dan program digunakan dengan cara yang direncanakan (Iansriastuti et al., 2023). Selain itu, manajemen pendidikan Islam melihat apakah program pendidikan telah memenuhi visi,

misi, tujuan, dan standar kualitas sekolah (Tamrozi et al., 2023).

Ruang lingkup manajemen pendidikan Islam mencakup semua aspek manajemen pendidikan Islam (Tamrozi et al., 2023). Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa institusi pendidikan Islam dapat mencapai tujuan akademik yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Tujuan manajemen pendidikan Islam adalah untuk menjadi lembaga pendidikan yang maju yang fokus pada nilai-nilai Islam di setiap langkah pengelolaannya (Ahyani et al., 2021).

Ilmu manajemen mencakup berbagai hal dan berbagai disiplin ilmu. Dari sudut pandang lingkungan, ilmu manajemen meliputi kedua lingkungan eksternal dan internal. Lingkungan eksternal terdiri dari lingkungan umum dan lingkungan khusus (tugas), sedangkan lingkungan internal mencakup berbagai bagian organisasi (Tamrozi et al., 2023).

Teknologi, ekonomi, budaya, politik, dan hubungan internasional merupakan aspek umum dari lingkungan eksternal (Tamrozi et al., 2023). Manajemen kurikulum, manajemen siswa, manajemen personalia (administrasi sekolah), manajemen sarana dan prasarana, manajemen lembaga pendidikan, manajemen hubungan masyarakat, dan manajemen lembaga eksternal (tugas) termasuk pelanggan, pemilik, pesaing, pemasukan, lembaga perusahaan, lembaga keuangan, dan pemerintah (Zamsiswaya et al., 2023).

Setiap langkah yang diambil untuk mengelola pendidikan Islam memiliki dampak, mengamati, mengarahkan, dan terkait dengan seluruh kinerja dan tindakan organisasi pendidikan (Wijaya & Murtafiah, 2023). Hal ini bertujuan untuk mewujudkan tujuan akademik yang ditetapkan secara efektif dan produktif (Tamrozi et al., 2023). Tujuan utama ilmu manajemen pendidikan Islam adalah untuk mencapai tujuan institusi pendidikan melalui pengembangan kemampuan yang sudah ada (Tamrozi et al., 2023).

Agar institusi pendidikan dapat berkembang secara optimal, elemen-elemen manajemen pendidikan Islam harus diterapkan secara efektif dan tepat (Tamrozi et al., 2023). Manajemen pendidikan adalah kumpulan tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi melalui

perencanaan, pengorganisasian, arahan, dan pengawasan sumber daya manusia (Rama et al., 2023). Dalam keseluruhan proses implementasi secara kerjasama, manajemen pendidikan dapat dianggap sebagai bagian dari sistem, dengan semua subsistem saling terkait satu sama lain (Maryance et al., 2021). Kolaborasi ini melibatkan kerja sama antara dua atau lebih individu untuk memanfaatkan seluruh sumber daya (materi dan manusia) secara rasional, efektif dan efisien untuk membantu mencapai tujuan Pendidikan (Puspitasari, 2022). Menurut (Outreach, 2023), Manajemen pendidikan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan pengelolaan sarana yang terdiri dari orang, uang, bahan, metode, peralatan, pasar, menit dan informasi untuk mencapai tujuan tertentu. Proses manajemen sekolah Islam didefinisikan sebagai manajemen pendidikan Islam yang memanfaatkan sumber pembelajaran dan barang-barang yang berkaitan dengannya (Solehudin, 2015). Menurut (Syarhani, 2022) menyatakan bahwa sumber daya manusia muslim dan non-manusia diperlukan untuk manajemen pendidikan Islam dalam pengelolaannya. Manajemen pendidikan Islam mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian.

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dari keterbelakangan moral, material dan spiritual adalah dengan menggunakan manajemen pendidikan Islam (Halid, 2022). Manajemen yang baik adalah manajemen yang mempunyai konsep dan sesuai dengan objek dan tempat organisasi (Nasution, 2019). Proses manajemen termasuk perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian.

Manajemen akademik yang efektif dan efisien sangat penting lembaga pendidikan dalam Islam. Proses manajemen institusi pendidikan Islam dikenal sebagai manajemen pendidikan Islam. Proses ini mencakup manajemen sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien (Hidayat et al., 2023). Menurut Jamil Qomar, model manajemen kurikulum Islam yang dimaksud adalah mode terbaik (Barsihannor, 2021).

Manajemen pendidikan Islam yang ideal didasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang terdapat dalam kitab suci umat Islam Al-Qur'an dan Hadits, serta tidak dipengaruhi oleh manajemen Barat (Mansyur, 2015).

Menurut Qomar, manajemen pendidikan Islam harusnya dijiwai dengan ajaran Islam yang berpedoman pada Alquran dan Hadist. Mereka juga mengingat pentingnya peran manajemen sebagai pengelola dan pengelola tujuan (Barsihannor, 2021). Mengendalikan institusi pendidikan Islam secara Islami memerlukan implementasi nilai-nilai Islam, seperti fokus pada penghargaan, keuntungan, kualitas, kemajuan, dan pemberdayaan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Manajemen pendidikan Islam mencakup lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, madrasah, perguruan tinggi Islam, dan sebagainya.

## **B. Prinsip-Prinsip Manajemen Dalam Perspektif Islam**

Menurut pandangan Islam, manajemen merupakan suatu domain yang luas dan komprehensif yang mencakup prinsip-prinsip yang sesuai dengan ajaran Islam (Maleha, 2016). Sangat penting untuk memahami konsep utama manajemen organisasi dari perspektif Al-Qur'an. Menurut Al-Qur'an dan Hadits, keadilan merupakan prinsip utama manajemen yang mencakup setiap aspek kehidupan manusia (Saydina et al., 2023).

Manajemen yang adil dapat membantu menciptakan tempat kerja yang bersatu dan produktif (Artia, 2022). Keadilan dalam pengelolaan organisasi dapat diartikan dengan memberikan persamaan hak kepada seluruh anggota organisasi (Safira et al., 2025).

Menurut Al-Qur'an, konsep amanah dan tanggung jawab juga menjadi dasar manajemen. Manajer harus dapat diandalkan dan bertanggung jawab atas pekerjaannya (Nazwa et al., 2023). Sedangkan akuntabilitas berarti melaporkan hasil pekerjaan seseorang, sedangkan kepercayaan dalam pengelolaan organisasi dapat dianggap sebagai kepercayaan pada kemampuan seseorang untuk mengelola (Group, 2024).

Dalam pandangan Islam, manajemen mencakup aspek spiritual dan etika selain kinerja dan efisiensi. Untuk mencapai tujuan duniawi dan spiritual, nilai-nilai Al-Qur'an mengatakan bahwa perencanaan dan tindakan yang dilakukan dengan

mempertimbangkan dampak jangka panjang sangatlah penting (Ardani & Mahmud, 2024). Setiap operasional pengelolaan yang dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip Islam seperti kejujuran, keadilan dan amanah akan mendatangkan keberkahan dan kemaslahatan yang besar bagi umat manusia (Arioputra, 2021). Salah satu prinsip manajemen dalam Al-Qur'an adalah tadbir atau peraturan. Untuk mencapai tujuan perusahaan, manajer harus dapat mengatur dan mengelola sumber daya dengan baik (Munawaroh, 2021). Selain itu, prinsip manajemen Al-Quran, Ar-Rabbu, juga merupakan prinsip manajemen, dan manajer harus bertanggung jawab atas manajemen organisasi mereka (Sutrisno & Fajriyah, 2022).

Dalam kitab suci umat Islam, perencanaan juga merupakan dasar manajemen. Untuk mencapai tujuan organisasi, manajer harus memiliki kemampuan merencanakan kegiatan dan sumber daya yang sangat baik (Azis, 2023). Pandangan Islam mengatakan bahwa pengelolaan adalah perlu untuk dilakukan dengan cara yang sejalan dengan keyakinan Islam. Prinsip manajemen Al-Quran dapat membantu mencapai tujuan dan mengelola bisnis dengan baik. Perencanaan merupakan tugas utama manajemen Islam dalam mengelola suatu organisasi atau lembaga. Untuk mencapai tujuan organisasi, manajer harus memiliki kemampuan merencanakan kegiatan dan sumber daya yang sangat baik (Mardalis et al., 2017). Dalam Islam, pengorganisasian juga merupakan tugas manajemen. Salah satu tugas manajemen Islam adalah implementasi, atau pelaksanaan rencana. Untuk mencapai tujuan, manajer harus memiliki kemampuan untuk melaksanakan rencana dengan efektif dalam organisasi (B. Badriyah et al., 2022).

Menurut (Beddu, 2020), pengawasan juga merupakan bagian dari tugas manajemen Islam. Manajer harus memiliki kemampuan untuk memonitor secara ketat implementasi rencana untuk memastikan bahwa tujuan yang diinginkan tercapai. Selain itu, manajer harus memiliki kemampuan kepemimpinan yang baik dan bertanggung jawab terhadap pengelolaan organisasinya. Pandangan Islam menyatakan bahwa pengelolaan harus dilakukan dengan cara yang sejalan dengan ajaran Islam (Zilazaini et al., 2022).

Metodologi manajemen Islam dikenal dengan nama manajemen Islam atau manajemen syariah. Teori ini mencakup prinsip manajemen yang sesuai dengan ajaran Islam, yang menekankan pentingnya keadilan, amanah, dan akuntabilitas dalam manajemen perusahaan (Nasution, 2019). Menurut teori ini, dalam manajemen perusahaan, prinsip-prinsip Islam seperti keadilan, amanah, dan tanggung jawab harus diterapkan (Haqi & Muchlis, 2024).

Manajemen syariah adalah bidang manajemen yang didasarkan pada ajaran Islam yang menggabungkan prinsip-prinsip manajemen yang menekankan pentingnya keadilan, kepercayaan, dan akuntabilitas dalam manajemen perusahaan. (Yuliani et al., 2024). Manajemen Islam merupakan bidang manajemen yang memadukan prinsip-prinsip manajemen yang sesuai dengan keyakinan Islam dan menekankan pentingnya perencanaan, pengorganisasian/pengawasan, pelaksanaan, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa dasar manajemen sekolah Islam terdiri dari lima prinsip: jujur, amanah, adil, ikhlas dan bertanggungjawab (Sari et al., 2023). Sementara itu, Langgulung menyatakan prinsip manajemen sekolah Islam terdiri dari tujuh prinsip: iman, keadilan, kesetaraan, moral, musyawarah/nufakat, pembagian job/tugas dan tanggungjawab, pergaulan, dan keikhlasan.

Prinsip keikhlasan dalam hal ini akan memotivasi kita untuk melakukan sebaik-baiknya walaupun kita percaya bahwa apa yang kita peroleh tidak sebanding dengan materi duniawi yang kita peroleh itulah apa adanya (Ratna & Sumiati, 2024). Manajemen adalah bidang akademik dan seni yang berkaitan dengan prinsip-prinsip manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan/tindakan, dan pengawasan/pengamatan (Mansyur, 2015). Oleh karena itu, sebagai alat yang memudahkan tercapainya tujuan manusia dalam suatu organisasi, manajemen merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari.

Islam telah menjelaskan prinsip dan proses manajemen. Hasilnya, sumber-sumber ajaran Islam seperti Al-Quran, Hadits, dan Ijtihad (Sari et al., 2023) telah membantu prinsip-prinsip manajemen, meliputi perencanaan dan pengorganisasian, pelaksanaan/tindakan, dan

pengawasan/pengamatan. Agar seseorang dapat mencapai tujuannya maka manajemen sangatlah penting (Azis, 2023). Oleh karena itu, sangat penting bagi para ahli atau ahli untuk mencoba menemukan metode, sistem dan teori untuk mencapai tujuan pengelolaan yang telah ditetapkan.

### **C. Perbedaan Manajemen Pendidikan Islam Dan Pendidikan Umum**

Secara konseptual, Manajemen pendidikan Islam adalah proses manajemen sekolah yang berbasis pada nilai dan prinsip Islam (Sumarni, 2022). Namun manajemen pendidikan umum fokus pada pengelolaan sumber daya pendidikan secara menyeluruh, sedangkan manajemen akademik Islam mengintegrasikan nilai dan prinsip-prinsip Islam dalam pengelolaannya (Wahyudi & Julaiha, 2021).

Manajemen sekolah umum tidak memasukkan peran agama, yang berbeda dengan pengendalian pendidikan Islam yang menjadikannya sebagai landasan (Juliadarma, 2021). Dalam manajemen pendidikan Islam, terdapat pertimbangan nilai kebajikan selain hasil kerja, sementara manajemen pendidikan umum lebih menekankan pada pencapaian target duniawi dan penggajian berdasarkan hasil kerja (L. Badriyah & Pitriani, 2024).

Dalam pengelolaan pendidikan Islam, tujuan pendidikan adalah untuk memperbaiki kemampuan jasmani dan rohani siswa (Purnamasari et al., 2023). Manajemen pendidikan umum, sebaliknya, berfokus pada efektivitas dan efisiensi layanan pendidikan dengan membuat kebijakan yang memenuhi kebutuhan masyarakat dan peserta didik di masa depan (Lubis, 2014).

Al-Qur'an dan Al-Hadits menjadi sumber utama pendidikan Islam. Segala bentuk pendidikan/akademik berlandaskan ruh Tuhan yang meliputi makna material dan spiritual (Suryadi, 2022). Dalam manajemen pendidikan Islam, kurikulum mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam ke dalam setiap bidang. Di sisi lain, manajemen pendidikan secara umum cenderung dikotomis antara agama dan sains (Nur, 2022).

Dalam pendidikan Islam, manajemen peserta didik menekankan pada pengembangan karakter Islami dan

pengembangan potensi individu secara keseluruhan (Ahmad, 2022). Sebaliknya, manajemen pendidikan umum berfokus pada pengembangan aspek kognitif dan keterampilan siswa (Adyanto, 2017). Namun menurut (Juliana, 2019), manajemen pendidikan umum lebih fokus pada pencapaian hasil pembelajaran dan pemenuhan standar kompetensi.

Pendidikan Islam mempunyai berbagai jenis lembaga, seperti pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam, dalam hal pengelolaan lembaga Pendidikan (Sihombing & Hasibuan, 2024). Selain itu, manajemen pendidikan Islam juga mempertimbangkan budaya dan prinsip-prinsip Islam dalam komunitas lembaga pendidikan (Barsihannor, 2021).

Paradigma untuk pengelolaan pendidikan Islam memadukan ilmu manajemen Pendidikan/akademik dengan wahyu ilahi sebagai pedoman. Teori-teori baru diciptakan dengan menafsirkan wahyu dan mengujinya secara empiris dalam perkembangan manajemen pendidikan Islam.

Menurut Mumlahanah (2017), Manajemen pendidikan Islam berbeda dari manajemen umum karena cakupannya lebih luas dan mencakup literatur wahyu, pendapat para ulama, fakta dan realita, serta budaya masyarakat di sekitar institusi pendidikan Islam. Dalam manajemen Pendidikan/sekolah Islam, nilai-nilai moral dan spiritual diutamakan pada seluruh aspek pendidikan serta keselarasan antara ilmu pengetahuan dan agama (Juliadarma, 2021).

ujian, landasan, kurikulum, manajemen kesiswaan, dan manajemen lembaga pendidikan menjadi perbedaan utama di antara keduanya. Manajemen pendidikan Islam berfokus pada pencapaian keseimbangan duniawi. Sebaliknya manajemen pendidikan pada umumnya menitikberatkan pada prestasi duniawi (Wahyudi & Julaiha, 2021).

Manajemen sekolah Islam mengutamakan kerjasama dan kolaborasi, sedangkan manajemen pendidikan umum cenderung memandang manusia sebagai faktor produksi. Pendidikan Islam menggunakan doa untuk membuka dan menutup pembelajaran sebagai salah satu cara menanamkan nilai-nilai agama dalam suasana kelas. Dalam pengelolaan kelas pendidikan di Barat, upaya untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan tersebut belum berhasil (Cibro et al., 2024).

Dalam manajemen pendidikan Islam, peran agama sangat penting karena agama merupakan landasan moral dan etika dalam setiap aspek manajemen pendidikan (Wahyudi & Julaiha, 2021). Sebaliknya dalam manajemen pendidikan pada umumnya, agama tidak mempunyai peranan penting dan lebih terfokus pada mata pelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam manajemen pendidikan Islam, pendekatan pembelajaran menekankan pada integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama (Juliadarma, 2021). Ciri khas pendidikan Islam dalam pengelolaan kelas terletak pada proses pelaksanaannya, terutama pada saat kegiatan apersepsi dan penutup. Proses pembelajaran selalu dibuka dan ditutup dengan pembacaan doa sebagai salah satu cara menanamkan nilai-nilai keagamaan serta membangun kebiasaan yang sejalan dengan denyut nadi siswa. Pendekatan pembelajaran dalam manajemen pendidikan secara umum lebih beragam dan dapat disesuaikan dengan peserta didik dan subjek mata pelajaran.

Dalam manajemen sekolah Islam, evaluasi pendidikan bukan hanya melihat aspek kognitif dan psikomotorik yang sesuai dengan prinsip Islam. Manajemen pendidikan/sekolah Islam membantu peserta didik meningkatkan kemampuan jasmani (al-jism) dan spiritual (ar-ruuh) secara simultan dan integral dalam setiap bidang disiplin ilmu (Nurhasanah et al., 2023).

Dalam pengelolaan pendidikan Islam, akuntabilitas diarahkan tidak hanya ke pihak-pihak yang terkait dengan institusi pendidikan, namun juga kepada Allah SWT. Dalam pengelolaan pendidikan secara umum, akuntabilitas lebih ditujukan ke pihak-pihak yang terkait dengan lembaga/institusi pendidikan, seperti pemerintah, masyarakat dan orang tua (Wandi et al., 2025).

Fokus kepemimpinan dalam manajemen pendidikan Islam adalah pendidikan kepemimpinan yang berpusat pada prinsip-prinsip Islam. Tujuan MPI adalah menghasilkan lulusan yang mampu memimpin dan mengelola institusi pendidikan Islam dengan cara yang sesuai dengan keyakinan agama Islam (Nailatsani et al., 2022). Secara umum, fokus kepemimpinan dalam pengelolaan pendidikan adalah mengelola

lembaga/institusi pendidikan dengan cara yang efektif dan produkti (Zilazaini et al., 2022).

Manajemen pendidikan/akademik/sekolah Islam berbeda dengan manajemen pendidikan umum karena objek pembahasannya lebih kompleks, sedangkan manajemen pendidikan Islam menekankan pada peningkatan kompetensi dan profesionalisme yang dijiwai nilai-nilai Islam (Mirela & Santosa, 2022). Dalam manajemen pendidikan secara umum, pengembangan sumber daya manusia lebih menitikberatkan pada peningkatan kompetensi dan profesionalisme yang dijiwai nilai-nilai Islam (Perawironegoro, 2021).

Pengelolaan keuangan pendidikan Islam menekankan pada pengelolaan keuangan yang transparan, akuntabel dan sesuai syariah. Hal ini yang membedakan pengelolaan pendidikan Islam dengan pengelolaan pendidikan umum karena objek pembahasannya lebih rumit. Pengelolaan keuangan pada manajemen pendidikan secara umum lebih menitikberatkan pada penggunaan anggaran secara efektif dan efisien (Faqrurrowzi & Hidayati, 2023).

alam manajemen pendidikan Islam, kemitraan menekankan kerjasama dengan berbagai pihak yang mempunyai visi dan misi yang sama dalam mengembangkan pendidikan Islam. Dalam pengelolaan pendidikan secara umum, kemitraan lebih menitikberatkan pada kerjasama dengan pihak-pihak yang dapat membantu mengembangkan lembaga pendidikan (Baskara et al., 2024).

Prinsip musyawarah dan mufakat yang sesuai dengan keyakinan Islam menjadi dasar pengambilan keputusan dalam pengelolaan pendidikan Islam. Namun dalam pengelolaan pendidikan secara umum lebih memperhatikan rasionalitas dan efektivitas (Sinaga, 2023).

Manajemen sekolah Islam berbeda dengan manajemen sekolah umum. karena objeknya lebih kompleks. Inovasi dalam manajemen sekolah Islam menitikberatkan pada penciptaan model pendidikan yang inovatif dan kreatif yang berpegang pada nilai-nilai Islam (Firman, 2024). Fokus inovasi manajemen sekolah umum adalah penciptaan model pendidikan yang dapat meningkatkan mutu pendidikan (Mustikawati & Tabrani, 2024).

Akibatnya, manajemen pendidikan Islam dan manajemen pendidikan umum berbeda dalam hal landasan filosofis, tujuan, landasan, kurikulum, manajemen peserta didik, manajemen kelembagaan, peran agama, evaluasi, pendekatan pembelajaran, akuntabilitas, kepemimpinan, pengembangan sumber daya manusia, manajemen keuangan, kolaborasi, pengambilan keputusan, dan inovasi. Manajemen pendidikan Islam menawarkan pendekatan pendidikan yang lebih terspesialisasi dan komprehensif. Namun tujuannya sama: meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan generasi muda menghadapi kesulitan di masa depan.

## **BAB 2**

# **LANDASAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

---

### **A. Landasan Filosofis, Teologis, dan Historis dalam Manajemen Pendidikan Islam**

Manajemen pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari akar nilai-nilai yang mendasarinya, baik secara filosofis, teologis, maupun historis. Sebagai sistem yang bertujuan mengembangkan potensi manusia secara holistik, manajemen dalam pendidikan Islam harus berpijak pada pandangan hidup Islam yang integral—yang memadukan akal, wahyu, dan realitas kehidupan.

Secara filosofis, pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi spiritual, intelektual, dan sosial yang harus dikembangkan secara seimbang. Oleh karena itu, segala bentuk pengelolaan pendidikan perlu diarahkan untuk mewujudkan insan kamil, manusia paripurna yang berakhlak dan berilmu.

Secara teologis, manajemen pendidikan Islam bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai rujukan utama. Nilai-nilai seperti amanah, keadilan, tanggung jawab, dan musyawarah menjadi prinsip dasar dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan pendidikan. Prinsip-prinsip ini bukan hanya bersifat praktis, melainkan juga mencerminkan ketundukan kepada nilai-nilai ketuhanan.

Sementara secara historis, perkembangan manajemen pendidikan Islam telah melalui perjalanan panjang, mulai dari masa Rasulullah SAW, khulafaur rasyidin, hingga masa kejayaan peradaban Islam. Berbagai lembaga pendidikan seperti kuttab, madrasah, dan universitas Islam klasik (misalnya Al-Azhar dan Nizamiyah) menjadi bukti adanya sistem manajerial yang tertata dan relevan dengan zamannya.

a) Landasan Filosofis

Landasan filosofis manajemen pendidikan Islam merupakan pijakan mendasar yang membentuk cara pandang, orientasi, dan arah dalam pengelolaan sistem pendidikan Islam. Filsafat pendidikan Islam bukan sekadar gagasan spekulatif, melainkan wujud integrasi antara pemikiran logis dan nilai-nilai wahyu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Landasan ini memberikan kerangka kerja yang utuh untuk memastikan bahwa setiap proses manajerial dalam pendidikan tetap sejalan dengan tujuan hidup manusia menurut Islam, yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*sa'adah fid dunya wal akhirah*).

Dalam perspektif Islam, manusia (insan) dipandang sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan ruhani, serta diberi potensi berupa akal, hati, dan kehendak bebas (*free will*) (Al-Attas, 1991). Manusia diciptakan sebagai khalifah (QS. Al-Baqarah: 30), yang berarti memiliki tanggung jawab sosial dan spiritual dalam mengelola kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Pandangan ini menegaskan bahwa manajemen pendidikan Islam tidak semata berorientasi pada efisiensi sistem, melainkan juga pada pembentukan pribadi yang berakhlak mulia (*akhlakul karimah*).

Filsafat Islam menyatakan bahwa tujuan hidup manusia adalah beribadah kepada Allah SWT (QS. Adz-Dzariyat: 56). Maka, pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang sadar akan perannya sebagai hamba dan khalifah Allah. Manajemen pendidikan Islam harus mengarahkan seluruh proses pembelajaran dan pengelolaan menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil), yaitu individu yang unggul secara intelektual, spiritual, dan sosial (Azra, 2012).

Filsafat pendidikan Islam mendorong pengelolaan pendidikan yang dilandasi oleh nilai-nilai universal Islam seperti kejujuran (sidq), amanah, keadilan ('adl), tanggung jawab (mas'uliyah), dan musyawarah (shura). Nilai-nilai ini bukan hanya etika individu, tetapi prinsip dasar dalam manajemen pendidikan. Seorang pemimpin lembaga pendidikan Islam, misalnya, harus menjalankan fungsi manajerialnya dengan nilai amanah dan adil, karena kepemimpinan dalam Islam adalah bentuk pertanggungjawaban di hadapan Allah (Al-Mawardi, 2000).

Dalam landasan filosofis Islam, ilmu bukan sekadar hasil rasionalitas, melainkan berasal dari Allah SWT. Oleh karena itu, sumber ilmu dalam pendidikan Islam meliputi wahyu (Al-Qur'an dan Hadis), akal, dan pengalaman. Hal ini berimplikasi pada cara pengelolaan pendidikan, termasuk dalam perencanaan kurikulum, strategi pembelajaran, serta penilaian hasil belajar. Manajemen pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dan umum secara harmonis, tanpa memisahkan antara yang "sakral" dan "sekuler" (Nasution, 1982).

Filsafat Islam menekankan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Dalam konteks manajemen pendidikan, hal ini berarti bahwa output pendidikan tidak hanya diukur dari aspek akademik dan keterampilan kerja, tetapi juga dari nilai-nilai moral dan religius yang tertanam dalam peserta didik. Proses manajerial dalam lembaga pendidikan Islam harus mengarah pada pembentukan karakter dan kepribadian Islami (Muhaimin, 2009).

#### b) Landasan Teologis

Landasan teologis dalam manajemen pendidikan Islam merupakan dasar keimanan yang menjadikan nilai-nilai ajaran Islam sebagai ruh dalam setiap proses pengelolaan pendidikan. Dalam konteks ini, teologi tidak hanya dipahami sebagai aspek keyakinan spiritual, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengatur hubungan antara manusia, ilmu pengetahuan, dan tanggung jawab kepada Allah SWT. Teologi Islam memberikan arah dan legitimasi terhadap praktik

manajerial dalam pendidikan, agar tidak hanya berorientasi pada duniawi, melainkan juga menuntun kepada tujuan akhir yang bersifat ukhrawi.

Sumber utama dari landasan teologis dalam manajemen pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an memberikan petunjuk bahwa pendidikan adalah bagian dari misi kenabian dan tugas kemanusiaan. Firman Allah dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5 yang memerintahkan untuk "membaca dengan nama Tuhanmu yang menciptakan", menunjukkan bahwa pencarian ilmu dan proses pendidikan adalah aktivitas ibadah yang memiliki nilai teologis tinggi (Departemen Agama RI, 2011). Dalam ayat tersebut, Allah menekankan bahwa pengajaran dan pembelajaran bukanlah proses bebas nilai, tetapi terikat dengan kehendak dan aturan-Nya.

Selain itu, hadits Nabi Muhammad SAW juga memperkuat nilai teologis pendidikan. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Nabi bersabda: "Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." Hadits ini menegaskan bahwa aktivitas pendidikan, termasuk pengelolaannya, harus diniatkan sebagai jalan menuju ridha Allah. Oleh karena itu, manajemen pendidikan Islam tidak bisa netral secara teologis—ia harus diarahkan oleh tujuan ibadah, tanggung jawab moral, dan visi akhirat.

Landasan teologis juga mencakup prinsip-prinsip penting seperti amanah (tanggung jawab), 'adl (keadilan), syura (musyawarah), dan ikhlas (ketulusan), yang semuanya bersumber dari wahyu. Dalam Surah Al-Ahzab ayat 72, Allah menyebutkan bahwa amanah telah ditawarkan kepada langit, bumi, dan gunung, tetapi hanya manusia yang bersedia memikulnya. Ayat ini secara implisit mengandung prinsip manajerial: bahwa pengelolaan (termasuk pendidikan) adalah amanah besar yang menuntut pertanggungjawaban moral dan spiritual. Dalam praktik manajemen pendidikan Islam, amanah ini diterjemahkan ke dalam sikap profesional, transparansi, dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam dalam setiap keputusan.

Keadilan juga menjadi nilai teologis utama dalam pengelolaan pendidikan. Al-Qur'an dalam Surah An-Nahl ayat 90 menyatakan bahwa Allah memerintahkan keadilan dan kebaikan. Dalam konteks manajerial, ini berarti kebijakan, pembagian tugas, evaluasi kinerja, dan pelayanan kepada peserta didik harus dilandasi prinsip keadilan, tanpa diskriminasi dan keberpihakan yang merugikan.

Sementara itu, prinsip musyawarah (syura) yang disebutkan dalam Surah Asy-Syura ayat 38 memberikan legitimasi pada pengambilan keputusan yang demokratis dan partisipatif. Dalam manajemen pendidikan Islam, musyawarah menjadi pendekatan penting dalam menyusun kebijakan, menyelesaikan konflik, serta membangun komunikasi antara pimpinan, guru, peserta didik, dan orang tua.

Nilai ikhlas juga tidak dapat diabaikan dalam landasan teologis manajemen pendidikan Islam. Manajemen pendidikan yang dilakukan secara ikhlas, yakni dengan niat mengabdikan kepada Allah dan mendidik generasi penerus umat, akan menghasilkan sistem yang tidak hanya profesional secara teknis, tetapi juga berkah dan bermakna secara spiritual (Zuhairini, 2004).

#### c) Landasan Historis

Landasan historis manajemen pendidikan Islam merujuk pada jejak perjalanan panjang dan evolusi sistem pendidikan dalam peradaban Islam dari masa kenabian hingga era kontemporer. Sejarah pendidikan Islam merupakan sumber penting yang merefleksikan praktik-praktik manajemen pendidikan yang berbasis nilai-nilai wahyu, budaya keilmuan, dan kepemimpinan yang visioner. Dengan memahami sejarah ini, manajemen pendidikan Islam masa kini dapat mengambil pelajaran, prinsip, dan model pengelolaan yang telah teruji dalam lintasan zaman.

Periode awal yang menjadi titik pijak landasan historis manajemen pendidikan Islam adalah masa Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks ini, Rasulullah tidak hanya berperan sebagai nabi dan rasul, tetapi juga sebagai pendidik dan manajer lembaga pendidikan pertama dalam Islam. Dar al-

Arqam yang digunakan sebagai tempat mengajarkan Islam kepada para sahabat di Mekah, menjadi contoh awal institusi pendidikan yang dikelola secara strategis, meskipun bersifat tertutup karena tekanan Quraisy (Nasution, 1982). Setelah hijrah ke Madinah, Nabi mendirikan Masjid Nabawi yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga pusat pendidikan, administrasi, dan dakwah. Dalam pengelolaan masjid sebagai lembaga pendidikan, terlihat penerapan prinsip-prinsip manajerial seperti pembagian tugas (misalnya, Mu'adz bin Jabal sebagai guru Al-Qur'an), pengorganisasian kegiatan belajar, hingga sistem evaluasi informal terhadap perkembangan pemahaman sahabat.

Perkembangan sistem manajemen pendidikan Islam kemudian berlanjut ke masa Khulafaur Rasyidin. Pada masa Khalifah Umar bin Khattab, mulai tampak adanya sistematisasi administrasi pendidikan, termasuk pengiriman guru ke wilayah-wilayah baru Islam, serta pemberian tunjangan kepada para pengajar (Azra, 2012). Ini menunjukkan adanya kesadaran administratif dan manajerial dalam mendukung penyebaran dan pemerataan pendidikan. Selain itu, pada masa ini, pendirian lembaga pengajaran seperti kuttub menjadi lebih terorganisir. Kuttub adalah lembaga pendidikan dasar tempat anak-anak belajar membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an, dan dalam pengelolannya sudah dikenal sistem kurikulum sederhana dan struktur manajemen yang melibatkan pengawasan oleh pemerintah.

Puncak kejayaan manajemen pendidikan Islam terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah, khususnya pada era Khalifah Harun al-Rasyid dan Al-Ma'mun, dengan berdirinya lembaga keilmuan monumental seperti Bayt al-Hikmah (House of Wisdom) di Baghdad. Lembaga ini tidak hanya menjadi pusat penerjemahan dan kajian ilmu pengetahuan, tetapi juga dikelola dengan prinsip manajerial modern untuk masa itu. Ada pembagian kerja antara penerjemah, penulis, dan ilmuwan; ada pengawasan mutu; serta sistem insentif berbasis kualitas hasil kerja (Makdisi, 1981). Lembaga-lembaga pendidikan lain seperti madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh Nizam al-Mulk pada abad ke-11 di Baghdad

juga menampilkan sistem manajemen pendidikan yang terstruktur. Madrasah ini memiliki kurikulum baku, sistem rekrutmen guru, sistem beasiswa, serta pengawasan akademik dan spiritual terhadap peserta didik.

Landasan historis juga terlihat dari sistem pendidikan di wilayah Islam lainnya seperti di Andalusia (Spanyol Islam), yang memperlihatkan model pendidikan yang inklusif, maju, dan terorganisir. Lembaga pendidikan di Cordoba dan Granada memiliki manajemen pembelajaran yang tidak hanya fokus pada ilmu agama, tetapi juga ilmu umum seperti kedokteran, astronomi, matematika, dan filsafat. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam secara historis sudah menerapkan pendekatan integratif antara ilmu agama dan ilmu dunia, yang saat ini sering didorong dalam konteks integrasi-interkoneksi kurikulum.

Lebih lanjut, jejak manajemen pendidikan Islam juga dapat ditelusuri pada periode kesultanan Islam di Nusantara, seperti Kesultanan Demak, Aceh, dan Gowa-Tallo. Lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren di Jawa dan dayah di Aceh menjadi bukti historis bahwa sistem pendidikan Islam telah lama hadir dengan manajemen khas berbasis kultural dan spiritual. Sistem kepemimpinan kiai, tata tertib santri, pembagian waktu belajar, dan sistem pengajaran kitab kuning menunjukkan adanya sistem manajerial yang organik dan kontekstual (Zuhairini, 2004).

## **B. Konsep Kepemimpinan dalam Islam dan Aplikasinya dalam Pendidikan**

Kepemimpinan dalam Islam memiliki dimensi yang luas dan mendalam. Ia tidak hanya dipandang sebagai posisi struktural, tetapi juga sebagai amanah yang sarat nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial. Dalam perspektif Islam, kepemimpinan (*al-imamah* atau *al-ri'ayah*) adalah tanggung jawab yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk mengelola, membina, dan menuntun umat menuju kebaikan dan kemaslahatan. Rasulullah SAW bersabda, "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinya" (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menjadi dasar teologis bahwa kepemimpinan

bukan sekadar jabatan administratif, tetapi bentuk tanggung jawab yang melekat erat dengan prinsip pertanggungjawaban di hadapan Tuhan dan manusia.

Konsep kepemimpinan Islam sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai keadilan ('adl), kejujuran (sidq), amanah, tanggung jawab (mas'uliyah), dan musyawarah (shura). Al-Qur'an menegaskan pentingnya keadilan dalam kepemimpinan, sebagaimana dalam Surah An-Nisa ayat 58, "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil." Ayat ini memberikan fondasi bahwa seorang pemimpin, dalam konteks apa pun termasuk pendidikan, harus berlaku adil dan tidak berpihak serta menjunjung tinggi amanah yang diembannya.

Dalam konteks pendidikan, konsep kepemimpinan Islam sangat aplikatif dan relevan. Pemimpin pendidikan, baik itu kepala sekolah, rektor, maupun pengelola lembaga pendidikan Islam, harus menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya. Kepemimpinan dalam pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada pencapaian target akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak peserta didik serta penguatan budaya organisasi yang islami. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan Islam harus mampu menjadi uswah hasanah (teladan yang baik), sebagaimana Rasulullah menjadi pemimpin yang menggabungkan kekuatan visi, kelembutan akhlak, dan ketegasan moral.

Lebih lanjut, model kepemimpinan dalam Islam cenderung bersifat partisipatif dan kolegial. Konsep syura atau musyawarah menjadi ciri khas utama. Dalam Surah Asy-Syura ayat 38, Allah memuji orang-orang yang memutuskan urusan mereka dengan musyawarah. Aplikasi dari prinsip ini dalam pendidikan adalah keterlibatan semua elemen, mulai dari guru, tenaga kependidikan, hingga peserta didik dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan lembaga. Kepemimpinan yang dialogis dan terbuka terhadap masukan akan menciptakan suasana akademik yang sehat dan penuh semangat kolaborasi.

Di sisi lain, kepemimpinan dalam pendidikan Islam juga menuntut integritas pribadi yang tinggi. Seorang pemimpin harus menunjukkan keteladanan dalam akhlak, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Kepemimpinan yang islami tidak dibangun atas dasar kekuasaan atau popularitas, tetapi atas dasar taqwa dan kesadaran akan pertanggungjawaban akhirat. Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah-nya menyatakan bahwa pemimpin ideal adalah mereka yang memiliki keilmuan, kebijaksanaan, dan kemampuan membimbing masyarakat menuju peradaban yang lebih baik (Ibnu Khaldun, 2002).

Dengan demikian, penerapan kepemimpinan dalam pendidikan Islam bukan sekadar menjalankan fungsi administratif dan manajerial, melainkan melibatkan pembinaan spiritual dan pembentukan budaya organisasi yang bernilai. Pemimpin pendidikan Islam dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam visi lembaga, strategi pembelajaran, serta dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah atau kampus. Hal ini akan menghasilkan iklim pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga mencetak lulusan yang berakhlak, berilmu, dan bertanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat, dan Tuhannya.

### **C. Peran Nilai-Nilai Islam dalam Tata Kelola Pendidikan**

Tata kelola pendidikan dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari landasan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai-nilai Islam berperan sebagai fondasi moral dan etika dalam setiap aspek manajemen dan pengelolaan lembaga pendidikan. Tidak seperti tata kelola modern yang banyak bertumpu pada pendekatan rasional dan teknokratis semata, tata kelola dalam perspektif Islam mengintegrasikan antara dimensi spiritual, moral, dan sosial ke dalam praktik administratif dan kebijakan kelembagaan. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi hiasan normatif, tetapi juga menjadi kerangka kerja operasional dalam pengambilan keputusan, pembinaan sumber daya manusia, serta pengembangan budaya organisasi pendidikan.

Salah satu nilai paling mendasar dalam Islam yang mewarnai tata kelola pendidikan adalah amanah, yaitu

kepercayaan dan tanggung jawab yang harus dijalankan dengan jujur dan konsisten. Dalam Surah Al-Ahzab ayat 72, Allah menyebutkan bahwa amanah adalah beban berat yang hanya manusia bersedia memikulnya, sehingga pengelolaan pendidikan, sebagai salah satu bentuk amanah sosial, harus dijalankan secara sungguh-sungguh dan bertanggung jawab. Pemimpin pendidikan, guru, dan tenaga kependidikan memiliki tanggung jawab kolektif untuk menjaga mutu pendidikan, memfasilitasi tumbuhnya potensi peserta didik, dan memastikan tercapainya tujuan pendidikan yang berorientasi pada kesejahteraan dunia dan akhirat (sa'adah fi al-darain).

Nilai lain yang sangat penting adalah keadilan (al-'adl), sebagaimana disebutkan dalam Surah An-Nahl ayat 90, "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan." Dalam tata kelola pendidikan, keadilan mencakup perlakuan yang setara terhadap semua peserta didik, distribusi sumber daya yang merata, serta objektivitas dalam evaluasi dan pengambilan keputusan. Keadilan juga menghindarkan lembaga pendidikan dari praktik diskriminasi, baik dalam hal ekonomi, gender, maupun latar belakang sosial, dan menjadikan pendidikan sebagai ruang yang inklusif dan ramah terhadap keberagaman.

Selain itu, nilai syura atau musyawarah memainkan peran penting dalam membentuk tata kelola yang partisipatif dan demokratis. Dalam Surah Asy-Syura ayat 38, Allah memuji hamba-Nya yang senantiasa bermusyawarah dalam mengatur urusan mereka. Dalam konteks pendidikan, prinsip syura mendorong pelibatan semua unsur lembaga—kepala sekolah, guru, siswa, bahkan orang tua—dalam proses pengambilan keputusan strategis. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat rasa memiliki terhadap lembaga pendidikan, tetapi juga meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam tata kelola.

Nilai ikhlas juga menjadi dimensi spiritual yang penting dalam tata kelola pendidikan Islam. Ikhlas dalam bekerja, mengajar, dan mengelola institusi adalah kunci lahirnya lembaga pendidikan yang bukan hanya unggul secara administratif, tetapi juga bernilai ibadah. Sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Bayyinah ayat 5, tujuan utama

amal manusia adalah "beribadah kepada Allah dengan ikhlas." Oleh karena itu, tata kelola pendidikan yang dilandasi oleh nilai ikhlas akan membentuk kultur kerja yang bersih dari motif duniawi semata, menjauhkan praktik manipulasi, dan menumbuhkan semangat profesionalisme yang berorientasi pada keridhaan Ilahi.

Dalam praktiknya, penerapan nilai-nilai Islam dalam tata kelola pendidikan juga tercermin dalam pembentukan visi dan misi lembaga, pengembangan kurikulum, hubungan antarwarga sekolah, serta manajemen konflik dan pengambilan keputusan. Seperti dijelaskan oleh Muhaimin (2009), nilai-nilai Islam dalam manajemen pendidikan harus dijadikan basis etika organisasi yang menuntun perilaku seluruh elemen pendidikan, sehingga menciptakan lembaga yang tidak hanya efektif secara struktural, tetapi juga bermakna secara spiritual dan sosial.

## **BAB 3**

# **FUNGSI DAN PERAN MANAJEMEN DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

---

### **A. Pendahuluan**

Manajemen pendidikan Islam, merupakan kata yang sering kita kenal, kita dengar bahkan kita kerjakan, akan tetapi banyak dari kita yang mungkin belum paham sepenuhnya makna dari definisi manajemen pendidikan Islam tersebut. Maka dari itu kita harus lihat apa sesungguhnya makna dari manajemen pendidikan Islam tersebut. Ada bermacam- macam pendapat tentang definisi manajemen pendidikan Islam, oleh karenanya kita memerlukan kesepahaman terlebih dahulu dengan apa yang dimaksud dengan manajemen pendidikan Islam.

Manajemen pendidikan Islam berkaitan erat dengan masalah pengelolaan dalam sebuah lembaga pendidikan, terutama pendidikan Islam, di dalam dunia pendidikan tentunya dibutuhkan sebuah pengelolaan yang baik. Manajemen pendidikan merupakan elemen vital dalam menyelenggarakan pendidikan yang efektif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. konsep dasar manajemen, yang meliputi definisi, tujuan, dan prinsip-prinsip manajemen dalam pendidikan Islam. Manajemen pendidikan dalam Islam mengacu pada pengelolaan sumber daya manusia, materi, dan infrastruktur untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Empat fungsi utama manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*). Setiap fungsi akan dibahas dalam konteks pendidikan Islam, dengan penekanan pada bagaimana manajemen digunakan untuk merencanakan kurikulum, mengorganisir kegiatan pendidikan, melaksanakan pembelajaran, serta mengontrol proses pendidikan untuk memastikan tujuan tercapai. Peran manajer atau pemimpin pendidikan (seperti kepala sekolah, madrasah, dan guru) dijelaskan secara mendalam. Peran mereka tidak hanya sebagai pengelola, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan akademik yang harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap keputusan manajerial yang diambil.

Strategi yang dapat diterapkan dalam manajemen pendidikan Islam, seperti pengembangan kurikulum berbasis nilai Islam, pengelolaan sumber daya manusia yang berkompoten dan berakhlak mulia, serta pengelolaan keuangan dan infrastruktur yang mendukung visi dan misi pendidikan Islam. Tantangan yang sering dihadapi dalam manajemen pendidikan Islam, seperti keterbatasan sumber daya, rendahnya kualitas SDM, dan konflik budaya antara tradisi pendidikan Islam dan sistem pendidikan umum, akan dibahas dalam bab ini. Selain itu, solusi dan pendekatan yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut juga akan disarankan.

Manajemen dalam pendidikan Islam merupakan proses pengelolaan yang bertujuan untuk mencapai efektivitas dan efisiensi dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Manajemen ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dalam sistem pendidikan Islam. Dalam kajian ini, akan dibahas secara mendalam fungsi serta peran manajemen dalam pendidikan Islam serta referensi yang mendukung pembahasan ini.

Manajemen dalam pendidikan Islam merupakan aspek fundamental yang memastikan efektivitas dan efisiensi dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Dengan manajemen yang baik, lembaga pendidikan Islam dapat mencapai tujuan pendidikan secara optimal sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Manajemen pendidikan Islam dapat

didefinisikan sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam untuk mencapai tujuan pendidikan yang islami (Sutrisno, 2018).

Fungsi manajemen dalam pendidikan Islam dapat dikategorikan berdasarkan teori manajemen umum yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip Islam. Adapun fungsi-fungsi utama manajemen dalam pendidikan Islam meliputi:

a) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan dalam pendidikan Islam mencakup perumusan visi, misi, tujuan, dan strategi pendidikan yang berbasis pada ajaran Islam. Perencanaan yang baik akan membantu lembaga pendidikan Islam dalam menentukan arah dan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta tuntutan zaman (Sutrisno, 2020). Perencanaan merupakan langkah awal dalam manajemen pendidikan Islam. Dalam perencanaan, tujuan pendidikan harus dirumuskan dengan jelas berdasarkan nilai-nilai Islam. Perencanaan meliputi penyusunan kurikulum, strategi pembelajaran, serta pengelolaan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Al-Attas, 1999).

Perencanaan dalam pendidikan Islam melibatkan penentuan visi, misi, dan tujuan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam. Perencanaan ini mencakup kurikulum berbasis Islam, strategi pembelajaran, serta pengelolaan sumber daya manusia dan keuangan (Hidayat, 2020). Perencanaan dalam pendidikan Islam mencakup penyusunan kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai Islam, strategi pembelajaran, serta kebijakan-kebijakan yang mendukung perkembangan peserta didik secara holistik. Perencanaan yang baik memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan Islam secara sistematis (Sutrisno, 2019). Perencanaan dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menentukan tujuan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam. Perencanaan ini mencakup kurikulum, metode pengajaran, dan alokasi sumber daya yang diperlukan (Sagala, 2013).

b) Pengorganisasian (*Organizing*)

Fungsi pengorganisasian melibatkan pembentukan struktur organisasi yang efektif dan sesuai dengan prinsip Islam. Dalam pendidikan Islam, pengorganisasian mencakup pembagian tugas, koordinasi antar unit, serta penentuan peran dan tanggung jawab setiap komponen pendidikan (Usman, 2018). Pengorganisasian adalah proses menyusun struktur dan mekanisme kerja dalam lembaga pendidikan Islam agar dapat berjalan dengan efektif. Dalam pendidikan Islam, pengorganisasian melibatkan pembagian tugas yang jelas antara pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Organisasi yang baik akan meningkatkan efisiensi dalam proses pembelajaran (Sergiovanni & Starratt, 2007).

Pengorganisasian dalam pendidikan Islam mencakup pembagian tugas dan tanggung jawab di antara tenaga pendidik, staf administrasi, dan siswa. Struktur organisasi yang baik akan memastikan efektivitas dalam pelaksanaan pendidikan Islam (Mujib, 2019). Pengorganisasian dalam pendidikan Islam mencakup pengelolaan tenaga pendidik, siswa, sarana dan prasarana, serta sistem pembelajaran. Struktur organisasi yang baik akan mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif dan harmonis (Hasan, 2020). Pengorganisasian dalam pendidikan Islam mencakup pembagian tugas dan wewenang dalam lembaga pendidikan. Hal ini mencakup penyusunan struktur organisasi, pengelolaan tenaga pendidik, serta distribusi tanggung jawab agar proses pembelajaran berjalan dengan baik (Mulyasa, 2011).

c) Pengarahan (*Leading*)

Fungsi pengarahan dalam pendidikan Islam meliputi pemberian motivasi, bimbingan, dan kepemimpinan yang berbasis nilai-nilai Islam. Seorang pemimpin dalam pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi teladan dan membimbing tenaga pendidik serta peserta didik sesuai dengan ajaran Islam (Hidayat, 2021). Pengarahan bertujuan untuk memotivasi dan membimbing tenaga kependidikan dan peserta didik agar dapat menjalankan peran mereka secara optimal. Pemimpin dalam lembaga pendidikan Islam

harus memiliki sifat amanah dan mampu memberikan keteladanan yang baik. Selain itu, komunikasi yang efektif dan pendekatan yang sesuai dengan prinsip Islam sangat diperlukan dalam fungsi ini (Hersey, Blanchard, & Johnson, 2007).

d) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan dalam pendidikan Islam bertujuan untuk memastikan bahwa proses pendidikan berjalan sesuai dengan rencana dan standar yang telah ditetapkan. Pengawasan ini dapat dilakukan melalui evaluasi kinerja guru, pemantauan kurikulum, serta asesmen terhadap peserta didik (Rahman, 2019). Pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa proses pendidikan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dalam pendidikan Islam, pengawasan dapat dilakukan melalui evaluasi kinerja guru, penilaian hasil belajar siswa, serta pemantauan efektivitas kurikulum. Pengawasan juga mencakup peningkatan kualitas pendidikan melalui umpan balik yang konstruktif (Sutarto, 2009).

Pengawasan dalam pendidikan Islam dilakukan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana dan nilai-nilai Islam. Evaluasi dapat dilakukan melalui penilaian akademik maupun non-akademik untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan (Fauzan, 2022). Pengawasan dalam pendidikan Islam bertujuan untuk memastikan seluruh proses pendidikan berjalan sesuai dengan rencana dan nilai-nilai Islam. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas sistem pendidikan dan melakukan perbaikan berkelanjutan guna meningkatkan kualitas pendidikan (Rahman, 2018). Pengawasan bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan pendidikan berjalan sesuai dengan rencana. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas metode pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan Islam. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui penilaian akademik maupun karakter peserta didik (Arifin, 2012).

Manajemen dalam pendidikan Islam memiliki beberapa peran penting yang mendukung keberhasilan sistem pendidikan, antara lain:

a. Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Dengan manajemen yang baik, lembaga pendidikan Islam dapat meningkatkan kualitas pengajaran, fasilitas, serta kompetensi tenaga pendidik (Fauzi, 2022). Guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Pelatihan berkelanjutan bagi guru diperlukan agar mereka selalu memiliki keterampilan pedagogis dan metodologi terbaru (Darling-Hammond, 2017). Teknologi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan memberikan akses kepada sumber belajar yang lebih luas. Penggunaan Learning Management System (LMS) dan platform digital lainnya dapat membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif (Selwyn, 2020). Fasilitas yang memadai seperti laboratorium, perpustakaan, dan ruang kelas yang nyaman berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. Infrastruktur yang baik dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar (UNESCO, 2019). Kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja agar lulusan memiliki kompetensi yang relevan. Pendidikan berbasis kompetensi dan vokasi menjadi solusi dalam menjawab tantangan tersebut (OECD, 2021).

Pemerataan akses pendidikan sangat penting, terutama di daerah terpencil. Program beasiswa, pengiriman guru ke daerah terpencil, serta kebijakan pendidikan inklusif dapat membantu mengatasi ketimpangan ini (World Bank, 2018). Manajemen pendidikan Islam juga berperan dalam meningkatkan kompetensi guru dan tenaga pendidik melalui pelatihan, workshop, serta pengembangan kurikulum yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan (Hasan, 2020).

Tantangan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

- a) Keterbatasan Anggaran Banyak negara masih menghadapi keterbatasan anggaran dalam meningkatkan fasilitas pendidikan dan kesejahteraan guru.

- b) Resistensi terhadap Perubahan Adaptasi terhadap teknologi dan perubahan kurikulum sering kali mengalami hambatan dari berbagai pihak yang belum siap untuk bertransformasi.
- c) Kesenjangan Digital Tidak semua siswa memiliki akses ke perangkat dan koneksi internet yang memadai, sehingga pembelajaran berbasis teknologi sulit diterapkan secara merata.

b. Menjaga Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan

Manajemen berperan dalam memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap terjaga dalam setiap aspek pendidikan, termasuk dalam kurikulum, metode pengajaran, serta budaya sekolah (Abdullah, 2020). Integrasi Kurikulum Islam dalam Pendidikan Umum yaitu mengajarkan ilmu pengetahuan, kurikulum harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam, sehingga setiap pelajaran tidak hanya mengedepankan aspek rasionalitas tetapi juga spiritualitas. Guru harus menjadi contoh yang baik dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui perilaku, sikap, dan cara mengajar yang sesuai dengan ajaran Islam, guru dapat menularkan nilai-nilai positif kepada siswa.

Pendidikan karakter berbasis Islam perlu dilakukan secara sistematis, seperti melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mengajarkan akhlak mulia, serta melalui praktik-praktik ibadah yang dapat membentuk kedisiplinan dan ketakwaan siswa. Lingkungan pendidikan yang islami mendukung terbentuknya pribadi siswa yang berakhlak mulia. Lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai Islam akan membantu siswa dalam membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan Islam tidak hanya menitikberatkan pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter islami peserta didik (Rahman, 2018).

c. Meningkatkan Efektivitas dan Efisiensi

Manajemen yang baik akan membantu optimalisasi sumber daya, baik manusia maupun material, sehingga

pendidikan Islam dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien (Syafi'i, 2017). Efektivitas dalam manajemen pendidikan Islam berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan secara optimal sesuai dengan visi dan misi lembaga pendidikan Islam. Sementara itu, efisiensi mengacu pada pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara optimal dengan meminimalkan pemborosan. Menurut Robbins dan Coulter (2021), efektivitas dapat diukur berdasarkan keberhasilan lembaga dalam mencapai target pendidikan yang telah ditetapkan, sedangkan efisiensi berkaitan dengan cara lembaga menggunakan sumber daya secara produktif.

Perencanaan yang baik memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk merancang strategi yang selaras dengan visi dan misi pendidikan Islam. Perencanaan yang matang mencakup aspek kurikulum, tenaga pendidik, serta fasilitas pendidikan (Suryosubroto, 2018). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pendidikan. Teknologi memungkinkan akses lebih luas terhadap sumber belajar serta meningkatkan interaksi antara guru dan siswa (Arifin, 2020).

Lembaga pendidikan Islam harus mampu mengelola sumber daya manusia, keuangan, serta sarana dan prasarana dengan efisien agar dapat mencapai hasil yang maksimal (Mulyasa, 2019). Evaluasi dan pengawasan yang rutin membantu memastikan bahwa kebijakan pendidikan berjalan sesuai rencana dan dapat disesuaikan jika terjadi kendala (Syafaruddin, 2021). Kepemimpinan yang baik dalam manajemen pendidikan Islam sangat berpengaruh terhadap efektivitas dan efisiensi. Pemimpin yang visioner dapat mengarahkan lembaga pendidikan untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman (Sutrisno, 2022). Manajemen yang baik akan membantu dalam optimalisasi penggunaan sumber daya, baik tenaga pendidik, sarana, maupun metode pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal (Syamsuddin, 2019).

d. Membangun Kerjasama dengan Masyarakat

Lembaga pendidikan Islam harus mampu menjalin hubungan baik dengan masyarakat dan orang tua peserta didik untuk mendukung proses pendidikan (Munir, 2021). Lembaga pendidikan Islam harus menyusun strategi kerja sama dengan masyarakat, termasuk menentukan bentuk keterlibatan masyarakat, tujuan kerja sama, serta model implementasinya (Mulyasa, 2018). Manajemen pendidikan perlu membangun sistem yang memungkinkan masyarakat berpartisipasi secara aktif, seperti membentuk komite sekolah, forum diskusi, dan program kemitraan dengan organisasi masyarakat (Suryosubroto, 2017).

Implementasi kerja sama dapat dilakukan melalui berbagai program seperti penyelenggaraan pengajian, pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren, serta keterlibatan masyarakat dalam pembangunan sarana dan prasarana pendidikan Islam (Zuhairini, 2019). Manajemen pendidikan Islam harus memastikan bahwa kerja sama dengan masyarakat berjalan efektif melalui evaluasi berkala, umpan balik dari masyarakat, dan peningkatan strategi berbasis data empiris (Sagala, 2020).

Bentuk Kerjasama dengan Masyarakat dalam Pendidikan Islam, Kerja sama antara lembaga pendidikan Islam dan masyarakat dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, antara lain:

a. Partisipasi dalam Kegiatan Keagamaan

Masyarakat dapat terlibat dalam kajian Islam, tabligh akbar, atau kegiatan sosial keagamaan di lingkungan sekolah/madrasah.

b. Dukungan Finansial dan Fasilitas

Donasi, wakaf, atau infaq dari masyarakat dapat membantu pengembangan fasilitas pendidikan Islam.

c. Kemitraan dengan Dunia Usaha: Program magang atau kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam dapat meningkatkan keterampilan siswa dan membangun kemandirian ekonomi umat.

d. Keterlibatan dalam Pengambilan Keputusan: Orang tua dan tokoh masyarakat dapat berkontribusi dalam

kebijakan pendidikan melalui forum musyawarah atau komite sekolah.

## **B. Perencanaan Strategi dalam Pendidikan Islam**

Perencanaan strategi dalam pendidikan Islam merupakan upaya sistematis untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi berbagai kebijakan dan program pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif. Perencanaan ini berfungsi sebagai panduan bagi lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan dan dinamika zaman.

Perencanaan strategi pendidikan Islam adalah suatu proses yang sistematis untuk merancang dan mengimplementasikan langkah-langkah guna mencapai tujuan pendidikan Islam. Strategi ini mencakup berbagai aspek mulai dari kurikulum, metode pembelajaran, pengembangan sumber daya manusia, hingga pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Tujuannya adalah untuk menciptakan pendidikan yang tidak hanya mengutamakan pengetahuan duniawi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Perencanaan strategi dalam pendidikan Islam mencakup beberapa aspek, yaitu:

a) Analisis Lingkungan

Mengidentifikasi peluang dan tantangan eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal.

b) Perumusan Visi dan Misi

Visi pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan insan kamil, sedangkan misi mencerminkan langkah-langkah konkret untuk mencapainya.

c) Penetapan Tujuan dan Sasaran

Tujuan harus selaras dengan nilai-nilai Islam, seperti pembentukan karakter yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis.

d) Pengembangan Kurikulum

Kurikulum berbasis Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan modern.

e) Implementasi Program

Strategi implementasi meliputi metode pembelajaran, pelatihan tenaga pendidik, serta optimalisasi sarana dan prasarana.

f) Evaluasi dan Pengendalian: Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas strategi dan melakukan perbaikan berkelanjutan.

Lembaga pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan strategi dengan kebutuhan zaman, seperti mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran serta mengembangkan sistem pendidikan yang inklusif. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan Islam.

Berikut adalah beberapa poin penting dalam perencanaan strategi pendidikan Islam:

1. Tujuan Pendidikan Islam

Perencanaan strategi pendidikan Islam harus berlandaskan pada tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk individu yang beriman, bertakwa, serta memiliki akhlak mulia dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat (Al-Attas, 1993).

2. Kurikulum Berbasis Nilai Islam

Kurikulum harus dirancang dengan memasukkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran, baik dari segi konten maupun metodologi pengajaran (Nasution, 2005).

3. Metode Pengajaran yang Efektif

Metode yang digunakan dalam pendidikan Islam harus sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik, seperti metode ceramah, diskusi, dan pendekatan berbasis teknologi (Muhaimin, 2011).

4. Peran Guru dalam Pendidikan Islam

Guru memiliki peran sentral dalam mendidik dan membimbing peserta didik. Oleh karena itu, kompetensi keilmuan dan akhlak seorang guru sangat menentukan efektivitas pendidikan Islam (Azra, 2002).

5. Lingkungan Pendidikan Islam

Lingkungan yang mendukung nilai-nilai Islam sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Sekolah, keluarga, dan masyarakat harus bersinergi dalam

menciptakan atmosfer yang kondusif bagi pembelajaran Islam (Rahim, 2017).

6. Evaluasi dan Pengembangan Berkelanjutan

Strategi pendidikan Islam harus dievaluasi secara berkala agar tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan umat Islam (Suyadi, 2019).

### **C. Pengorganisasian Lembaga Pendidikan Berbasis Islam**

Lembaga pendidikan berbasis Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Pengorganisasian lembaga ini mencakup aspek struktural, kurikulum, manajemen sumber daya manusia, serta tata kelola keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah.

Struktur organisasi lembaga pendidikan Islam umumnya terdiri dari:

- a) Pimpinan Lembaga  
Bertanggung jawab atas keseluruhan kebijakan dan arah pengembangan institusi.
- b) Dewan Pengawas atau Yayasan  
Mengawasi jalannya lembaga agar tetap sesuai dengan visi dan misi Islam.
- c) Bagian Akademik  
Mengelola kurikulum, tenaga pengajar, dan kegiatan belajar mengajar.
- d) Bagian Keuangan dan Administrasi  
Mengelola keuangan, sumber dana, serta administrasi umum.
- e) Bagian Kesiswaan  
Bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pengembangan karakter siswa.

Kurikulum dalam lembaga pendidikan Islam mencakup:

- a) Pendidikan Agama Islam: Tauhid, fiqh, akhlak, dan sejarah Islam.
- b) Pendidikan Umum: Matematika, sains, bahasa, dan ilmu sosial yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam.
- c) Ekstrakurikuler: Kegiatan seperti tahfidz Al-Qur'an, seni Islam, dan olahraga untuk pengembangan minat dan bakat siswa.

Pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan harus memperhatikan:

- a) Rekrutmen guru yang kompeten dalam bidangnya dan memiliki pemahaman Islam yang kuat.
- b) Pelatihan berkala untuk meningkatkan profesionalisme guru.
- c) Sistem evaluasi berbasis syariah guna memastikan kinerja yang optimal.

Keuangan dalam lembaga pendidikan Islam harus dikelola secara transparan dan sesuai dengan prinsip syariah. Sumber dana dapat berasal dari:

- a) Dana SPP dan Infak: Kontribusi dari peserta didik.
- b) Wakaf dan Zakat: Sebagai bentuk dukungan finansial berbasis Islam.
- c) Donasi dan Hibah: Bantuan dari pihak ketiga yang tidak mengikat.

#### **D. Pengelolaan SDM dalam Lembaga Pendidikan Islam**

Pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam lembaga pendidikan Islam merupakan aspek krusial dalam mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas. Manajemen SDM dalam konteks ini tidak hanya mencakup aspek administratif, tetapi juga spiritual dan moral yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pengelolaan SDM dalam lembaga pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan efektivitas tenaga pendidik dan kependidikan dalam menjalankan tugasnya. Menurut Hasibuan (2019), manajemen SDM mencakup rekrutmen, pengembangan, penilaian kinerja, dan kesejahteraan tenaga kerja. Dalam konteks pendidikan Islam, aspek-aspek tersebut harus sesuai dengan prinsip-prinsip Islam seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab.

Komponen Pengelolaan SDM dalam Lembaga Pendidikan Islam

##### **1. Rekrutmen dan Seleksi**

Rekrutmen tenaga pendidik harus mempertimbangkan kompetensi akademik serta moral dan spiritual calon tenaga kerja. Seleksi dilakukan dengan mempertimbangkan aspek akademik dan pemahaman keislaman (Mulyasa, 2020).

2. Pengembangan dan Pelatihan

Program pelatihan dan pengembangan dilakukan untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik. Pelatihan ini bisa berupa workshop, seminar, atau studi lanjut dalam bidang keilmuan dan keislaman (Sutrisno, 2021).

3. Penilaian Kinerja

Evaluasi kinerja dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitas pengajaran dan pengelolaan tenaga kependidikan. Sistem evaluasi berbasis Islam menekankan aspek profesionalisme dan akhlak mulia dalam bekerja (Syahrir, 2018).

4. Kesejahteraan Tenaga Pendidik

Kesejahteraan tenaga pendidik tidak hanya dalam bentuk materi, tetapi juga dukungan moral dan spiritual. Lembaga pendidikan Islam harus memastikan lingkungan kerja yang harmonis dan mendukung pertumbuhan spiritual tenaga kerja (Nasution, 2017).

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan SDM di lembaga pendidikan Islam meliputi:

- a. Kurangnya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi akademik dan religius yang seimbang.
- b. Keterbatasan anggaran untuk pelatihan dan pengembangan SDM.
- c. Perubahan regulasi pendidikan yang menuntut adaptasi cepat.

## **BAB 4**

# **KEPEMIMPINAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

---

### **A. Pendahuluan**

Kepemimpinan dalam pendidikan Islam merupakan aspek fundamental yang menentukan arah, kualitas, dan efektivitas sistem pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Sebagai sistem yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak, pendidikan Islam membutuhkan pemimpin yang memiliki wawasan luas, keterampilan manajerial yang mumpuni, serta komitmen tinggi terhadap prinsip-prinsip Islam (Subkan 2025). Pemimpin pendidikan Islam tidak hanya bertugas mengelola institusi pendidikan, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, kajian mengenai kepemimpinan dalam pendidikan Islam menjadi sangat relevan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di berbagai level (Keuangan et al. 2024a).

Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, institusi pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan, termasuk perubahan paradigma pembelajaran, meningkatnya tuntutan akan kualitas pendidikan, serta kebutuhan akan inovasi dalam metode pengajaran. Kepemimpinan yang efektif di lingkungan pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan-tantangan ini dengan pendekatan yang tidak hanya berbasis

pada prinsip manajerial modern, tetapi juga berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang universal. Dengan demikian, pemimpin pendidikan Islam harus memiliki kompetensi yang komprehensif, mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan sosial (Radzi Sapiee 2022).

Salah satu aspek utama dalam kepemimpinan pendidikan Islam adalah karakteristik pemimpin yang ideal. Pemimpin yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam dituntut untuk memiliki kepribadian yang kuat, berintegritas, serta berorientasi pada kesejahteraan umat. Kepemimpinan yang berlandaskan Islam harus mencerminkan sifat-sifat utama seperti keadilan (*al-'adl*), amanah (*al-amānah*), kebijaksanaan (*al-hikmah*), serta keteladanan (*uswah hasanah*). Karakteristik ini bukan hanya sekadar tuntutan normatif, tetapi juga menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan seorang pemimpin dalam menjalankan amanahnya (Agus, dkk., 2022).

Selain karakteristik individu, gaya kepemimpinan yang diterapkan dalam institusi pendidikan Islam turut berpengaruh terhadap efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Berbagai teori kepemimpinan modern, seperti kepemimpinan transformasional, transaksional, dan servant leadership, memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan Islam. (Anis Zohriah<sup>1</sup>, Hikmatul Fauzjiah<sup>2</sup>, Adnan<sup>3</sup> 2023). Namun, pendekatan kepemimpinan dalam pendidikan Islam memiliki dimensi tambahan yang khas, yakni integrasi nilai-nilai spiritual dan moral dalam setiap aspek pengambilan keputusan dan implementasi kebijakan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan model kepemimpinan yang tidak hanya efektif secara administratif, tetapi juga mampu membangun lingkungan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai keislaman (Panji et al. 2024).

Lebih lanjut, kepemimpinan dalam pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kualitas pendidikan tidak hanya bergantung pada kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga pada visi dan kebijakan yang diterapkan oleh pemimpin pendidikan. Seorang pemimpin yang memiliki visi jangka panjang dan komitmen terhadap perbaikan sistem pendidikan akan mampu membawa institusi ke arah yang lebih maju. Selain itu, kepemimpinan

yang inklusif dan partisipatif juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan akademik yang kondusif dan inovatif (Subkan 2025).

Dalam praktiknya, kepemimpinan pendidikan Islam tidak terlepas dari tantangan struktural dan kultural. Struktur organisasi pendidikan yang kompleks, perbedaan latar belakang sosial-ekonomi peserta didik, serta dinamika kebijakan pendidikan menjadi faktor yang perlu diperhitungkan dalam menentukan strategi kepemimpinan yang efektif. Oleh karena itu, pemimpin dalam pendidikan Islam harus mampu mengelola perubahan, mengatasi konflik, serta membangun komunikasi yang baik dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat luas.

Di sisi lain, kepemimpinan dalam pendidikan Islam juga harus mempertimbangkan perkembangan teknologi sebagai bagian dari inovasi dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan telah menjadi kebutuhan yang tidak terhindarkan, terutama dalam menghadapi era digitalisasi. Seorang pemimpin yang visioner harus mampu mengintegrasikan teknologi secara bijak dalam sistem pendidikan tanpa mengesampingkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, diperlukan kebijakan yang adaptif dan fleksibel agar pendidikan Islam tetap relevan di era modern (Astuti and Walid 2024).

Selanjutnya, kolaborasi dan kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, institusi pendidikan lainnya, serta organisasi sosial, menjadi elemen penting dalam memperkuat sistem pendidikan Islam. Pemimpin yang efektif harus mampu membangun jaringan kerja yang luas, baik di tingkat nasional maupun internasional, untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memperluas akses bagi peserta didik. Dengan adanya sinergi antara berbagai pihak, institusi pendidikan Islam dapat lebih berkembang dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi masyarakat. (Aniys, Fuadah, and Zuhroh 2024). Kepemimpinan dalam pendidikan Islam juga memiliki dimensi spiritual yang membedakannya dari model kepemimpinan sekuler. Seorang pemimpin dalam pendidikan Islam tidak hanya bertanggung jawab secara administratif dan akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam

membentuk generasi yang berakhlak mulia (Mulyah, dkk., 2020). Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan Islam harus dilandasi dengan kesadaran akan amanah besar yang diemban, yaitu membangun manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai keislaman (Muhsinin 2024).

Kajian tentang kepemimpinan dalam pendidikan Islam menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Dengan memahami karakteristik pemimpin yang ideal, gaya kepemimpinan yang efektif, serta peran strategis dalam peningkatan mutu pendidikan, diharapkan institusi pendidikan Islam dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih besar bagi masyarakat. Penelitian dan pengembangan lebih lanjut dalam bidang ini menjadi suatu keharusan untuk menjawab berbagai tantangan yang ada dan menemukan solusi yang tepat dalam mengelola pendidikan Islam secara berkelanjutan (Kusriyah 2024).

Dengan demikian, kepemimpinan dalam pendidikan Islam bukan sekadar tentang posisi dan kekuasaan, tetapi lebih kepada tanggung jawab dan pelayanan terhadap umat. Seorang pemimpin yang efektif harus mampu menjadi teladan, menginspirasi, dan membawa perubahan positif dalam dunia pendidikan. Keberhasilan sistem pendidikan Islam di masa depan sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan yang diterapkan hari ini (Onan 2024). Oleh karena itu, perlu adanya upaya bersama dalam mengembangkan model kepemimpinan yang ideal untuk menciptakan pendidikan Islam yang unggul dan berdaya saing global (Keuangan et al. 2024b).

## **B. Karakteristik Pemimpin Pendidikan Islam yang Ideal**

Kepemimpinan dalam pendidikan Islam menempati posisi yang sangat strategis dalam membangun sistem pendidikan yang berkualitas, berorientasi pada nilai-nilai Islam, dan mampu menjawab tantangan zaman. Pemimpin dalam lingkungan pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai administrator yang mengelola institusi pendidikan, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual yang memberikan arahan, inspirasi, dan keteladanan bagi seluruh civitas akademika. (Panji et al. 2024). Oleh karena itu, pemimpin pendidikan Islam harus

memiliki karakteristik yang ideal, baik dalam aspek kepribadian, intelektualitas, maupun moralitas. Keberhasilan pendidikan Islam sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan yang diterapkan dalam institusi pendidikan tersebut (Nasution, dkk., 2024). Berikut beberapa karakteristik pemimpin pendidikan Islam yang ideal:

1. Taqwa kepada Allah SWT

Dalam Islam, kepemimpinan bukan sekadar posisi atau jabatan, tetapi merupakan amanah besar yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Seorang pemimpin pendidikan Islam harus memiliki kedekatan spiritual yang kuat dengan Allah, sehingga setiap keputusan yang diambil selalu didasarkan pada nilai-nilai keislaman dan bertujuan untuk kemaslahatan umat. Pemimpin yang bertaqwa akan selalu mengutamakan keadilan, kejujuran, dan etika dalam menjalankan tugasnya (Astuti and Walid 2024).

2. Integritas moral yang tinggi

Integritas mencerminkan kejujuran, konsistensi antara perkataan dan perbuatan, serta komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Dalam konteks pendidikan, integritas seorang pemimpin menjadi fondasi utama dalam membangun sistem pendidikan yang bersih dari praktik korupsi, nepotisme, dan tindakan yang bertentangan dengan etika Islam. Keberadaan pemimpin yang berintegritas akan memberikan dampak positif terhadap seluruh elemen pendidikan, termasuk tenaga pendidik, peserta didik, serta masyarakat luas (Keuangan et al. 2024c).

3. Keilmuan dan wawasan yang luas.

Pendidikan Islam menuntut seorang pemimpin yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga memiliki kompetensi akademik dan profesional dalam bidang pendidikan. Penguasaan ilmu pengetahuan yang komprehensif memungkinkan pemimpin untuk merumuskan kebijakan yang tepat, relevan dengan perkembangan zaman, serta tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Dalam sejarah Islam, banyak ulama dan pemimpin besar seperti Imam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun yang menunjukkan bagaimana kombinasi antara keilmuan

dan kepemimpinan dapat membawa kemajuan dalam pendidikan Islam (Hariyanti et al. 2024).

4. Sikap adil dan amanah

Keadilan dalam kepemimpinan mencerminkan keberpihakan kepada kebenaran tanpa diskriminasi, baik dalam aspek kebijakan, penilaian kinerja, maupun dalam pengelolaan sumber daya pendidikan. Amanah, di sisi lain, menuntut pemimpin untuk menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan tidak menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Prinsip ini sesuai dengan firman Allah dalam surah An-Nisa': 58 berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkannya dengan adil..."* (QS. An-Nisa': 58).

5. Kemampuan komunikasi yang baik.

Komunikasi yang efektif sangat diperlukan dalam mengelola institusi pendidikan, membangun hubungan yang harmonis dengan tenaga pendidik, peserta didik, orang tua, serta masyarakat. Pemimpin yang mampu berkomunikasi dengan baik dapat menyampaikan visi dan misinya secara jelas, memberikan motivasi kepada bawahannya, serta membangun sinergi antara berbagai pihak dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam (Keuangan et al. 2024d).

6. Jiwa kepemimpinan yang visioner.

Pemimpin harus memiliki kemampuan untuk melihat jauh ke depan, merumuskan visi yang jelas, serta menyusun strategi yang tepat dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Pemimpin yang visioner tidak hanya berfokus pada permasalahan jangka pendek, tetapi juga memiliki pandangan strategis yang dapat membawa pendidikan Islam menjadi lebih maju dan berdaya saing global. (Keuangan et al. 2024a).

7. Kemampuan dalam pengambilan keputusan yang bijaksana. Keputusan yang diambil dalam lingkungan pendidikan sering kali memiliki dampak jangka panjang, sehingga pemimpin harus mampu berpikir analitis, mempertimbangkan berbagai aspek, serta mendasarkan setiap kebijakan pada prinsip-prinsip Islam. Seorang pemimpin yang bijaksana tidak akan terburu-buru dalam mengambil keputusan, tetapi akan melakukan kajian mendalam serta berkonsultasi dengan para ahli dan pemangku kepentingan sebelum menetapkan kebijakan tertentu (Hidayah 2023).
8. Kemampuan manajerial yang baik. Dalam konteks ini, pemimpin harus mampu mengelola sumber daya manusia, keuangan, sarana dan prasarana, serta kurikulum secara efektif dan efisien. Kemampuan manajerial yang kuat memungkinkan institusi pendidikan Islam untuk berkembang secara berkelanjutan serta mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul di era globalisasi dan digitalisasi (Sodikin, Anto, and Anwar 2024).
9. Empati dan kepedulian sosial. Pemimpin yang memiliki rasa empati akan lebih peka terhadap permasalahan yang dihadapi oleh tenaga pendidik dan peserta didik. Sikap peduli ini akan mendorong pemimpin untuk menciptakan kebijakan yang berpihak kepada kesejahteraan semua pihak dalam institusi pendidikan, serta membangun lingkungan pendidikan yang kondusif dan inklusif (Keuangan et al. 2024c).
10. Membangun budaya kerja yang Islami. Budaya kerja yang Islami mencakup nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan keteladanan dalam menjalankan tugas. Dengan menerapkan budaya kerja yang Islami, pemimpin dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berakhlak mulia (Jinan, Syapiuddin, and Nasri 2024).
11. Ketahanan dalam menghadapi tantangan. Dunia pendidikan selalu menghadapi berbagai dinamika dan perubahan, baik dalam aspek kebijakan, teknologi, maupun sosial budaya. Oleh karena itu, pemimpin yang baik harus

memiliki ketangguhan mental dan emosional, serta mampu menghadapi setiap tantangan dengan sikap optimis dan solusi yang konstruktif.(Rabbad et al. 2024).

12. Kemampuan dalam membangun jaringan dan kemitraan strategis.

Kemitraan dengan berbagai pihak, baik di tingkat nasional maupun internasional, sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Melalui kolaborasi yang baik, institusi pendidikan Islam dapat memperluas akses ke sumber daya yang lebih luas, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta menciptakan peluang baru bagi peserta didik dan tenaga pendidik (Muhammad Alif Nuril Tbad and Fatkuroji 2024).

13. Pemahaman terhadap teknologi dan inovasi dalam pendidikan.

Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pengajaran, memperluas akses pendidikan, serta menciptakan metode pembelajaran yang lebih interaktif. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan Islam harus terbuka terhadap inovasi dan mampu mengintegrasikan teknologi dalam sistem pendidikan dengan tetap menjaga nilai-nilai Islam (Rina Amelia, Slamet Triyadi 2023).

Kesimpulannya, karakteristik pemimpin pendidikan Islam yang ideal mencakup berbagai aspek, mulai dari ketaqwaan, integritas, wawasan keilmuan, keadilan, hingga kemampuan manajerial dan adaptasi terhadap perubahan. Dengan kepemimpinan yang ideal, institusi pendidikan Islam dapat berkembang secara berkelanjutan dan mampu mencetak generasi yang unggul dalam bidang akademik maupun moral.(Nasution, Andy, and Damanik 2024). Oleh karena itu, pengembangan model kepemimpinan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam menjadi suatu keharusan dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di era modern ini (Anis Zohriah<sup>1</sup>, Hikmatul Fauzjiah<sup>2</sup>, Adnan<sup>3</sup> 2023).

### **C. Gaya kepemimpinan dalam institusi pendidikan Islam**

Kepemimpinan dalam pendidikan Islam bukan hanya sekadar proses administratif, tetapi juga suatu amanah besar

yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan. Gaya kepemimpinan dalam institusi pendidikan Islam harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang telah diajarkan dalam Islam, seperti keadilan, kebijaksanaan, dan pelayanan terhadap umat. (Riski et al. 2023). Dalam konteks ini, berbagai model kepemimpinan modern dapat diadopsi dan disesuaikan dengan nilai-nilai Islam agar menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas dan berorientasi pada kesejahteraan seluruh civitas akademika (Supriadi and Hakim 2024).

Dalam Islam, konsep kepemimpinan sangat erat kaitannya dengan amanah (kepercayaan) yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Rasulullah ﷺ bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya." (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa seorang pemimpin, termasuk pemimpin dalam institusi pendidikan Islam, harus menyadari bahwa kepemimpinannya bukan hanya persoalan duniawi, tetapi juga memiliki konsekuensi spiritual dan ukhrawi. Oleh karena itu, gaya kepemimpinan yang diterapkan harus mencerminkan nilai-nilai Islam yang luhur. (Mubin 2023). Ada beberapa gaya kepemimpinan yang paling sesuai dalam institusi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. **Kepemimpinan transformasional**

Gaya ini berfokus pada perubahan dan inovasi dengan membangun visi yang jelas serta memberikan inspirasi kepada para tenaga pendidik dan peserta didik. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." (QS. Ar-Ra'd: 11). Ayat ini menunjukkan bahwa perubahan hanya bisa terjadi jika ada kepemimpinan yang mampu memberikan motivasi dan bimbingan kepada komunitasnya untuk terus berkembang dan meningkatkan kualitas diri (Sukatini et al. 2023).

Kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Islam juga mengutamakan nilai-nilai keteladanan. Rasulullah ﷺ adalah contoh utama pemimpin transformasional yang mampu membawa perubahan besar

dalam masyarakat melalui keteladanan moral dan spiritual. Dalam konteks pendidikan, pemimpin yang menanamkan nilai-nilai Islam dengan keteladanan akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan dan dukungan dari bawahannya. Sebagaimana Allah berfirman: "Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..." (QS. Al-Ahzab: 21).

2. Kepemimpinan servanthood (pelayan)

Kepemimpinan servanthood ini sangat relevan dalam institusi pendidikan Islam. Gaya kepemimpinan ini menekankan pada pelayanan kepada masyarakat dan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Rasulullah ﷺ bersabda: "Pemimpin suatu kaum adalah pelayan bagi mereka." (HR. Abu Daud). Seorang pemimpin pendidikan Islam yang menerapkan kepemimpinan servanthood akan lebih mengutamakan kesejahteraan guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis (Iffah et al. 2023).

Dalam perspektif Islam, kepemimpinan yang efektif juga harus mencerminkan prinsip syura (musyawarah). Allah berfirman: "...Dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka..." (QS. Asy-Syura: 38). Ayat ini mengajarkan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan Islam tidak boleh bersifat otoriter, tetapi harus mengutamakan partisipasi dan keterlibatan semua pihak dalam pengambilan keputusan. Dengan menerapkan prinsip musyawarah, pemimpin dapat menciptakan kebijakan yang lebih inklusif dan diterima oleh seluruh civitas akademika (Didy Setiawan and Moh Irwansyah 2024).

Di sisi lain, terdapat situasi di mana pemimpin perlu bersikap tegas dan otoritatif, terutama dalam menjaga kedisiplinan dan standar akademik dalam institusi pendidikan Islam. Dalam sejarah Islam, Khalifah Umar bin Khattab dikenal sebagai pemimpin yang tegas dan disiplin dalam menegakkan keadilan, tetapi tetap memiliki hati yang lembut dan peduli terhadap rakyatnya. Tegas dalam kepemimpinan tidak berarti otoriter, tetapi lebih kepada

konsistensi dalam menegakkan aturan yang telah ditetapkan.(Mustadi Mustadi and Qomaruddin Qomaruddin 2023).

3. Kepemimpinan partisipatif

Kepemimpinan partisipatif juga merupakan model yang sesuai dengan prinsip Islam. Dalam model ini, pemimpin memberikan ruang bagi tenaga pendidik dan peserta didik untuk turut serta dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah ﷺ: "Allah merahmati seorang pemimpin yang mendengarkan dan memperhatikan rakyatnya serta bermusyawarah dalam urusan mereka." (HR. Ahmad). Dalam dunia pendidikan, pendekatan ini dapat menciptakan suasana yang lebih harmonis dan mendorong kreativitas serta inovasi.(Subhan 2023).

Gaya kepemimpinan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam juga harus memperhatikan aspek empati dan kasih sayang terhadap bawahannya. Rasulullah ﷺ bersabda: "Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Yang Maha Penyayang. Sayangilah makhluk yang ada di bumi, maka yang di langit akan menyayangi kalian." (HR. Abu Daud dan Tirmidzi). Pemimpin yang memiliki empati akan lebih mudah membangun hubungan yang baik dengan para pendidik dan peserta didik, serta menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan produktif.(Pokhrel 2024).

Selain itu, kepemimpinan dalam pendidikan Islam harus memiliki kemampuan adaptasi terhadap perkembangan zaman, terutama dalam menghadapi era digital dan revolusi industri 4.0. Pemimpin yang mampu beradaptasi dengan perubahan akan lebih mudah menerapkan strategi yang relevan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.(Syahidul Ihya and Anis Fauzi 2024). Dalam Islam, pemimpin yang bijaksana selalu terbuka terhadap ilmu pengetahuan baru, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ: "Hikmah (ilmu yang bermanfaat) adalah milik orang beriman yang hilang; di mana pun ia menemukannya, maka ia berhak mengambilnya." (HR. Tirmidzi).

Selain adaptif terhadap perkembangan zaman, pemimpin pendidikan Islam juga harus mampu membangun jaringan dan kolaborasi dengan berbagai pihak, baik di tingkat nasional

maupun internasional. Kerja sama dengan lembaga pendidikan lain, organisasi Islam, serta pemerintah dapat membantu dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam. Rasulullah ﷺ sendiri adalah pemimpin yang mampu membangun hubungan yang baik dengan berbagai suku dan komunitas untuk menciptakan stabilitas dan kemajuan bersama (Hadi 2024).

Kepemimpinan dalam pendidikan Islam juga harus berorientasi pada pembangunan karakter dan akhlak. Pemimpin tidak hanya bertugas mengembangkan aspek akademik, tetapi juga harus memastikan bahwa peserta didik mendapatkan pendidikan karakter yang kuat. Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad). Oleh karena itu, pemimpin pendidikan Islam harus memastikan bahwa nilai-nilai keislaman tertanam kuat dalam kurikulum dan praktik pembelajaran (Hakim 2024).

Kesimpulannya, kepemimpinan dalam pendidikan Islam harus didasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang mencakup keadilan, keteladanan, pelayanan, partisipasi, empati, dan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Dengan menerapkan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan ajaran Islam, institusi pendidikan Islam dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam mencetak generasi yang unggul, baik dalam aspek akademik maupun moral. (Noorhayati and Fahyuni 2024).

#### **D. Peran kepemimpinan dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam**

Kepemimpinan dalam pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun sistem pendidikan yang berkualitas dan berorientasi pada nilai-nilai Islam. Keberhasilan suatu institusi pendidikan sangat bergantung pada efektivitas kepemimpinan dalam mengelola sumber daya, menetapkan kebijakan yang tepat, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Seorang pemimpin pendidikan Islam tidak hanya bertugas sebagai administrator, tetapi juga sebagai inspirator dan motivator bagi tenaga pendidik serta peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang ideal. (Syahidul Ihyā and Anis Fauzi 2024).

Dalam Islam, kepemimpinan dipandang sebagai amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

*"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkannya dengan adil..."* (QS. An-Nisa': 58).

Ayat ini menegaskan bahwa seorang pemimpin pendidikan Islam harus mengelola lembaganya dengan adil, jujur, dan profesional agar mutu pendidikan terus meningkat dan menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia serta kompeten dalam berbagai bidang ilmu. (Hammam Misbakhul Munir and Rz. Ricky Satria Wiranata 2024).

Berikut beberapa peran utama kepemimpinan dalam institusi pendidikan Islam :

1. Menjaga integritas akademik dan moral  
Pemimpin yang baik harus memastikan bahwa seluruh kebijakan yang diterapkan mencerminkan nilai-nilai Islam dan menjunjung tinggi etika akademik. Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa menipu, maka ia bukan golongan kami." (HR. Muslim). Hadis ini mengajarkan bahwa dalam dunia pendidikan, segala bentuk kecurangan akademik seperti plagiarisme, manipulasi nilai, atau penyalahgunaan wewenang harus dihindari agar integritas lembaga tetap terjaga (Hadi 2024).
2. Mengembangkan sumber daya manusia  
Pendidikan yang baik tidak hanya bergantung pada kurikulum yang digunakan, tetapi juga pada kompetensi dan profesionalisme tenaga pendidik. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus memastikan bahwa guru dan dosen mendapatkan pelatihan yang berkelanjutan agar mampu mengembangkan metode pengajaran yang efektif dan sesuai dengan perkembangan zaman. (Pokhrel 2024).
3. Meningkatkan kualitas pembelajaran  
Dalam Islam, menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ: "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim." (HR. Ibnu Majah). Oleh

karena itu, selain mengadopsi metode dan strategi yang inovatif pemimpin harus menciptakan sistem pendidikan yang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, baik dalam aspek keislaman maupun ilmu pengetahuan modern, sehingga peserta didik dapat memperoleh pendidikan yang holistik dan berkualitas tinggi.(Pohan et al. 2024).

4. Membangun budaya organisasi Islami  
Budaya organisasi Islami mencerminkan nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, kerja sama, dan kepedulian sosial. Allah berfirman: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." (QS. Al-Ma'idah: 2). Dengan membangun budaya kerja yang Islami, pemimpin dapat menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan produktif.(Mubarok, Muhith, and Muis 2024).
5. Mendorong riset dan inovasi dalam pendidikan Islam.  
Institusi pendidikan Islam tidak boleh tertinggal dalam hal penelitian dan pengembangan ilmu. Dalam sejarah Islam, banyak ilmuwan Muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Khawarizmi yang menghasilkan karya-karya besar karena adanya dukungan dari kepemimpinan yang visioner. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan Islam harus memberikan dukungan terhadap riset dan inovasi agar institusi pendidikan dapat berkembang secara berkelanjutan.(Nasution, Andy, and Damanik 2024).
6. Menjalinkan kemitraan strategis  
Hal tersebut bisa dilakukan dengan berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga pendidikan lainnya, serta organisasi sosial. Rasulullah ﷺ sendiri menjalin berbagai perjanjian dan kemitraan dengan berbagai kelompok demi kemaslahatan umat Islam. Dalam dunia pendidikan, kemitraan ini penting untuk meningkatkan akses terhadap sumber daya, memperluas jaringan akademik, serta membuka peluang kerja sama dalam penelitian dan pengembangan kurikulum yang lebih baik.(Sodikin, Anto, and Anwar 2024).

7. Mengelola sarana dan prasarana pendidikan secara efektif. Fasilitas yang memadai sangat diperlukan dalam mendukung proses pembelajaran yang berkualitas. Pemimpin harus memastikan bahwa setiap fasilitas yang ada digunakan secara optimal dan dikelola dengan transparan. Prinsip amanah dalam pengelolaan aset sangat ditekankan dalam Islam, sebagaimana firman Allah:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

*"Dan janganlah kamu berikan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan."* (QS. An-Nisa': 5).

Ayat ini menunjukkan bahwa pengelolaan aset harus dilakukan oleh orang-orang yang memiliki keahlian dan tanggung jawab besar. Dalam menghadapi era digitalisasi, pemimpin pendidikan Islam juga harus memanfaatkan teknologi dalam pendidikan.(Isnaeni and Hakim 2024). Pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan, serta menciptakan sistem pembelajaran yang lebih interaktif. Namun, pemimpin juga harus memastikan bahwa teknologi digunakan dengan bijak dan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam agar tidak terjadi penyalahgunaan (Mansir et al. 2024).

8. Memperhatikan aspek kesejahteraan tenaga pendidik dan peserta didik.

Islam sangat menekankan kesejahteraan guru dan pelajar, sebagaimana disebutkan dalam hadis: "Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati orang tua kami dan tidak menyayangi yang lebih muda." (HR. Tirmidzi). Oleh karena itu, pemimpin harus menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan seluruh elemen dalam institusi pendidikan.(Hajjaj 2024).

9. Menanamkan nilai-nilai akhlak dan moral dalam setiap aspek pendidikan.

Pendidikan Islam bukan hanya bertujuan untuk mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."

(HR. Ahmad). Oleh karena itu, pemimpin harus memastikan bahwa setiap kebijakan yang diambil sejalan dengan nilai-nilai Islam. (Rahmawati, Putri, and Norman 2024)

10. Membimbing dan memberikan motivasi kepada peserta didik

Peran tersebut sangat dibutuhkan sekali oleh para peserta didik agar memiliki semangat dalam menuntut ilmu. Dalam QS. Al-Mujadilah: 11, Allah berfirman: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." Dengan menanamkan semangat belajar dan memberikan motivasi yang kuat, pemimpin dapat menciptakan generasi Muslim yang unggul. (Panji et al. 2024).

## **BAB 5**

# **KURIKULUM DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

---

### **A. Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam**

Era globalisasi yang ditandai dengan persaingan kualitas sumber daya manusia menuntut setiap pihak di berbagai bidang untuk terus meningkatkan kompetensinya, termasuk dalam dunia pendidikan. Dalam menjalankan aktivitasnya, suatu organisasi selalu berinteraksi dengan manusia sebagai sumber daya yang dinamis dan memiliki potensi untuk terus berkembang. Perkembangan tenaga kerja, khususnya pendidik, akan berpengaruh terhadap stabilitas dan keberlanjutan organisasi, termasuk di bidang pendidikan. Salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui sektor pendidikan (Candrarini and Mulyono 2024).

Pendidikan Islam akan maju, mampu bersaing di masa depan manakala ditata dan dikelola dengan baik. Salah satu cara agar pendidikan kita baik dan berkualitas adalah pemahaman konsep dan realisasi manajemen (Adyanto 2017). Manajemen secara umum dipahami sebagai serangkaian proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan (Marmoah 2016). Peningkatan keterampilan manajerial menjadi suatu keharusan yang tidak dapat

diabaikan. Hal ini dapat dicapai melalui kepemimpinan yang mampu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mendorong inovasi serta berbagai perubahan yang diperlukan. Dalam Islam, setiap tindakan harus dilakukan dengan rapi, benar, tertib, dan teratur, serta mengikuti prosedur yang tepat. Segala sesuatu tidak boleh dilakukan secara sembarangan, karena prinsip ini menjadi dasar utama dalam ajaran Islam (Listiowaty 2020). Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani, "Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang ketika mengerjakan sesuatu, ia melakukannya dengan itqan (tepat waktu, terarah, jelas, dan tuntas)." Pekerjaan yang memiliki arah yang jelas, landasan yang kuat, serta dilakukan dengan cara yang transparan merupakan amal yang dicintai oleh Allah. Dalam esensinya, manajemen yang berfokus pada pengelolaan segala sesuatu agar terlaksana dengan baik, efisien, dan tuntas merupakan bagian dari ajaran Islam (Fauziah 2014).

Pendidikan Islam memegang peran strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik berdasarkan nilai-nilai Islam (Judrah et al. 2024). Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan manajemen kurikulum yang efektif dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dalam pendidikan Islam, manajemen kurikulum tidak hanya berperan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, tetapi juga sebagai panduan dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia.

#### 1) Konsep Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai manajemen kurikulum dalam pendidikan Islam, perlu dipahami terlebih dahulu hakikat kurikulum itu sendiri. Istilah kurikulum telah menjadi bagian dari kosakata bahasa Indonesia dengan makna sebagai susunan rencana pengajaran (Fauzan and Press 2017). Secara umum, kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang mencakup tujuan, isi, bahan ajar, serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar.

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin *curriculum*, yang berarti bahan pengajaran, sementara ada pula yang mengaitkannya dengan kata *courier* dari

bahasa Prancis. Dalam bahasa Arab, istilah yang sering digunakan sebagai padanan kurikulum adalah *al-manhaj*, yang berarti jalan terang atau jalur yang ditempuh oleh guru bersama peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai kehidupan. (Haj and Marno 2024).

Sementara itu, manajemen dapat dipahami sebagai suatu proses pemanfaatan berbagai sumber daya melalui kerja sama dengan orang lain agar tujuan bersama dapat dicapai secara efektif, efisien, dan produktif.

Pendidikan sebagai suatu sistem tidak dapat dipisahkan dari berbagai aspek yang terlibat di dalamnya. Sistem bukan sekadar "cara" atau "metode," seperti yang sering dikatakan banyak orang, melainkan mencakup spektrum yang sangat luas (Rusdiana, Irfan, and Irfan 2014). Seperti halnya manusia, alam semesta, hewan, dan lembaga, semuanya merupakan bagian dari suatu sistem. Hal ini dikarenakan masing-masing memiliki komponen tertentu yang saling melengkapi, dengan fungsi yang berbeda namun tetap saling menguatkan.

Manajemen pendidikan merupakan suatu proses atau upaya dalam menentukan keputusan terkait berbagai hal yang diharapkan terjadi, baik dalam bentuk peristiwa, kondisi, maupun suasana tertentu (Nugraha 2018). Sementara itu, Islam sendiri mencakup nilai-nilai dan aturan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah (Al-Hadist).

Adapun program pengajaran adalah sebuah rancangan atau perencanaan yang terdiri dari rangkaian kegiatan berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Program ini memiliki tujuan yang jelas serta melibatkan sekelompok individu, yaitu guru dan siswa, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Kartika and Arifudin 2023).

Manajemen kurikulum dalam pendidikan Islam mencakup serangkaian proses, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kurikulum yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Kurikulum ini harus disusun dengan pendekatan integratif antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama, sehingga dapat melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki

spiritualitas yang kokoh. Untuk lebih memahami terkait manajemen kurikulum berikut ini akan dijelaskan:

- 1) Perencanaan Kurikulum Perencanaan kurikulum pendidikan Islam harus mempertimbangkan aspek filosofis, psikologis, dan sosiologis serta IPTEKS. Beberapa prinsip utama dalam perencanaan kurikulum meliputi:
    - Berbasis Al-Qur'an dan Hadis
    - Menyesuaikan dengan kebutuhan zaman
    - Memadukan antara aspek teoritis dan praktis
    - Mengakomodasi nilai-nilai kearifan lokal
    - Mengakomodir nilai-nilai kemajuan IPTEKS
  - 2) Implementasi Kurikulum Implementasi kurikulum pendidikan Islam dilakukan melalui metode pengajaran yang sesuai dengan prinsip Islam, seperti:
    - Metode ceramah untuk menyampaikan konsep keislaman secara teoritis
    - Metode diskusi untuk mendorong pemikiran kritis
    - Metode praktik dan keteladanan dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik
    - Metode integratif yang menghubungkan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai Islam
  - 3) Evaluasi Kurikulum Evaluasi kurikulum bertujuan untuk menilai efektivitas program pendidikan yang telah dijalankan. Evaluasi ini mencakup aspek:
    - Kesesuaian antara tujuan pendidikan dan hasil yang dicapai
    - Efektivitas strategi pembelajaran
    - Tingkat internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik
- 2) Tantangan dan Solusi dalam Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam

Tantangan dalam manajemen kurikulum pendidikan Islam mencakup berbagai aspek yang harus dihadapi oleh para pemangku kepentingan dalam upaya mengembangkan sistem pendidikan yang efektif dan relevan. Beberapa tantangan utama meliputi:

- a) Perubahan sosial dan teknologi yang cepat
  - b) Kurangnya tenaga pendidik yang kompeten di bidang pendidikan Islam
  - c) Keterbatasan sumber daya dan fasilitas pendidikan
- Solusi yang dapat diterapkan meliputi:
- a) Peningkatan kapasitas tenaga pendidik melalui pelatihan dan sertifikasi
  - b) Pengembangan kurikulum berbasis digital untuk menjawab tantangan era modern
  - c) Penguatan kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam dengan komunitas dan pemerintah.

Manajemen kurikulum dalam pendidikan Islam merupakan elemen penting dalam membangun sistem pendidikan yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Perencanaan yang cermat, pelaksanaan yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam, serta evaluasi yang terstruktur akan mendukung perkembangan pendidikan Islam dan berperan dalam membentuk generasi yang berkualitas. Untuk mewujudkan sistem pendidikan Islam yang ideal, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, pendidik, dan masyarakat. Hal inilah yang dilakukan ketika jaman keemasan pendidikan Islam masa abassiyah (S. Arifin and Humaidi 2024).

## **B. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Pendidikan Formal**

Pendidikan memegang peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Di Indonesia, pendidikan tidak hanya berperan dalam pengembangan intelektual, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan formal menjadi penting agar proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan individu yang unggul secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam (Kulsum et al. 2024).

Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan formal mengacu pada penerapan prinsip-prinsip dan ajaran Islam dalam seluruh aspek pembelajaran. Hal ini mencakup pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam serta

kemampuan untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Irwan, Tobroni, and Nurhakim 2023). Dalam hal ini, peran pendidik dan para pengambil kebijakan sangat penting dalam memahami urgensi pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan (S. Arifin and Humaidi 2024).

#### 1. Konsep Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan

Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan formal juga mencerminkan upaya menyelaraskan ilmu pengetahuan umum dengan prinsip-prinsip Islam (Zulkhaidir, Febrian, and Sari 2023). Tujuan dari pendekatan ini adalah agar peserta didik memahami bahwa Islam tidak hanya berkaitan dengan ibadah ritual, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendekatan integrasi dapat dilakukan melalui:

- a) Integrasi Substansial, yaitu menanamkan nilai-nilai Islam dalam berbagai mata pelajaran, seperti Matematika, Sains, dan Sosial.
- b) Integrasi Metodologis yaitu, menggunakan metode pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti keteladanan, diskusi, dan refleksi.
- c) Integrasi Struktural yaitu, menjadikan nilai-nilai Islam sebagai bagian dari kebijakan pendidikan nasional dan kebijakan sekolah.

#### 2. Implementasi Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan Formal

Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan formal dapat diwujudkan dalam beberapa aspek, di antaranya:

##### 1) Kurikulum dan Silabus

Nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dalam struktur kurikulum dan silabus setiap mata pelajaran. Sebagai contoh:

- Dalam pelajaran Sains, konsep keajaiban alam dapat dikaitkan dengan kebesaran Allah.

- Dalam pelajaran Sejarah, peradaban Islam dapat dijadikan sebagai referensi utama dalam pembelajaran sejarah dunia.
  - Dalam pelajaran Ekonomi, prinsip ekonomi Islam seperti zakat, sedekah, dan larangan riba dapat diajarkan.
- 2) Metode Pembelajaran
- Guru berperan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti:
- Metode Tadabbur: Mengajak peserta didik merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.
  - Metode Kisah (Qishshah): Menggunakan kisah-kisah dalam Islam sebagai sumber inspirasi dalam pembelajaran.
  - Metode Diskusi Islami: Mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dalam memahami ajaran Islam dalam konteks kehidupan modern.
- 3) Pembentukan Karakter Islami
- Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti:
- Kegiatan Rohani Islam (Rohis) di sekolah.
  - Kegiatan sosial berbasis nilai Islam, seperti bakti sosial dan santunan anak yatim.
  - Pembiasaan ibadah, seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran.
- 4) Peran Guru dan Tenaga Pendidik
- Guru memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran. Mereka harus menjadi teladan bagi peserta didik dalam hal akhlak, etos kerja, dan keilmuan. Pelatihan guru tentang metode pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam perlu diadakan secara berkala.
- 5) Evaluasi dan Pengukuran Keberhasilan
- Evaluasi terhadap keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum dapat dilakukan melalui:
- Penilaian akademik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

- Pengamatan terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- Umpan balik dari orang tua dan masyarakat mengenai perkembangan karakter peserta didik.

### 3. Tantangan dan Solusi

Beberapa tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan formal meliputi:

- a) Kurangnya pemahaman guru terhadap konsep integrasi nilai Islam → Solusi: Pelatihan dan workshop bagi guru.
- b) Perbedaan kurikulum di berbagai sekolah → Solusi: Standarisasi kebijakan pendidikan berbasis Islam.
- c) Keterbatasan bahan ajar yang sesuai → Solusi: Pengembangan buku dan media pembelajaran berbasis nilai Islam.

Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan formal merupakan strategi penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat. Keberhasilan implementasi integrasi ini membutuhkan komitmen dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, pendidik, dan masyarakat. Melalui pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, diharapkan lahir generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa meninggalkan identitas keislaman mereka.

### **C. Evaluasi dan pengembangan kurikulum berbasis Islam**

Pendidikan Islam berperan strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik berdasarkan nilai-nilai Islam (Khairani and Rosyidi 2022). Kurikulum dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen dalam menanamkan akhlak, moral, serta pemahaman keislaman yang menyeluruh. Oleh karena itu, evaluasi dan pengembangan kurikulum berbasis Islam menjadi faktor krusial dalam memastikan efektivitas pendidikan Islam dalam menghadapi dinamika dan tantangan zaman.

Evaluasi dan pengembangan kurikulum berbasis Islam harus dilakukan secara berkelanjutan agar tetap relevan dan adaptif terhadap dinamika sosial, budaya, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (B. Arifin and Mu'ïd 2024). Dalam hal ini, penting untuk memastikan bahwa kurikulum pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mampu menyeimbangkan aspek afektif dan psikomotorik dengan nilai-nilai Islam sebagai landasan utamanya.

#### 1. Evaluasi Kurikulum Berbasis Islam

Evaluasi kurikulum berbasis Islam bertujuan untuk menilai sejauh mana efektivitas kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek, antara lain:

##### a. Evaluasi Filosofis

- Memastikan bahwa kurikulum selaras dengan maqashid syariah (tujuan-tujuan syariat Islam), yaitu menjaga agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta.
- Mengintegrasikan konsep tauhid, ibadah, akhlak, dan ilmu pengetahuan dalam setiap aspek pembelajaran.

##### b. Evaluasi Struktur dan Isi Kurikulum

- Mengkaji keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum agar tidak terjadi dikotomi dalam pendidikan Islam.
- Memastikan materi pembelajaran berbasis pada Al-Qur'an dan Hadis, serta relevan dengan perkembangan zaman.
- Mengadopsi pendekatan interdisipliner, misalnya menghubungkan sains dan teknologi dengan nilai-nilai Islam.

##### c. Evaluasi Metode Pembelajaran

- Menilai efektivitas metode pembelajaran yang digunakan, seperti tadabbur (perenungan), tazkiyah (pensucian jiwa), dan amal salih (penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari).
- Menganalisis efektivitas pembelajaran berbasis teknologi dalam pendidikan Islam.

d. Evaluasi Kontekstual

- Mengkaji sejauh mana kurikulum dapat diadaptasi dalam konteks sosial dan budaya lokal.
- Menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik, guru, serta masyarakat.

Agar evaluasi dapat dilaksanakan dengan maksimal, setidaknya ada tiga metode evaluasi yang dapat diterapkan. Metode evaluasi tersebut meliputi:

- a) Evaluasi formatif: dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.
- b) Evaluasi sumatif: dilakukan setelah pembelajaran berakhir.
- c) Evaluasi berbasis data empiris: menggunakan data dari hasil belajar peserta didik, masukan dari guru, orang tua, dan pakar pendidikan Islam.

2. Pengembangan Kurikulum Berbasis Islam

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 dijelaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan terkait tujuan, isi, bahan ajar, serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan tertentu (Susilowati 2022). Secara esensial, kurikulum di setiap jenjang pendidikan, mulai dari usia dini hingga perguruan tinggi, dirancang untuk mempermudah proses pendidikan.

Kurikulum bersifat dinamis, sehingga terus mengalami pengembangan dan perubahan agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman serta kebutuhan peserta didik di setiap jenjang (Marhamah and Zikriati 2024). Oleh karena itu, kurikulum menjadi elemen utama yang mempengaruhi dan membentuk proses pembelajaran.

Kesalahan dalam penyusunan kurikulum dapat berdampak pada kegagalan sistem pendidikan dan berpotensi merugikan peserta didik (Mubarokah 2022). Dalam pengembangannya, kurikulum tidak dapat dipisahkan dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, seperti sistem nilai, pola pikir, agama, politik, budaya,

sosial, kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat, serta arah kebijakan pendidikan. Semua aspek ini harus dipertimbangkan dengan cermat dalam proses pengembangan kurikulum agar dapat menghasilkan sistem pendidikan yang efektif dan berdaya guna.

Pengembangan kurikulum merupakan langkah yang perlu dilakukan karena sifatnya yang dinamis, yakni selalu mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Pembaruan kurikulum, baik dalam aspek struktural maupun teknis, memiliki peran yang sangat penting, mengingat kurikulum secara keseluruhan berfungsi sebagai pendukung dalam implementasi pendidikan (Bahri 2017). Meskipun kurikulum terus berkembang, prinsip dasar dalam pengembangannya tetap berpusat pada tujuan, isi, dan bahan pembelajaran.

Setelah melalui proses evaluasi, pengembangan kurikulum berbasis Islam dapat dilakukan dengan beberapa tahapan berikut:

- 1) Perumusan Tujuan Pendidikan
  - Menetapkan tujuan yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga spiritual dan moral.
  - Mengembangkan kompetensi peserta didik dalam tiga aspek utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik.
  - Menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum, baik secara eksplisit melalui mata pelajaran agama maupun secara implisit melalui pendekatan integratif.
- 2) Penyusunan Materi Ajar
  - Memastikan bahwa materi ajar mencerminkan nilai-nilai Islam dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.
  - Mengintegrasikan konsep sains Islam, ekonomi syariah, serta pemikiran Islam dalam berbagai disiplin ilmu.
  - Mengembangkan kurikulum yang adaptif dan fleksibel, sehingga dapat diterapkan dalam

berbagai konteks pendidikan, baik formal maupun nonformal.

- 3) Penguatan Metode Pembelajaran
  - Menggunakan metode pembelajaran yang aktif, inovatif, dan berbasis nilai-nilai Islam, seperti problem-based learning, inquiry-based learning, dan experiential learning.
  - Mengoptimalkan teknologi digital dalam pembelajaran berbasis Islam, seperti penggunaan e-learning, aplikasi pendidikan Islam, dan platform interaktif.
  - Meningkatkan pendekatan berbasis kearifan lokal, seperti mengadopsi tradisi Islam dalam budaya setempat yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.
- 4) Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan
  - Melakukan evaluasi berkala terhadap implementasi kurikulum.
  - Mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap tantangan zaman, termasuk menghadapi era digitalisasi dan globalisasi.
  - Mengakomodasi masukan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk ulama, akademisi, guru, peserta didik, dan masyarakat.

Evaluasi dan pengembangan kurikulum berbasis Islam merupakan langkah krusial dalam memastikan efektivitas pendidikan Islam dalam membentuk generasi berakhlak mulia, cerdas secara intelektual, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam. Proses ini harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan agar pendidikan Islam tidak sekadar menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga menjadi media dalam membangun karakter Islami yang kokoh.

Melalui evaluasi yang menyeluruh dan pengembangan yang selaras dengan tuntutan zaman, kurikulum berbasis Islam dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki komitmen yang kuat terhadap ajaran

Islam serta berperan aktif dalam membangun peradaban yang lebih baik.

## **BAB 6**

# **MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

---

### **A. Rekrutmen dan Pengembangan Tenaga Pendidik di Lembaga Islam**

Pendidikan merupakan sebuah proses yang berorientasi pada pembentukan peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal dalam menjalani kehidupan, baik secara individu maupun sosial. Proses ini sangat bergantung pada kehadiran pendidik yang berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Maka dari itu, salah satu hal mendasar yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan adalah memastikan rekrutmen tenaga pendidik dilakukan dengan cara yang tepat. Pendidik adalah pilar utama dalam sistem pendidikan, karena keberadaan dan kualitas mereka sangat menentukan keberhasilan Pendidikan (Wardah Kholilah Tanjung, Ayu Putri Julia, Hafiz Yusuf Nasution, 2024).

Rekrutmen dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai upaya untuk menjaring individu-individu yang memenuhi kualifikasi tertentu, guna mengisi posisi strategis yang tersedia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan jangka pendek dari proses ini adalah untuk memenuhi kebutuhan tenaga yang mendesak, sementara dalam jangka panjang bertujuan untuk menjamin keberlangsungan dan kesinambungan kualitas tenaga pendidik. Dalam Islam, proses seleksi memiliki makna mendalam sebagai bagian dari

fitrah kehidupan manusia yang selalu diuji dan diseleksi untuk menunjukkan kualitas terbaiknya.

Para mufasir menjelaskan bahwa penciptaan manusia telah melalui proses seleksi dan ujian. Allah SWT membekali manusia dengan akal, pendengaran, dan penglihatan sebagai perangkat untuk berpikir dan membuat keputusan. Dalam konteks rekrutmen pendidik, ketiga hal ini menjadi simbol penting dari integritas dan kompetensi. Oleh karena itu, proses rekrutmen pendidik sebaiknya mencerminkan prinsip seleksi ilahiyah yang adil, bijaksana, dan berdasarkan data yang objektif.

Para ahli manajemen pendidikan menyampaikan bahwa proses rekrutmen harus diawali dengan perencanaan yang matang, seperti penyusunan deskripsi pekerjaan dan spesifikasi jabatan (Jaja Jahari, 2013). Dari sini akan terbentuk profil ideal calon pendidik. Calon pendidik ini dapat bersumber dari internal lembaga melalui promosi atau mutasi, maupun dari luar lembaga melalui rekrutmen terbuka (Anugrah et al., 2024). Prinsip kehati-hatian dan ketelitian sangat penting dalam proses ini, mengingat dampak dari kesalahan rekrutmen bisa sangat signifikan terhadap kualitas pendidikan di lembaga (Hendrizal, Miranda Beggy, 2024).

Agar proses rekrutmen berjalan efektif, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan, yaitu sistem yang terstruktur dan objektif (Lathifah & Syamsir, 2024), panitia seleksi yang profesional dan bebas dari diskriminasi (Chusairi et al., 2024), pencarian kandidat yang kompetitif dengan tawaran insentif yang menarik, serta keterlibatan seluruh elemen lembaga dalam pengambilan keputusan (Muttaqien et al., 2023). Islam sendiri mengajarkan pentingnya amanah dan tanggung jawab dalam memilih orang yang tepat untuk sebuah tugas, sebagaimana tercermin dalam prinsip *al-wala' wa al-bara'* yaitu kesetiaan terhadap kebenaran dan pemutusan hubungan dengan kebatilan.

Setelah rekrutmen, tugas berikutnya adalah mengembangkan potensi pendidik. Pengembangan ini bukan sekadar peningkatan kemampuan teknis, tetapi mencakup seluruh aspek kepribadian pendidik. Dalam Islam, manusia diposisikan sebagai khalifah di bumi dengan misi untuk memperbaiki dan memakmurkan kehidupan (Hajiannor, 2024).

Oleh karena itu, pengembangan pendidik harus diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab ini. Pendidik tidak hanya dituntut cakap secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional (Khairunnisa, Mila Vedira, Charles, 2024).

Islam memandang manusia sebagai makhluk yang unik dan multidimensi. Ia diciptakan dengan kebebasan berkehendak serta dibekali hidayah sebagai petunjuk ilahiyah. Dalam pendidikan, pengembangan pendidik seharusnya tidak hanya bertumpu pada pelatihan rutin, tetapi juga pada pembinaan spiritual dan etika. Guru sebagai insan pendidik harus diberi ruang untuk memahami dirinya sendiri, agar dapat membimbing peserta didik dengan empati dan hikmah.

Nilai-nilai kemanusiaan yang luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, keikhlasan, dan kasih sayang adalah indikator keberhasilan dari proses pengembangan pendidik. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak guru yang profesional, tetapi juga insan yang mampu menjadi teladan moral (Ansyari, Dina Hermina, 2024). Maka, lembaga pendidikan Islam harus menjadi ekosistem yang mendukung pertumbuhan guru dalam segala dimensi kehidupannya, agar mereka mampu melaksanakan tugas mulianya sebagai pendidik umat.

Dalam praktiknya, pengembangan pendidik juga memerlukan sistem pendampingan yang konsisten dan terstruktur. Salah satu metode yang efektif adalah melalui program coaching dan mentoring, di mana pendidik yang lebih senior atau memiliki pengalaman luas membimbing pendidik yang baru (A. Gani et al., 2024; Kurniawan & Mursali, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, metode ini sangat dekat dengan tradisi ta'lim wa ta'dib yang dilakukan oleh para ulama kepada murid-muridnya dalam halaqah-halaqah keilmuan. Proses ini bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan penanaman nilai, adab, dan cara pandang terhadap ilmu dan kehidupan. Dengan kata lain, guru yang berkembang di bawah bimbingan tokoh panutan akan lebih siap menghadapi tantangan pendidikan kontemporer dengan kebijaksanaan dan integritas.

Selain itu, institusi pendidikan perlu mendorong pendidik untuk terus mengembangkan kompetensinya melalui studi

lanjut. Dorongan untuk melanjutkan ke jenjang magister dan doktoral bukan hanya memperkuat kapasitas akademik, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan wibawa pendidik di tengah masyarakat. Dalam perspektif Islam, menuntut ilmu adalah amal yang tidak terputus pahalanya. Hadis Nabi Mumahhad SAW menyebutkan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim (Rahma Nanda Nur Azizah, 2024). Maka, ketika guru terus belajar, sejatinya ia sedang menunaikan salah satu bentuk ibadah yang sangat dimuliakan oleh Allah SWT. Lembaga pendidikan perlu memberikan dukungan finansial, moral, dan administratif agar pendidik mampu menjalani proses studi lanjut dengan baik.

Tidak kalah pentingnya, penguatan ruhani guru juga harus menjadi bagian dari agenda pengembangan. Kegiatan seperti kajian keislaman, tilawah Al-Qur'an, dzikir bersama, atau bahkan rihlah ilmiah (retret spiritual) dapat menjadi sarana penyegaran jiwa bagi pendidik. Guru yang memiliki ketenangan batin akan lebih mudah menjaga kesabaran dalam menghadapi siswa yang beragam karakter, lebih bijaksana dalam mengambil keputusan, dan lebih konsisten dalam menjalankan tugasnya. Dalam pandangan Imam Zarnuji, ilmu yang tidak dibarengi dengan kebersihan hati akan kehilangan cahaya hidayah (Abdurrahman, Nurwahida, 2024). Oleh karena itu, pembangunan dimensi ruhani guru adalah kebutuhan yang mendesak dalam era modern yang penuh tekanan.

Di sisi lain, lembaga pendidikan Islam juga harus memfasilitasi pembentukan komunitas guru yang kolaboratif. Komunitas ini bisa berbentuk kelompok kerja guru, ikatan guru, forum kajian, atau platform digital yang memungkinkan sharing pengetahuan dan pengalaman. Dalam Islam, semangat kolaborasi dan saling menasihati dalam kebaikan merupakan fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya komunitas seperti ini, guru tidak merasa sendirian dalam menjalani profesinya. Mereka akan memiliki tempat untuk berdiskusi, menyampaikan aspirasi, dan mendapatkan dukungan moral yang sangat dibutuhkan. Budaya gotongroyong dan ta'awun ini akan memperkuat ketahanan emosional dan profesional para pendidik.

Akhirnya, seluruh proses rekrutmen dan pengembangan pendidik di lembaga Islam harus berjalan dalam bingkai visi keumatan dan peradaban. Guru bukan sekadar pengajar, tetapi pemikul misi besar dalam membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Maka, kebijakan pendidikan Islam harus menempatkan pendidik pada posisi sentral, dengan dukungan menyeluruh yang meliputi kesejahteraan, penghargaan, pembinaan, dan pembaruan. Ketika guru merasa dihargai dan diberdayakan, maka semangat mereka untuk mendidik dengan hati akan tumbuh subur. Inilah langkah strategis dalam membangun pendidikan Islam yang kuat, bermartabat, dan berkelanjutan di tengah dinamika zaman.

Perlu diingat bahwa manusia merupakan makhluk yang unik, baik dari segi bentuk maupun potensinya yang bersifat multidimensional. Bahkan, sebelum penciptaannya, Allah SWT telah berdialog dengan malaikat mengenai keberadaan manusia, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya dalam Surat Al-Baqoroh ayat 30: "*Sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi* (Tarigan et al., 2024)."

Sebagai khalifah, tanggung jawab manusia adalah mengurus dan memelihara bumi ini dengan baik (Habibah et al., 2025). Oleh karena itu, ia perlu menggali dan mengembangkan potensinya, termasuk memahami dirinya sendiri dari berbagai aspek. Kajian tentang manusia selalu menantang dan menarik sebab terdapat hal-hal yang misterius, terutama terkait dengan aspek internal seperti psikologi dan spiritualitas. Hal inilah yang membuat manusia mengalami kesulitan dalam memahami dirinya sendiri.

Begitu pentingnya peran manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, maka pendidikan yang bertugas mendukung pertumbuhan dan perkembangannya ke proses yang terbaik. Secara normatif tidak dapat dilakukan tanpa memahami hakikat manusia itu sendiri. Manusia memerlukan bimbingan agar dapat mencapai esensi keberadaannya sebagai manusia sejati. Seseorang baru dapat disebut sebagai manusia sejati ketika ia memiliki nilai-nilai kemanusiaan (Nugroho & Nursikin, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa menjadi manusia yang sesungguhnya bukanlah hal yang mudah. Sejak dahulu, banyak individu yang gagal dalam mencapai hakikat

kemanusiaannya. Oleh karena itu, menjadikan manusia sebagai manusia adalah tujuan utama dari adanya pendidikan. Manusia perlu diberi bekal yang cukup untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Setiap orang yang lahir ke dunia ini bukan numpang hidup kemudian mati, tetapi dia membawa misi yang besar yakni menjadi khalifah dan beribadah. Keistimewaan utama sumber daya manusia dibandingkan dengan makhluk lain terletak pada kebebasan dan hidayah yang diberikan oleh Allah, yang keduanya merupakan bagian penting dari fitrah manusia. Kebebasan yang dimaksud mencakup kebebasan berpikir, berkehendak, dan bertindak.

Namun, jika hanya mengandalkan kebebasan tanpa bimbingan, manusia akan kesulitan dalam menentukan pilihan yang tepat. Dalam proses pengambilan keputusan, manusia memerlukan pertimbangan yang didasarkan pada penalaran (akal). Akal dapat menimbang suatu hal setelah menerima informasi melalui penglihatan dan pendengarannya. Namun, karena Indera hanya mampu menangkap hal-hal yang bersifat empiris, maka kemampuan akal pun terbatas pada ranah empiris (Lukman Nugraha Pratama, 2025). Sementara itu, untuk memahami hal-hal gaib, manusia memerlukan petunjuk khusus, yaitu wahyu Allah (agama) (Orchida Hadyana Firdausi Nuzula, Muhammad Nizarul 'Alim, Auliya, Moh. Syafiq Qolbil Mutaqin, 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik memiliki peran sentral sebagai agen transformasi dan pembentuk karakter peserta didik. Tugas utama pendidik bukan hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman yang mencerminkan rahmat bagi seluruh alam. Pendidikan Islam menempatkan pendidik sebagai figur teladan, bukan hanya dalam aspek intelektual, tetapi juga dalam spiritualitas, akhlak, dan kepemimpinan moral. Oleh karena itu, pengembangan pendidik menjadi suatu keniscayaan agar mereka mampu menjalankan tugas mulia ini secara optimal, sesuai dengan tuntunan syariat dan tantangan zaman.

Untuk menjadi pendidik yang ideal dalam Islam, seseorang harus memiliki tiga aspek utama yaitu keilmuan, kepribadian, dan keterampilan (Alimuddin & Yuzrizal, 2024; Dinata et al., 2024). Aspek keilmuan meliputi penguasaan terhadap ilmu

yang akan diajarkan, baik ilmu agama maupun umum. Kepribadian merujuk pada akhlak yang baik, keteladanan, dan integritas, yang tercermin dalam keseharian pendidik. Sementara keterampilan mencakup metode mengajar, kemampuan komunikasi, serta pengelolaan kelas yang efektif dan kondusif bagi proses pembelajaran.

Pendidik juga harus memiliki kesadaran kritis dan kemampuan reflektif. Ia senantiasa mengevaluasi dan memperbaiki pendekatan pembelajarannya agar relevan dengan kebutuhan peserta didik dan konteks masyarakat. Dalam tradisi Islam, hal ini dikenal dengan konsep muhasabah dan ijtihad, yaitu kemampuan untuk menilai dan melakukan perbaikan secara berkesinambungan. Beberapa strategi penting dalam pengembangan pendidik dalam pendidikan Islam antara lain:

1. **Pelatihan Berkelanjutan**

Pelatihan berkelanjutan merupakan salah satu pilar penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidik dalam pendidikan Islam (Febrineng, 2024). Dalam era yang terus berkembang dengan cepat, baik dari segi ilmu pengetahuan, teknologi, maupun tantangan sosial-keagamaan, pendidik dituntut untuk senantiasa memperbarui kompetensinya agar tetap relevan dan efektif dalam membimbing peserta didik. Pelatihan ini dirancang secara sistematis dan berkala, dengan menyesuaikan kebutuhan nyata di lapangan. Fokus pelatihan dapat mencakup berbagai aspek, mulai dari penguasaan metode pembelajaran aktif, integratif, dan kontekstual, hingga kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi sebagai media pembelajaran yang menarik dan interaktif (Solechan et al., 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, pelatihan juga harus memperhatikan muatan nilai-nilai keislaman sehingga tidak hanya membentuk pendidik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara spiritual dan moral.

Selain aspek pedagogis dan teknologi, pelatihan juga perlu membekali pendidik dengan wawasan kebangsaan yang kuat, pemahaman terhadap nilai-nilai pluralisme, serta sikap toleran dan moderat dalam

beragama (Dermawati, 2024). Nilai-nilai ini penting untuk menjaga harmoni sosial dalam masyarakat yang multikultural, dan sejalan dengan semangat Islam wasathiyah yakni Islam yang berada di tengah, adil, seimbang, dan tidak ekstrem.

Melalui pelatihan yang dirancang secara holistik dan berkelanjutan, pendidik tidak hanya menjadi fasilitator pembelajaran, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial dan moral. Dengan demikian, pelatihan bukan hanya sebagai kewajiban administratif, tetapi sebagai kebutuhan ruhani dan intelektual yang harus terus diupayakan sepanjang karier seorang pendidik.

## 2. Pembinaan Spiritual dan Akhlak

Dalam pendidikan Islam, kualitas seorang pendidik tidak hanya diukur dari kecakapan intelektualnya, tetapi juga dari kedalaman spiritualitas dan keluhuran akhlaknya. Pembinaan spiritual dan akhlak merupakan landasan utama yang membentuk karakter pendidik sebagai teladan bagi peserta didik, sekaligus penjaga nilai-nilai luhur yang menjadi inti ajaran Islam (Baiq Riskika Dewi, 2024). Spiritualitas yang kuat akan menjadi pendorong utama bagi pendidik untuk senantiasa ikhlas, sabar, dan istiqamah dalam menjalankan tugasnya. Pendidik yang memiliki ruhiyah yang terjaga tidak mudah goyah oleh tantangan, tekanan pekerjaan, ataupun godaan duniawi. Ia akan menjalankan profesinya sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT, bukan semata-mata rutinitas administratif atau pencapaian duniawi.

Pembinaan ini dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan keagamaan yang memperkuat hubungan vertikal pendidik dengan Allah SWT, seperti mengikuti kajian keilmuan Islam, halaqah tarbiyah, zikir berjamaah, tilawah dan tadabbur Al-Qur'an, serta kegiatan-kegiatan spiritual lainnya seperti retreat ruhani atau rihlah ilmiah. Kegiatan ini bukan hanya menghidupkan ruh keislaman dalam diri pendidik, tetapi juga menciptakan suasana ukhuwah dan solidaritas di antara sesama guru. Selain itu, pembinaan spiritual juga berperan penting dalam

membentuk akhlak mulia. Seorang pendidik dituntut untuk menunjukkan keteladanan dalam ucapan, sikap, dan perbuatan. Akhlak inilah yang menjadi media pembelajaran paling efektif bagi peserta didik. Pendidikan Islam telah menempatkan akhlak sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bahkan Rasulullah SAW menyatakan bahwa salah satu tujuan diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia (Sodik et al., 2025).

### 3. Peningkatan Kualifikasi Akademik

Peningkatan kualifikasi akademik merupakan salah satu strategi penting dalam pengembangan profesional pendidik dalam pendidikan Islam (Burdi et al., 2024). Dalam era globalisasi dan persaingan keilmuan yang semakin ketat, pendidik dituntut untuk senantiasa memperluas wawasan, memperdalam keilmuan, dan memperbaharui pendekatan pedagogis agar mampu menjawab kebutuhan zaman.

Dorongan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti program magister (S2) dan doktoral (S3), bukan hanya menjadi bagian dari pemenuhan administratif atau kenaikan pangkat semata, tetapi juga sebagai bentuk komitmen seorang pendidik terhadap pengembangan diri secara ilmiah dan profesional. Dengan menempuh studi lanjut, seorang pendidik akan memperoleh pembaruan perspektif, pemahaman yang lebih dalam terhadap ilmu yang ditekuni, serta kemampuan riset yang lebih mumpuni. Ini tentu akan berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran dan kontribusi intelektual yang diberikan kepada institusi pendidikan maupun masyarakat.

Dalam perspektif Islam, menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban yang tidak dibatasi oleh usia maupun status sosial. Sabda Rasulullah SAW yang masyhur, “Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat (Meli Yudestia Pratiwi & Martoyo Martoyo, 2024)”, menjadi landasan teologis yang mendorong umat Islam, termasuk para pendidik, untuk senantiasa berada dalam proses

belajar yang berkelanjutan. Islam juga mengajarkan bahwa orang berilmu memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (QS. Al-Mujadalah: 11) (Sofa, 2024).

Lebih dari itu, kualifikasi akademik yang tinggi juga memberikan wibawa tersendiri bagi seorang pendidik, baik di mata peserta didik, rekan sejawat, maupun masyarakat luas. Wibawa ini tidak bersifat otoriter, melainkan terpancar dari kapasitas intelektual, kedalaman ilmu, serta ketekunan dalam mengembangkan potensi diri. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu memberikan dukungan moral dan kelembagaan yang memadai agar para pendidik termotivasi untuk terus belajar dan mengembangkan diri secara akademik.

#### 4. Pengembangan Profesional Berbasis Komunitas

Pengembangan profesional pendidik tidak hanya berlangsung secara individual, tetapi juga dapat tumbuh lebih efektif melalui pendekatan berbasis komunitas. Dalam konteks pendidikan Islam, semangat kebersamaan (ukhuwah) dan kolaborasi menjadi nilai yang sangat penting dalam membangun ekosistem pendidikan yang produktif, solutif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan profesional berbasis komunitas menjadi pendekatan strategis yang mampu memperkuat kapasitas pendidik secara kolektif (Herman et al., 2024). Forum-forum diskusi atau komunitas belajar antar pendidik merupakan ruang dinamis di mana para guru dapat saling berbagi pengalaman, bertukar gagasan, dan merumuskan solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Melalui interaksi yang egaliter dan terbuka, pendidik dapat memperoleh wawasan baru, memperluas jejaring kolaborasi, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang inovatif.

Komunitas semacam ini dapat berbentuk Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk jenjang pendidikan dasar,

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) untuk jenjang menengah, maupun forum-forum diskusi informal yang bersifat lintas mata pelajaran dan lintas lembaga. Dalam era digital, komunitas juga dapat berkembang melalui platform daring seperti forum WhatsApp, Telegram, Zoom, atau Learning Management System (LMS) yang memungkinkan kolaborasi antarguru dari berbagai daerah secara lebih luas dan fleksibel. Dalam perspektif Islam, semangat ta'awun (saling tolong-menolong) dan tawaashau bil haqqi wa tawaashau bish-shabr (saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran) merupakan landasan spiritual yang mendasari pentingnya kebersamaan dalam membangun kapasitas diri (Syafi'ah, 2024). Dengan demikian, pengembangan profesional berbasis komunitas bukan sekadar sarana pertukaran informasi, melainkan juga wahana penguatan ruhiyah, pembinaan karakter, dan peneguhan visi keilmuan dalam bingkai nilai-nilai Islam.

Komunitas-komunitas ini perlu difasilitasi dan didukung oleh lembaga pendidikan, baik melalui regulasi, insentif, maupun pelatihan kepemimpinan guru. Sebab, ketika komunitas guru tumbuh kuat, maka kualitas pendidikan secara menyeluruh akan meningkat, dan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar pendidikan pun akan lebih mudah terinternalisasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

#### 5. Coaching dan Mentoring oleh Guru Senior atau Tokoh Pendidikan

Salah satu pendekatan yang sangat efektif dalam pengembangan pendidik, terutama dalam pendidikan Islam, adalah melalui proses coaching dan mentoring yang dilakukan oleh guru senior atau tokoh pendidikan yang berpengalaman (Anwar et al., 2025). Proses ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga personal dan spiritual. Ia merupakan bentuk pembinaan yang mengedepankan keteladanan langsung, sebagaimana yang telah menjadi tradisi panjang dalam dunia keilmuan Islam. Melalui coaching dan mentoring, para pendidik muda dapat belajar secara langsung dari pengalaman dan kebijaksanaan para

pendidik yang telah lebih dahulu menjalani dan menapaki perjalanan panjang dalam dunia pendidikan (Desi Sandra Putri, 2024). Interaksi yang intens dan bersifat tatap muka ini membuka ruang pembelajaran yang lebih dalam, menyentuh dimensi akhlak, sikap, kesungguhan, serta nilai-nilai pengabdian yang mungkin tidak sepenuhnya dapat diajarkan melalui pelatihan formal.

Dalam sejarah pendidikan Islam, pola pembinaan seperti ini sangat lekat dengan tradisi halaqah dan majelis-majelis ilmu, di mana para murid duduk bersama seorang guru atau ulama, tidak hanya untuk menyerap ilmu, tetapi juga untuk meneladani kehidupan dan akhlaknya. Tradisi ini melahirkan generasi ulama dan pendidik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan etis. Hal ini mencerminkan pentingnya sanad atau silsilah keilmuan yang terjaga, sebagai jaminan otentisitas dan keberkahan ilmu yang diajarkan. Dalam konteks modern, mentoring dapat diformalkan dalam berbagai bentuk, seperti program pendampingan guru baru, program pelatihan dengan pendekatan "peer coaching", atau pembinaan berkala oleh para tokoh pendidikan yang memiliki reputasi dan pengaruh positif. Kunci dari keberhasilan coaching dan mentoring ini terletak pada keterbukaan, kepercayaan, serta komitmen kedua belah pihak untuk tumbuh bersama dalam bingkai nilai-nilai Islam.

Dengan adanya pendampingan seperti ini, guru-guru muda tidak merasa berjalan sendiri, tetapi memiliki rujukan moral dan intelektual yang dapat membimbing mereka dalam mengambil keputusan, mengelola tantangan, dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam mendidik. Pada akhirnya, coaching dan mentoring bukan hanya soal transfer pengetahuan, melainkan juga pewarisan nilai dan visi keilmuan Islam yang luhur dan berkelanjutan.

## 6. Majelis Ilmu dan Kajian Keislaman

Majelis ilmu dan kajian keislaman merupakan bagian integral dari proses penguatan ruhani dan

intelektual seorang pendidik dalam pendidikan Islam. Forum-forum keilmuan semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang penyucian jiwa dan penguatan spiritualitas. Dalam tradisi Islam, majelis ilmu disebut sebagai taman-taman surga (*riyāḍ al-jannah*), karena di sanalah ilmu yang bermanfaat ditransmisikan dan nilai-nilai luhur Islam ditanamkan secara mendalam.

Penguatan ruhiyah melalui aktivitas keilmuan yang berbasis nilai Islam sangat penting untuk membentuk pendidik yang kokoh secara spiritual dan bersinar secara intelektual. Seorang pendidik yang terhubung secara batin dengan ilmu dan nilai-nilai wahyu akan memiliki energi moral dan keikhlasan dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar, pembimbing, sekaligus teladan. Ia tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga memancarkan semangat keilmuan yang hidup dan berjiwa.

Kajian keislaman yang dapat diikuti oleh para pendidik meliputi berbagai bentuk kegiatan, seperti kajian tafsir Al-Qur'an, pembacaan dan pengkajian kitab-kitab klasik (*turāts*), diskusi pemikiran Islam kontemporer, hingga pembahasan isu-isu keumatan yang relevan dengan konteks zaman (Harifah & Sofa, 2025). Kegiatan-kegiatan ini berfungsi tidak hanya sebagai wahana pengayaan ilmu, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan kontemplasi yang mengasah kepekaan sosial dan tanggung jawab moral seorang pendidik terhadap realitas umat. Majelis ilmu juga menjadi ruang pertemuan antarpendidik lintas generasi dan lembaga, yang memperkuat jaringan intelektual dan spiritual di kalangan para guru. Di sana tumbuh budaya diskusi, keterbukaan pikiran, dan penghargaan terhadap khazanah keilmuan Islam yang luas. Dengan mengikuti majelis ilmu secara rutin, pendidik akan terhindar dari stagnasi intelektual dan kekeringan ruhani yang dapat melemahkan semangat pengabdianya.

7. Pemberdayaan Komunitas Guru melalui Kolaborasi dan Sharing Knowledge

Dalam upaya mengembangkan kapasitas dan profesionalitas pendidik secara berkelanjutan, pemberdayaan komunitas guru memegang peranan yang sangat penting. Komunitas guru tidak hanya berfungsi sebagai ruang sosial, tetapi juga sebagai media strategis untuk memperkuat solidaritas, berbagi inspirasi, serta menciptakan inovasi dalam proses pembelajaran (Harlita & Ramadan, 2024). Budaya kolaboratif yang tumbuh dalam komunitas guru merupakan fondasi utama bagi terciptanya ekosistem belajar yang dinamis, adaptif, dan berkelanjutan. Melalui berbagai forum dan aktivitas kolektif seperti workshop kolaboratif, forum berbagi praktik baik, pengembangan perangkat ajar bersama, hingga proyek pengabdian Masyarakat para guru dapat saling belajar, memperluas wawasan, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Kolaborasi ini juga membantu para pendidik untuk merasa lebih didukung secara emosional dan profesional, terutama dalam menghadapi tantangan-tantangan kompleks di ruang kelas maupun di lingkungan pendidikan secara umum.

Budaya sharing knowledge atau berbagi pengetahuan menjadi kunci penting dalam membangun komunitas guru yang sehat dan produktif. Setiap guru, dengan pengalaman dan latar belakang masing-masing, memiliki potensi untuk menjadi sumber inspirasi bagi yang lain. Ketika pengetahuan dan pengalaman itu dibagikan secara terbuka, maka akan tercipta suasana saling memperkuat dan memperkaya kapasitas keilmuan. Kolaborasi juga memungkinkan munculnya inovasi yang berakar dari praktik nyata di lapangan, bukan hanya teori semata.

Dalam perspektif Islam, semangat kebersamaan ini sejalan dengan nilai ukhuwah islamiyah (persaudaraan sesama Muslim) dan prinsip ta'awun (saling tolong-menolong dalam kebaikan). Al-Qur'an menegaskan: "Tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan."

(QS. Al-Ma'idah: 2). Nilai-nilai ini mendorong para pendidik untuk saling mendukung, memberi manfaat, dan tumbuh bersama dalam bingkai kebajikan dan pengabdian kepada umat (Az-zahra & Syabrina, 2024).

Pemberdayaan komunitas guru harus difasilitasi oleh lembaga pendidikan, dinas pendidikan, serta organisasi profesi agar memiliki struktur dan arah yang jelas. Ketersediaan sarana, akses pelatihan, dan dukungan administratif akan memperkuat komunitas ini sebagai garda terdepan dalam peningkatan mutu pendidikan Islam. Ketika komunitas guru diberdayakan secara optimal, maka mereka akan menjadi motor penggerak transformasi pendidikan yang berakar pada nilai-nilai keislaman yang inklusif, progresif, dan humanis.

## **B. Pelatihan dan Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Pendidikan Islam**

Guru memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan, tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan pembina moral peserta didik. Perannya sangat krusial, baik di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat. Ia tidak hanya bertanggung jawab mentransfer ilmu pengetahuan, namun juga menginternalisasikan nilai-nilai luhur, sehingga peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab.

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang kian kompleks, guru dihadapkan pada berbagai tantangan baru. Oleh sebab itu, dibutuhkan kompetensi yang memadai agar mereka mampu menjalankan tugas dengan optimal. Kompetensi ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup kepribadian, sosial, pedagogik, dan profesionalitas. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru adalah tenaga profesional yang memiliki kewajiban untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam pendidikan formal di berbagai jenjang (Yuswita et al., 2024). Sejalan dengan regulasi ini, lembaga pendidikan dituntut untuk senantiasa

menyelenggarakan program pelatihan dan pembinaan yang selaras dengan dinamika zaman.

Kompetensi sendiri merujuk pada seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru. Menurut Kunandar, kompetensi merupakan sekumpulan kemampuan yang mesti dimiliki guna melaksanakan tugas secara tepat dan efektif. Pelatihan yang efektif dapat meningkatkan kemampuan guru untuk bekerja lebih efisien dan profesional, sehingga mereka mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dalam dunia pendidikan. Ciri dari guru profesional adalah kepemilikan kompetensi dalam berbagai aspek, termasuk kemampuan pedagogis untuk memahami proses belajar-mengajar, kepribadian yang stabil, keterampilan sosial dalam berinteraksi, serta pengetahuan profesional yang mendalam terhadap materi ajar (Mohammad Shafli Al-Ayyubi, 2024). Kompetensi ini tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman praktik yang konsisten.

Dalam praktiknya, kompetensi mencerminkan perilaku nyata dalam pelaksanaan tugas. Ia bukan sekadar teori atau pengetahuan, melainkan manifestasi nyata dalam tindakan guru yang rasional dan terarah. Guru profesional diharapkan mampu merancang dan menjalankan proses pendidikan yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai etika dan kebijaksanaan. Menghadapi masyarakat yang terus berkembang, guru harus mampu membuat keputusan yang tepat dan bijaksana. Kesalahan dalam dunia pendidikan tidak hanya merugikan individu, tetapi bisa berdampak luas terhadap generasi mendatang. Oleh karena itu, guru tidak hanya memerlukan pelatihan teknis, tetapi juga pendampingan dalam hal pengambilan keputusan berdasarkan nilai, etika, dan spiritualitas.

Dengan demikian, kompetensi guru merupakan fondasi penting untuk menciptakan transformasi pendidikan yang bermakna. Melalui peningkatan kompetensi, guru mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih efektif, relevan, dan berdaya ubah terhadap peserta didik dan masyarakat.

### **C. Motivasi Dan Kesejahteraan Tenaga Pendidik Berbasis Nilai Islam**

Pendidik merupakan sosok sentral dalam sistem pendidikan Islam. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan teladan akhlak bagi peserta didik. Oleh karena itu, perhatian terhadap motivasi dan kesejahteraan pendidik menjadi hal yang sangat penting dalam upaya pengembangan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan. Pendidikan Islam memandang motivasi sebagai kekuatan batin yang menggerakkan pendidik untuk terus berkembang, sementara kesejahteraan tidak hanya menyangkut aspek material, tetapi juga mencakup ketenangan jiwa, keseimbangan hidup, dan rasa syukur kepada Allah (Ronna Sari Daulay, 2024).

Motivasi dalam Islam bertumpu pada kesadaran spiritual dan niat Ikhlas (Fahri Ramadhan, Abdul Haris, Ajang Ramdani, 2024). Dalam melaksanakan tugas kependidikan, seorang guru muslim didorong oleh semangat pengabdian kepada Allah dan tanggung jawab untuk mencerdaskan umat. Hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa "sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain" menjadi dasar motivasional yang kuat (Mardiyah et al., 2025). Guru yang menyadari bahwa profesinya adalah bagian dari ibadah, akan menjalankan tugasnya dengan dedikasi tinggi meskipun dalam keterbatasan.

Motivasi yang kuat perlu dipupuk melalui berbagai pendekatan, seperti memberikan penghargaan atas prestasi, membangun budaya kerja yang sehat, serta memperkuat nilai-nilai spiritual melalui pembinaan keagamaan. Dalam Islam, amal sekecil apapun tidak akan sia-sia jika dilakukan dengan niat yang benar (Abdul Aziz dan Syihabudin, 2024).

Meningkatkan motivasi pendidik dalam perspektif Islam memerlukan pendekatan yang menyeluruh, mencakup aspek jasmani, emosional, intelektual, dan spiritual. Guru yang termotivasi tidak hanya menjalankan tugas secara mekanis, tetapi mampu menghadirkan dedikasi, keikhlasan, dan semangat untuk terus berkembang. Oleh karena itu, diperlukan berbagai strategi yang saling melengkapi guna menumbuhkan dan menjaga semangat pendidik dalam menjalankan

amanahnya. Beberapa strategi berikut dapat menjadi panduan dalam upaya membangun motivasi yang berkelanjutan bagi para guru, yaitu :

1. Identifikasi Kebutuhan Dasar

Langkah awal dalam membangun motivasi guru adalah dengan memahami dan mengidentifikasi kebutuhan dasarnya secara menyeluruh. Kebutuhan ini mencakup aspek jasmani seperti gaji yang layak, fasilitas kerja yang memadai, serta lingkungan kerja yang sehat dan nyaman (Sari et al., 2024). Selain itu, aspek emosional juga penting untuk diperhatikan, seperti kebutuhan akan penghargaan, pengakuan, rasa aman, dan hubungan yang harmonis dengan rekan kerja maupun pimpinan. Dalam perspektif Islam, kebutuhan spiritual pun tidak boleh diabaikan, karena motivasi yang sejati bersumber dari hati yang tenang dan penuh keikhlasan. Oleh karena itu, pendekatan motivasional yang Islami harus melihat guru sebagai pribadi yang utuh dan memerlukan dukungan dalam segala dimensi kehidupannya.

2. Pemberian Apresiasi dan Pengakuan

Motivasi guru dapat ditumbuhkan melalui pemberian apresiasi dan pengakuan atas kerja keras, dedikasi, dan prestasi mereka (Simanjuntak et al., 2024). Apresiasi ini bisa berupa ucapan terima kasih, penghargaan formal, promosi jabatan, atau bentuk dukungan moral lainnya yang menunjukkan bahwa keberadaan dan peran mereka dihargai (Husnunnadia & Masyithot, 2024). Dalam Islam, menghargai kerja orang lain adalah bagian dari akhlak mulia, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam memuliakan sahabat-sahabatnya. Ketika seorang guru merasa dihargai secara adil dan proporsional, maka semangat dan loyalitasnya akan meningkat. Hal ini menciptakan iklim kerja yang positif dan mendorong guru untuk terus memberikan yang terbaik bagi peserta didik dan institusinya.

3. Peningkatan Profesionalisme dan Keterlibatan

Peningkatan motivasi juga erat kaitannya dengan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan diri secara profesional. Pelatihan, seminar, dan pendidikan lanjutan

menjadi sarana penting untuk memperkaya wawasan dan keterampilan mereka. Dalam konteks pendidikan Islam, peningkatan profesionalisme merupakan bagian dari amanah dalam menjaga kualitas pendidikan dan pengabdian kepada umat. Selain itu, guru juga perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebijakan Pendidikan (Mardiansyah Bancin, 2025). Keterlibatan ini memberikan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap lembaga, serta meningkatkan tanggung jawab kolektif dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi pelaksana, tetapi juga mitra strategis dalam membangun institusi pendidikan yang berdaya saing dan bernilai islami.

4. Penguatan Nilai Spiritual dan Moral

Motivasi sejati dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari kekuatan ruhani. Guru yang memiliki nilai spiritual dan moral yang kuat akan mampu bertahan dalam berbagai tantangan serta menjalankan tugasnya dengan penuh dedikasi dan keikhlasan. Kegiatan seperti kajian keislaman, halaqah, zikir, dan pembinaan akhlak menjadi bagian penting dari pembinaan spiritual. Penguatan nilai-nilai tersebut akan membentuk karakter pendidik yang sabar, tangguh, dan bertanggung jawab. Islam mengajarkan bahwa pekerjaan mendidik adalah amal jariyah, sehingga semangat kerja yang dilandasi niat ibadah akan menumbuhkan energi yang tidak mudah luntur oleh situasi dan tekanan eksternal (Khoir et al., 2024).

5. Membangun Lingkungan Kerja yang Kondusif dan Kolaboratif

Lingkungan kerja yang mendukung akan sangat berpengaruh terhadap motivasi dan kesejahteraan guru (Syeikh et al., 2024). Budaya kerja yang kolaboratif, penuh penghargaan, terbuka terhadap ide, serta mendukung inovasi dapat menciptakan rasa nyaman dan semangat bekerja. Islam sangat menjunjung tinggi semangat ta'awun atau kerja sama dalam kebaikan, serta ukhuwah islamiyah dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam lingkungan yang demikian, guru tidak merasa sendiri dalam menghadapi

tantangan, tetapi saling mendukung dan menguatkan. Komunitas belajar guru, forum diskusi, dan kegiatan pengembangan profesi bersama menjadi media efektif untuk menumbuhkan motivasi kolektif dan memperkuat solidaritas antarpendidik dalam bingkai nilai-nilai Islam.

Strategi-strategi peningkatan motivasi pendidik dalam pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk memperkuat motivasi eksternal berupa penghargaan dan fasilitas, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan motivasi intrinsik yang bersumber dari keikhlasan, rasa tanggung jawab moral, dan kesadaran spiritual sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Dalam kerangka ini, kesejahteraan guru menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan secara menyeluruh. Islam memandang kesejahteraan bukan hanya dalam aspek material, tetapi juga menyentuh dimensi batiniah yang dikenal dengan istilah *al-kafaf*, yakni kecukupan yang menghadirkan ketenangan jiwa. Seorang guru yang hidup sederhana namun memiliki hati yang bersyukur dan merasakan keberkahan hidup akan memiliki kekuatan spiritual yang besar dalam membina dan mendidik generasi, selaras dengan peringatan dalam QS. *At-Takatsur* agar manusia tidak terjebak dalam perlombaan duniawi yang melalaikan nilai-nilai ukhrawi (Hamda Abida et al., 2024).

Pendidikan Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat, sehingga kesejahteraan guru tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga perlu diperjuangkan secara kolektif oleh lembaga pendidikan dan masyarakat. Salah satu pilar dalam membangun kesejahteraan tersebut adalah pembinaan spiritual yang berkelanjutan melalui kegiatan keagamaan seperti halaqah, kajian Islam, zikir, dan tilawah Al-Qur'an. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat sisi ruhiyah, tetapi juga menghadirkan ketenangan hati yang berdampak positif terhadap cara guru menjalankan tugasnya, menjadikannya lebih sabar, bijaksana, dan tahan terhadap tekanan pekerjaan. Di samping itu, pembinaan kepribadian melalui keteladanan tokoh pendidikan serta program penguatan karakter perlu difasilitasi secara terstruktur oleh institusi pendidikan Islam

sebagai bagian dari upaya menyeluruh membentuk pribadi guru yang kuat secara moral dan spiritual.

Lebih lanjut, upaya meningkatkan kesejahteraan guru harus terintegrasi dengan nilai-nilai Islam yang menekankan keadilan, tanggung jawab sosial, dan kerja sama dalam kebaikan (ta'awun). Oleh karena itu, rancangan program kesejahteraan guru tidak hanya cukup dalam bentuk peningkatan gaji atau tunjangan, tetapi juga harus mencakup perhatian terhadap keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, penciptaan lingkungan kerja yang mendukung, serta peluang yang luas untuk pengembangan diri dan peningkatan kompetensi. Dalam konteks ini, semangat ukhuwah Islamiyah memainkan peran besar dalam membangun komunitas guru yang solid dan saling menguatkan. Melalui kolaborasi, berbagi pengetahuan, dan diskusi ilmiah yang berkelanjutan, komunitas guru dapat menjadi ekosistem pembelajaran yang dinamis, produktif, dan berdaya saing, sekaligus menjaga semangat kebersamaan dan keberlanjutan dalam pengembangan pendidikan Islam.

## **BAB 7**

# **MANAJEMEN KEUANGAN DAN SARANA PRASARANA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

---

### **A. Pendahuluan**

Manajemen keuangan terdiri dari dua konsep utama, yaitu “manajemen” dan “keuangan.” Secara bahasa, istilah “manajemen” berasal dari bahasa Inggris *management*, yang berakar pada kata *manage* atau *managian*, yang berarti melatih kuda untuk melangkah. Dalam konteks manajemen, ada tiga elemen penting yang terkandung di dalamnya, yaitu pikiran, tindakan, dan sikap. Secara istilah, manajemen dapat diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan untuk mencapai tujuan bersama (Rodliyah, 2015).

Sementara itu, menurut (Gitman, 2003) dalam bukunya *Principles of Managerial Finance*, keuangan didefinisikan sebagai seni dan ilmu dalam mengelola uang. Keuangan berperan dalam pengelolaan dana yang berpengaruh terhadap kehidupan individu maupun organisasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, manajemen keuangan dapat disimpulkan sebagai serangkaian proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian dana dalam suatu organisasi guna mencapai tujuan secara optimal.

Manajemen keuangan adalah proses yang mencakup berbagai kegiatan seperti perencanaan, pengendalian, akuntansi, pengelolaan arus kas, penganggaran, serta pengelolaan modal kerja. Tujuan dari manajemen keuangan adalah untuk meningkatkan efisiensi teknis perusahaan melalui prosedur yang terstandarisasi (Mang'ana et al., 2023).

Menurut George R. Terry, ada empat fungsi utama manajemen yang dikenal dengan akronim POAC: Planning (Perencanaan), Organization (Pengorganisasian), Actuating (Penggerakan), dan Controlling (Pengendalian). Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang masing-masing fungsi:

1. *Planning* (Perencanaan)  
Proses menentukan sasaran dan menetapkan aturan serta tujuan organisasi untuk mencapai tujuan tersebut (Terry, 2020).
2. *Organization* (Pengorganisasian)  
Penyusunan struktur organisasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan, termasuk pembagian tugas dan wewenang pada setiap kelompok (Terry, 2020).
3. *Actuating* (Penggerakan)  
Penggerakan sumber daya baik manusia maupun non-manusia untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien (Terry, 2020).
4. *Controlling* (Pengendalian)  
Pengawasan terhadap aktivitas organisasi untuk memastikan bahwa kegiatan dilaksanakan sesuai dengan rencana (Terry, 2020).

Dalam pelaksanaan pendidikan, pengelolaan keuangan dan pembiayaan memiliki peran yang sangat vital dan menjadi aspek yang tidak terpisahkan dalam studi manajemen pembiayaan pendidikan. Keuangan dan pembiayaan di sebuah sekolah berfungsi sebagai elemen yang mendukung kebutuhan operasional, yang mempengaruhi kelancaran berbagai kegiatan pembelajaran, serta berinteraksi dengan komponen-komponen lain. Dengan demikian, setiap aktivitas yang dilaksanakan di sekolah memerlukan dana untuk dapat dijalankan dengan efektif (Saifudin, 2017).

Pengelolaan keuangan dan sarana serta prasarana pendidikan saling berkaitan erat, karena mutu dan kelayakan

sarana serta prasarana pendidikan sangat bergantung pada sumber pendanaan yang tersedia. Pendanaan yang memadai berkaitan langsung dengan mutu dan keberlanjutan sarana serta prasarana pendidikan. Tanpa pendanaan yang memadai, lembaga pendidikan akan kesulitan menyediakan sarana yang baik, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi mutu pendidikan yang diterima peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk mencari sumber pendanaan yang berkelanjutan guna menjamin sarana serta prasarana yang baik serta mendukung proses belajar mengajar yang efektif.

Karena pembiayaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting, Pemerintah menetapkannya dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Pasal 46 ayat 2, yang menyatakan bahwa "Pendanaan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan Masyarakat." Berdasarkan ketentuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sumber utama pendanaan pendidikan berasal dari pemerintah, yang kemudian diperkuat dengan dukungan dari masyarakat. Masyarakat dituntut untuk secara aktif mendukung keberhasilan proses pendidikan, baik dengan dukungan finansial maupun nonfinansial seperti menciptakan lingkungan yang kondusif.

Dalam pelaksanaannya pembiayaan pendidikan harus didukung dengan kemampuan manajemen yang memadai dengan meliputi Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan dan Pengawasan. Ketentuan ini sejalan dengan amanat (Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 Tentang Keuangan Negara Pasal 3 ayat 1) tentang Keuangan Negara, yang menyatakan bahwa setiap penyelenggara negara memiliki kewajiban untuk mengelola keuangan negara secara tertib, sesuai dengan peraturan perundang-undangan, serta dengan prinsip efisiensi, efektivitas, transparansi, dan akuntabilitas, sambil tetap memperhatikan aspek keadilan dan kepatutan. Menurut (Siska Yulia Weni, Isfaiyah, 2024), pengelolaan dalam pasal ini mencakup seluruh tahapan, mulai dari perencanaan, pengendalian, penggunaan, pengawasan, hingga pertanggungjawaban keuangan negara.

Manajemen keuangan dalam arti sempit merujuk pada pengelolaan pembukuan, sedangkan dalam arti luas mencakup tanggung jawab dalam mengelola serta menggunakan keuangan, baik di tingkat pemerintah pusat maupun daerah. Manajemen keuangan merupakan proses pengaturan keuangan yang melibatkan koordinasi dengan orang lain, mencakup tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan (Diknas, 2002). Dalam konteks sekolah, manajemen keuangan dimulai dari perencanaan anggaran hingga pengawasan dan pertanggungjawaban keuangan. Dengan kata lain Manajemen keuangan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pemilik dan manajemen perusahaan dalam mencari sumber modal dengan biaya serendah mungkin serta mengelolanya secara efisien, efektif, dan produktif guna memperoleh keuntungan maksimal (MS, 2021).

Dengan demikian, manajemen pembiayaan pendidikan berfokus pada pengelolaan sumber pendanaan secara profesional guna memenuhi kebutuhan dalam penyelenggaraan pendidikan. Agar fungsi manajemen pembiayaan dapat berjalan secara optimal, sekolah perlu menerapkan prinsip-prinsip utama, yaitu: 1) akuntabilitas, 2) transparansi, 3) integritas, 4) konsistensi, serta 5) efektivitas.

Perencanaan dalam manajemen keuangan mencakup proses merancang sumber pendanaan yang bertujuan untuk mendukung berbagai kegiatan pendidikan serta mencapai target pendidikan yang telah ditetapkan. Salah satu bagian penting dari perencanaan ini adalah penyusunan anggaran, yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dalam delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Selain itu, terdapat beberapa aspek prioritas dalam perencanaan anggaran, antara lain:

1. Perjalanan Dinas – Anggaran yang dialokasikan untuk kebutuhan perjalanan kerja tenaga pendidik atau staf dalam rangka tugas dinas.
2. Belanja Rutin Sekolah – Termasuk kebutuhan operasional harian sekolah, seperti pembelian alat tulis, listrik, air, dan pemeliharaan fasilitas.

3. Kegiatan di Luar DIPA – Beberapa pengeluaran yang tidak termasuk dalam Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA), seperti:
  - a. Kegiatan Keagamaan – Contohnya, anggaran untuk acara qurban.
  - b. Acara Perpisahan – Biaya yang digunakan untuk kegiatan perpisahan kelas 9.
  - c. Dukungan bagi GTT dan PTT – Pengalokasian dana untuk uang makan Guru Tidak Tetap (GTT) dan Pegawai Tidak Tetap (PTT).

Dengan perencanaan keuangan yang matang, sekolah dapat memastikan bahwa dana yang tersedia digunakan secara efektif dan efisien untuk mendukung proses pendidikan serta kebutuhan operasional lainnya.

Jadi Manajemen merupakan ilmu dan seni dalam mengelola berbagai aspek organisasi, termasuk perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*directing*), pengkoordinasian (*coordinating*), dan pengawasan (*controlling*), guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Anggaran memiliki peran penting dalam manajemen karena berfungsi sebagai alat untuk menjalankan berbagai fungsi tersebut. Selain itu, anggaran membantu manajemen dalam pengambilan keputusan strategis, seperti menentukan produk atau jasa yang akan diproduksi, menetapkan harga, memilih metode produksi dan distribusi, serta menentukan kebijakan penjualan.

Dalam penyusunan perencanaan, anggaran digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan operasional perusahaan. Sebelum membuat rencana, manajer perlu melakukan penelitian dan observasi agar kegiatan yang direncanakan dapat berjalan optimal. Hal ini sangat bermanfaat dalam aspek finansial, pengelolaan persediaan, fasilitas produksi, pembelian, pemasaran, penjualan, hingga pengembangan produk.

## **B. Sumber Pendanaan Dalam Lembaga Pendidikan Islam**

Semua jenis pembiayaan yang telah disebutkan, termasuk biaya langsung (*direct cost*), memiliki peran penting dalam memastikan sekolah dapat beroperasi dengan lancar serta

memberikan layanan pendidikan yang berkualitas. Menurut Anwar dalam Sudarmono (2021), biaya langsung merupakan pengeluaran yang secara spesifik digunakan untuk mendukung berbagai aspek pendidikan, seperti pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Jenis biaya ini mencakup pengeluaran yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran, misalnya gaji guru dan pengadaan fasilitas pendidikan.

Beberapa contoh biaya langsung yang mendukung kegiatan pembelajaran meliputi:

1. Pengeluaran untuk Pengajaran – Seperti pembelian alat pelajaran, buku, dan bahan ajar lainnya.
2. Sarana dan Prasarana Belajar – Termasuk peralatan sekolah, laboratorium, dan fasilitas pendukung lainnya.
3. Biaya Transportasi – Mendukung mobilitas siswa dan tenaga pendidik dalam kegiatan pendidikan.
4. Gaji Guru – Honorarium bagi tenaga pendidik sebagai bentuk kompensasi atas peran mereka dalam proses pembelajaran.

Sumber pendanaan untuk biaya langsung ini dapat berasal dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, kontribusi orang tua, maupun siswa sendiri. Dengan adanya pembiayaan yang memadai, sekolah dapat memastikan terselenggaranya proses pendidikan yang efektif dan efisien (Jannah, 2024).

Jika ditinjau dari sumber pendanaannya, sekolah memperoleh dana dari tiga kategori utama (Jannah, 2024), yaitu:

1. Dana yang bersumber dari pemerintah,
2. Dana yang berasal dari masyarakat, yang disalurkan melalui komite sekolah dan diperoleh dari kontribusi orang tua siswa, sumbangan masyarakat umum, atau dukungan dari dunia usaha, serta
3. Dana dari sekolah-sekolah yang berhasil menjalin kemitraan atau jaringan sehingga mampu memperoleh pendanaan pendidikan dalam jumlah yang cukup besar.

### **C. Dasar Hukum dalam Pembiayaan Pendidikan**

Terdapat berbagai regulasi yang menjadi landasan dalam pelaksanaan pembiayaan pendidikan. Beberapa di antaranya adalah:

1. Undang-Undang Dasar 1945  
Pasal 31 ayat (4) menetapkan bahwa pemerintah Indonesia wajib mengalokasikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran belanja negara untuk sektor pendidikan.
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
3. Pasal 11 ayat (2) mengamanatkan bahwa pemerintah pusat dan daerah bertanggung jawab dalam menyediakan anggaran guna menjamin terselenggaranya pendidikan bagi warga negara berusia 7–15 tahun.
4. Pasal 12 ayat (1) menegaskan bahwa setiap peserta didik berhak memperoleh beasiswa jika mereka berprestasi dan berasal dari keluarga kurang mampu.
5. Bab VIII Pasal 34 menjelaskan bahwa pemerintah wajib menjamin pendidikan dasar secara gratis melalui program wajib belajar. Minimal 20% dari APBN dan APBD dialokasikan untuk pendidikan, kecuali untuk gaji pendidik dan pendidikan kedinasan.
6. Pasal 46 ayat (1) menyatakan bahwa tanggung jawab pendanaan pendidikan dibagi antara pemerintah pusat, daerah, dan masyarakat.
7. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen  
Pasal 13 menyatakan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah wajib menyediakan anggaran guna meningkatkan kualifikasi akademik serta sertifikasi bagi guru dan dosen yang telah diangkat dalam satuan pendidikan. Ketentuan lebih lanjut terkait anggaran ini diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP).
8. Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 tentang Penganggaran Pendidikan  
PP ini menegaskan bahwa pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Biaya pendidikan dibagi menjadi tiga kategori:

- a. Biaya satuan pendidikan, mencakup biaya operasional, investasi, bantuan biaya pendidikan, serta beasiswa.
  - b. Biaya penyelenggaraan pendidikan, berkaitan dengan biaya operasional lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota, serta lembaga pendidikan swasta.
  - c. Biaya pribadi peserta didik, yaitu pengeluaran pribadi siswa untuk mengikuti pembelajaran secara berkelanjutan.  
Jika ketiga aspek ini dikelola dengan baik, maka proses pendidikan dapat berjalan secara efektif dan terstruktur.
9. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan. Peraturan ini mengatur standar dalam pengelolaan dana pendidikan. Sekolah atau madrasah memiliki kewenangan untuk:
- a. Mengelola sumber pemasukan, pengeluaran, dan jumlah dana yang diterima.
  - b. Menyusun dan mencairkan anggaran serta mencari sumber dana tambahan di luar investasi dan operasional.
  - c. Kepala sekolah atau madrasah bertanggung jawab dalam penggunaan anggaran pendidikan sesuai peruntukannya.
  - d. Melaporkan seluruh transaksi penerimaan dan pengeluaran dana kepada komite sekolah serta instansi terkait.
10. Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 32 Tahun 2018 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan
- a. Pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa standar pelayanan minimal (SPM) pendidikan mencakup ketentuan jenis dan mutu layanan pendidikan dasar yang harus diberikan pemerintah kepada peserta didik.
  - b. Pasal 16 menyebutkan bahwa pembiayaan pendidikan oleh pemerintah daerah ditujukan untuk pendidikan dasar dan menengah, terutama bagi daerah yang telah menerapkan wajib belajar 12 tahun. Jika suatu daerah belum menerapkan kebijakan ini, maka biaya pendidikan menengah menjadi tanggung jawab peserta

didik atau orang tua sesuai dengan standar biaya yang berlaku.

- c. Untuk satuan pendidikan yang dikelola oleh masyarakat, besaran biaya pendidikan ditentukan dengan mempertimbangkan rekomendasi dari komite sekolah. (Anisa Apriyani, dkk, 2022)

Jenis-jenis pembiayaan pendidikan kategori penting.

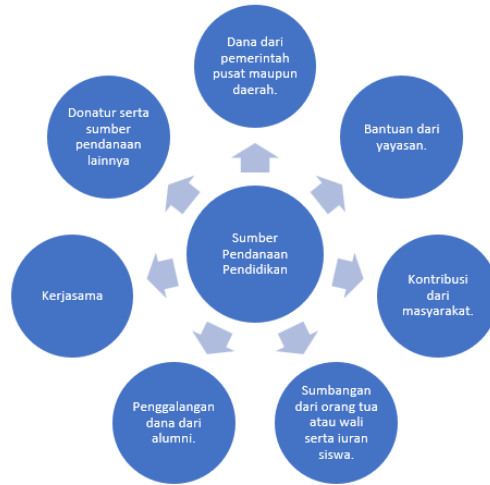
- a) Kegiatan siswa yang mencakup berbagai aktivitas ekstrakurikuler, lomba, dan pelatihan. Dana ini dimanfaatkan untuk mendukung berbagai program yang bertujuan meningkatkan mutu pembelajaran serta pengalaman siswa di sekolah.
- b) Anggaran rutin sekolah digunakan untuk kebutuhan operasional harian, seperti pembayaran gaji guru dan staf, pembelian alat tulis, serta berbagai keperluan esensial lainnya guna memastikan kelancaran aktivitas sekolah.
- c) Pemeliharaan fasilitas sekolah, termasuk biaya perawatan infrastruktur seperti gedung, ruang kelas, dan fasilitas umum lainnya, agar lingkungan belajar tetap aman dan nyaman.
- d) Dana untuk perbaikan fasilitas sekolah, yang mencakup renovasi serta peningkatan sarana yang sudah ada, seperti perbaikan atap, pengecatan ulang, dan pembaruan alat pembelajaran, guna menunjang kualitas pendidikan secara keseluruhan (Jannah, 2024).

Menurut para ahli, manajemen pembiayaan dalam pendidikan terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu perencanaan keuangan (*budgeting*), pelaksanaan (*accounting*), serta evaluasi dan audit keuangan (*auditing*). Mulyasa menyatakan bahwa manajemen keuangan sekolah mencakup seluruh proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta pertanggungjawaban dana pendidikan secara transparan dan efektif (Imron, 2016). Biaya pendidikan mencakup seluruh pengeluaran, baik dalam bentuk uang maupun non-uang, yang digunakan oleh berbagai pihak terkait guna mencapai tujuan pendidikan. Menurut Cohn dan Geske, biaya pendidikan dikategorikan sebagai berikut:

- a. Biaya langsung (direct cost) – pengeluaran yang dilakukan oleh sekolah, siswa, dan wali murid secara langsung untuk mendukung proses pendidikan.
- b. Biaya tidak langsung (indirect cost) – pengeluaran di luar anggaran resmi sekolah yang tetap mendukung kegiatan pendidikan.
- c. Jenis pendidikan – biaya yang disesuaikan dengan jenis pendidikan yang diberikan.
- d. Tingkat pendidikan dan jurusan – besaran biaya yang bervariasi berdasarkan tingkat pendidikan dan bidang studi.
- e. Sifat pengeluaran – mencakup gaji guru dan tenaga administrasi, biaya operasional ruang kelas, penyediaan sarana dan prasarana, serta pengadaan bahan dan alat pembelajaran sebagai bagian dari program pengajaran.

Menurut (Anisa Apriyani, dkk, 2022) Berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, terdapat beberapa sumber keuangan yang sah untuk digunakan dalam pengelolaan sekolah, madrasah, atau pondok pesantren. Sumber-sumber pendanaan tersebut meliputi:

1. Dana dari pemerintah pusat maupun daerah.
2. Bantuan dari yayasan.
3. Kontribusi dari masyarakat.
4. Sumbangan dari orang tua atau wali serta iuran siswa.
5. Penggalangan dana dari alumni.
6. Kerjasama dengan pengusaha atau pemanfaatan peluang usaha yang dapat dikembangkan dari dana yang tersedia (wirausaha).
7. Donatur serta sumber pendanaan lainnya. (Anisa Apriyani, dkk, 2022).



Gambar 1. Sumber-Sumber Pendanaan Pendidikan

Sumber-sumber ini digunakan untuk mendukung operasional dan pengembangan satuan pendidikan agar dapat berjalan secara optimal. Proses pengelolaan keuangan sekolah sebagai bagian dari implementasi manajemen pembiayaan pendidikan yang telah diatur dalam peraturan hukum harus melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut meliputi penyusunan perencanaan anggaran, strategi dalam mencari sumber pendanaan sekolah, penggunaan dana yang efektif dan efisien, serta pengawasan, evaluasi, dan pertanggungjawaban kepada pihak-pihak terkait.

Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) merupakan anggaran terintegrasi yang mencakup penerimaan, penggunaan, dan pengelolaan dana guna memenuhi seluruh kebutuhan sekolah selama satu tahun ajaran. Sumber pendanaan dan penggunaannya disesuaikan dengan kondisi nyata serta kebutuhan sekolah dan pihak penyedia dana.

Fungsi RAPBS antara lain:

- a. Sebagai acuan dalam pengelolaan penerimaan dan pengeluaran dana.
- b. Mengoptimalkan potensi sumber dana secara inovatif dan maksimal.

- c. Menjamin penggunaan dana secara transparan dan akuntabel.
- d. Mendorong pengelolaan dana yang produktif.
- e. Memastikan pertanggungjawaban dana dilakukan secara objektif.

Tahapan dalam penyusunan RAPBS adalah sebagai berikut:

1. Melakukan inventarisasi rencana.
2. Menyusun rencana berdasarkan skala prioritas pelaksanaan.
3. Menentukan program kerja serta merinci program yang akan dijalankan.
4. Menetapkan kebutuhan yang harus dipenuhi.
5. Menghitung jumlah dana yang diperlukan.
6. Menentukan sumber pendanaan untuk kegiatan yang direncanakan.

Proses Penyusunan RAPBS Menjadi APBS:

1. RAPBS disusun oleh sekolah bersama pengurus komite sekolah.
2. RAPBS diajukan ke Kantor Departemen Pendidikan Nasional (Kandep Diknas) atau Dinas Pendidikan Kota untuk mendapatkan persetujuan.
3. Kandep Diknas meninjau RAPBS dengan melibatkan pengawas, Kasubag Keuangan, Kasubag Pusat Riset dan Pendidikan (PRP), serta subbagian terkait sebelum dikembalikan ke sekolah setelah revisi.
4. Sekolah mengadakan rapat bersama komite sekolah untuk membahas revisi.
5. Setelah mendapatkan kesepakatan dalam rapat, RAPBS disetujui oleh komite sekolah.
6. RAPBS resmi menjadi Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (APBS) setelah disahkan oleh Kepala Kandep Diknas Kota atau Kepala Dinas Pendidikan Kota.
7. APBS yang telah disahkan dikembalikan ke sekolah sebagai pedoman dalam pengelolaan pembiayaan.
8. Rekapitulasi anggaran dikirim ke wali kota.
9. Rekapitulasi juga dikirim ke Dinas Pendidikan Provinsi.

Penting bagi sekolah untuk menjalankan tahapan tersebut guna memastikan proses belajar mengajar sesuai dengan standar yang ditetapkan serta menjaga hubungan baik dengan berbagai pemangku kepentingan di bidang pendidikan. Biasanya, pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan sekolah membuktikan akuntabilitasnya melalui berbagai laporan keuangan, seperti buku kas harian, buku kontrol keuangan, serta melalui rapat evaluasi yang dilakukan secara bulanan, triwulanan, dan tahunan sebagai bentuk transparansi dalam pengelolaan dana. Langkah ini menjadi semakin krusial terutama jika sumber pendanaan sekolah juga berasal dari pihak eksternal.

Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, yang disahkan pada 27 Maret 1989. Dalam Bab VIII, Pasal 33-36, dijelaskan mengenai sumber daya pendidikan, termasuk pembiayaannya yang terbagi dalam beberapa kategori:

1. APBN dan APBD

Pembiayaan ini mencakup gaji guru dan staf, pengadaan fasilitas pendidikan, serta pembangunan sekolah. Setidaknya 20% dari APBD dialokasikan untuk pendidikan, operasional, seperti membayar tenaga honorer, serta pembangunan, seperti renovasi gedung dan fasilitas sekolah lainnya. APBN juga mencakup BOS, sementara APBD dapat digunakan untuk BOP.

2. Dana Penunjang Pendidikan

Beasiswa diberikan kepada siswa untuk membantu biaya Pendidikan.

3. Dana dari Masyarakat

Dana ini berasal dari iuran BP3 (sekarang SPP), digunakan untuk keperluan siswa seperti seragam, buku, alat tulis, serta pembangunan fasilitas pendidikan.

4. Sumbangan dari Pemerintah Daerah

Sekolah menerima dana tambahan dari pemerintah daerah sesuai dengan lokasi sekolah.

5. Bantuan dari Pihak Lain

Sekolah juga dapat menerima bantuan dari berbagai lembaga, baik dalam negeri maupun luar negeri, melalui

kerja sama dengan instansi yang mendukung pendidikan (Nursobah, 2022).

#### **D. Prinsip Ekonomi Islam Dalam Pengelolaan Keuangan Pendidikan**

Evaluasi efektivitas biaya dalam pendidikan harus mempertimbangkan karakteristik situasi serta faktor-faktor yang berperan dalam proses pembelajaran. Perbedaan dalam karakteristik tersebut akan memengaruhi besaran biaya yang diperlukan. Oleh karena itu, keputusan terkait efisiensi perlu disesuaikan dengan kondisi yang ada agar tetap proporsional. Untuk memastikan keputusan yang tepat, diperlukan informasi yang cukup mengenai situasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pendidikan, baik dari segi jumlah maupun kualitasnya (Mulyasa, 2005).

Sementara itu, efisiensi dapat diartikan sebagai perbandingan optimal antara input dan output, atau antara sumber daya yang digunakan dengan hasil yang diperoleh. Sumber daya tersebut mencakup tenaga, pemikiran, waktu, dan biaya. Efisiensi dapat dianalisis dari dua perspektif:

1. Dari sisi penggunaan sumber daya – Suatu kegiatan dikatakan efisien apabila target yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan penggunaan waktu, tenaga, dan biaya seminimal mungkin.
2. Dari sisi hasil yang diperoleh – Kegiatan dapat dikatakan efisien apabila dengan penggunaan waktu, tenaga, dan biaya tertentu, hasil yang dicapai maksimal, baik dari segi kuantitas maupun kualitas (urotun Nafisah, Widiyanto, Wijang Sakitr, 2017).

Dalam penyusunan anggaran keuangan lembaga, terdapat beberapa prinsip hukum ekonomi Islam yang dapat diterapkan, yaitu:

##### **1. Prinsip Tauhid**

Berdasarkan Surat Al-Imran ayat 64, prinsip tauhid menegaskan bahwa penyusunan anggaran harus dilakukan sebagai bentuk ibadah dan amanah kepada Allah. Hal ini menuntut transparansi, akuntabilitas, serta disiplin dalam pengelolaan keuangan.

2. Prinsip Keadilan

Surat Al-An'am ayat 152 menekankan pentingnya keadilan dalam transaksi, termasuk pengelolaan anggaran. Anggaran harus dialokasikan secara merata dan adil untuk mendukung keseimbangan antara lembaga pendidikan dan masyarakat, tanpa membebani di luar kemampuan individu atau lembaga.

3. Prinsip Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Surat Ali Imran ayat 104 menegaskan kewajiban mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dalam konteks anggaran, prinsip ini memastikan keuangan dikelola dengan keadilan, transparansi, serta keberlanjutan, serta memungkinkan penghargaan bagi yang berbuat baik dan sanksi bagi pelanggar.

Menerapkan prinsip-prinsip ini dalam penyusunan anggaran mengingatkan bahwa segala keputusan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, masyarakat, atasan, dan diri sendiri (Aap Siti Ulyani, Anis Fauzi, dkk, 2023).

**E. Pengelolaan Fasilitas Dan Sarana Pendidikan Berbasis Islam**

Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan adalah proses merealisasikan rencana penyediaan barang dan jasa guna menunjang kegiatan pembelajaran. Proses ini tidak dapat dilakukan secara individu oleh kepala sekolah atau bendahara, melainkan harus dilakukan bersama agar lebih efektif dan akuntabel. Pengadaan bertujuan untuk memastikan ketersediaan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan agar pembelajaran berjalan optimal. Sarana dan prasarana didistribusikan ke seluruh lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta, termasuk di daerah terpencil. Penyaluran dianggap efektif jika fasilitas diterima dalam kondisi baik, jumlah sesuai, tepat waktu, dan dengan biaya yang wajar. Menurut (Novita, Sarana & Prasarana yang Baik Menjadi Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam, 2017) Inventarisasi merupakan pencatatan sistematis terhadap semua aset sekolah, baik barang inventaris (misalnya meja, kursi, dan papan tulis) maupun non-inventaris (seperti kapur dan kertas). Inventarisasi meliputi:

1. Pencatatan Perlengkapan: Semua barang didata dalam buku inventaris.
2. Pembuatan Kode Barang: Setiap barang diberi kode untuk mempermudah identifikasi dan pengelolaan.
3. Pelaporan Barang : Semua perlengkapan dilaporkan kepada instansi terkait, seperti pemerintah atau yayasan bagi sekolah swasta

Pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan bagian dari anggaran sekolah yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan bangunan, perlengkapan, serta perabot sekolah. Program ini dirancang untuk meningkatkan kinerja, memperpanjang masa pakai, mengurangi biaya perbaikan, serta menjaga keindahan dan ketertiban lingkungan sekolah.

Manfaat Pemeliharaan Sarana dan Prasarana  
a)Memperpanjang umur pakai peralatan. 2)Mengurangi kemungkinan kerusakan besar. 3)Meningkatkan efisiensi dan estetika lingkungan sekolah.4)Memastikan hasil kerja yang lebih optimal. (Novita, 2017).

Jenis Pemeliharaan 1)Berdasarkan waktu: Pemeliharaan harian dan berkala.2)Berdasarkan usia barang: Pemeliharaan barang habis pakai dan tahan lama. 3) Berdasarkan kondisi barang: Pemeliharaan preventif dan darurat.

Pemeliharaan dilakukan oleh tenaga kerja seperti guru, murid, masyarakat, atau pekerja tetap. Selain itu, penyimpanan alat harus memperhatikan faktor lingkungan, mudah diakses, serta diinventarisasi secara berkala. Dengan pemeliharaan yang baik, sarana dan prasarana dapat bertahan lebih lama, menghemat biaya, serta meningkatkan kenyamanan dalam proses belajar-mengajar.

Penghapusan sarana dan prasarana pendidikan adalah proses mengeluarkan barang dari daftar inventaris lembaga sesuai dengan peraturan yang berlaku. Tujuan utama penghapusan adalah mencegah kerugian akibat biaya pemeliharaan yang lebih besar daripada nilai guna barang tersebut.

Barang yang terlalu lama disimpan dapat mengalami kerusakan, sehingga mengakibatkan pemborosan anggaran. Penghapusan juga membantu mengurangi beban pemeliharaan, meningkatkan efisiensi penggunaan anggaran, dan

membebaskan lembaga dari tanggung jawab terhadap barang yang sudah tidak layak pakai.

Beberapa pertimbangan penghapusan inventaris meliputi:

1. Barang mengalami kerusakan berat dan tidak dapat diperbaiki.
2. Biaya perbaikan terlalu besar, sehingga tidak efisien.
3. Barang sudah tidak relevan secara teknis maupun ekonomi.
4. Tidak sesuai dengan perkembangan zaman.
5. Hilang atau musnah karena faktor di luar kendali.

Pemeliharaan sarana dan prasarana melibatkan kegiatan perawatan dan penyimpanan barang agar tetap dalam kondisi baik. Perawatan harian dilakukan oleh guru dan siswa untuk menjaga kelancaran proses pembelajaran. Penghapusan sarana dan prasarana bertujuan untuk mengurangi pemborosan dan memastikan barang yang tidak relevan atau rusak dikeluarkan dari inventaris (Sulfiani, dkk, 2023).

## **BAB 8**

# **MUTU DAN EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM**

---

### **A. Standar Mutu dalam Pendidikan Islam**

#### **1. Konsep Dasar Mutu Pendidikan Islam**

Pendidikan merupakan sarana yang sangat strategis dalam melestarikan sistem nilai yang berkembang dalam kehidupan. Tantangan pendidikan Indonesia yaitu tantangan yaitu perolehan mutu, pengelolaan, mobilitas, dan respons yang lebih baik terhadap persyaratan dan perubahan. Mewujudkan mutu pendidikan dan memberikan pelayanan yang memuaskan pelanggan bukanlah pekerjaan yang mudah dan membutuhkan tahapan dan proses yang berkelanjutan. Lembaga pendidikan dikatakan bermutu apabila mampu memberi layanan sesuai atau bahkan melebihi harapan guru, karyawan, peserta didik, dan pihak-pihak lain yang terkait, seperti orang tua, penyandang dana, pemerintah atau dunia kerja sebagai pengguna lulusan. Untuk memberikan jaminan terhadap mutu, lembaga pendidikan harus melakukan pengelolaan lembaga yang berorientasi pada mutu. Mutu pendidikan perlu dikelola dengan tertib dan kontinyu agar membawa hasil yang memuaskan (Batubara & Arifin, 2022).

Mutu adalah sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan. Mutu pendidikan yang dimaksudkan di sini adalah kemampuan lembaga

pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar mungkin (Efendi, 2021) Pendidikan yang bermutu menjadi hak setiap warga negara untuk mendapatkannya sebagaimana amanat undang-undang. Namun pada praktiknya, masih didapatkan pengelolaan lembaga dan pembelajaran belum berorientasi pada mutu (Santi et al., 2024). Secara terminologi, istilah mutu memiliki pengertian yang cukup beragam, mengandung banyak tafsir dan bertentangan. Hal ini disebabkan karena tidak ada ukuran yang baku tentang mutu itu sendiri. Sehingga sulit kiranya untuk mendapatkan sebuah jawaban yang sama, apakah sesuatu itu bermutu atau tidak. Mutu adalah konsep yang kompleks yang telah menjadi salah satu daya tarik dalam semua teori manajemen (Efendi, 2021).

Lembaga Pendidikan Islam sudah seharusnya menjadikan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang sangat menaruh perhatian terhadap sebuah mutu atau kualitas sehingga bisa mengantarkan pada pencapaian kepada tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, sebuah lembaga pendidikan Islam perlu memperhatikan terhadap pengembangan manajemen mutu bahkan apabila terdapat sebuah sistem manajemen mutu yang dapat berkontribusi terhadap capaian-capaian positif, maka tidak menutup kemungkinan untuk mengadopsinya (Subiyantoro et al., 2021).

Lembaga pendidikan Islam perlu dapat menunjukkan keberadaannya sebagai institusi pendidikan Islam yang mampu bersaing dalam konteks global, sehingga diminati oleh masyarakat karena kemampuannya dalam merespons kebutuhan dan tuntutan secara menyeluruh. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu segera melakukan perbaikan diri untuk menjadi institusi pendidikan yang unggul, efektif, dan mampu mencerminkan karakter Islamnya dalam menghadapi perkembangan pendidikan dan harapan pengguna pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Agar dapat menjadi lembaga pendidikan yang unggul, kompetitif, dan diminati oleh masyarakat, lembaga pendidikan Islam harus mengarahkan perbaikan

diri pada kebutuhan dan tuntutan global tanpa mengesampingkan identitas dan ciri khas Islamnya (Murtafiah et al., 2023).

Alqur'an memberikan inspirasi bagi umat Islam untuk selalu berfikir maju dan berorientasi pada mutu, memiliki pandangan futuristic dengan melakukan perubahan dan pembaharuan paradigma berfikir dan paradigma aksi. QS al-Hasyr [59]:18

﴿۱۸﴾ أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتظِرُوا لِلَّهِ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Dari ayat ini dapat difahami bahwa masa depan dengan segala dinamika perubahannya harus dapat diantisipasi oleh generasi sekarang melalui penyiapan kemampuan membaca dan berfikir futuristic. Apapun perubahan yang terjadi dan yang akan terjadi harus diikuti dengan kemampuan cara pandang yang holistic dan tepat sehingga mampu melahirkan solusi alternative yang sesuai dengan visi dan keyakinan bahwa Islam selalu mampu menjawab persoalan-persoalan keumatan kapanpun dan di manapun (Efendi, 2021).

## 2. Mutu Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah upaya untuk mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam, agar terwujud atau tercapai kehidupan manusia yang makmur dan bahagia. Salah satu kegiatan yang harus dilakukan dalam pendidikan Islam adalah mengembangkan fitrah manusia (Santi et al., 2024). Pendidikan Islam berdiri di atas dua landasan, yaitu Alquran dan sunnah yang secara komprehensif digunakan sebagai acuan pembentukan individu agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak yang mulia dan beradab melalui penyelenggaraan pendidikan (Mustofa, 2021). Pada hakekatnya, pendidikan Islam jika dilihat dari latar belakang pendiriannya adalah

pendidikan yang lebih didasarkan atas niat dan motivasi masyarakat dalam rangka menerapkan nilai-nilai Islam (Fery Irianto Setyo Wibowo, 2023).

Lembaga pendidikan Islam dalam bentuk pondok pesantren dan Madrasah sering dianggap sebagai lembaga pendidikan yang kolot dan terbelakang atau dianggap sebagai tempat penitipan anak bagi para orang tua yang terlampau sibuk dengan pekerjaannya. Sering dijumpai anggapan bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan yang murah dan belum bisa memberikan hasil pendidikan yang bermutu. (Muhayana, 2022). Harus diakui, untuk skala nasional, lembaga pendidikan Islam jauh tertinggal dari lembaga pendidikan lainnya. Salah satu hal penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan adalah lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan adalah pelaksana pendidikan terdepan sekaligus juga merupakan salah satu tolok ukur akan keberhasilan pendidikan sebuah bangsa, di samping pula output pendidikan dan hal-hal yang lainnya. Berangkat dari urgensi keberadaan lembaga pendidikan bagi keberhasilan pendidikan bangsa ini, maka sudah seharusnya pemerintah memberikan perhatian yang maksimal kepada seluruh lembaga pendidikan yang ada, tanpa membedakan latar belakang dan status mereka. Sudah merupakan kebutuhan dan keharusan bahwasanya lembaga pendidikan harus senantiasa ditingkatkan mutunya (Fery Irianto Setyo Wibowo, 2023).

Peningkatan mutu pendidikan Islam harus dilakukan guna menjadi daya tarik tersendiri bagi para orang tua untuk menyekolahkan putra putri mereka ke lembaga pendidikan Madrasah. Peningkatan mutu pendidikan Islam dapat dilakukan melalui implementasi manajemen madrasah, dimana manajemen madrasah diterapkan di madrasah berdasarkan fungsi-fungsinya yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian. Diantara upaya yang dapat dilakukan oleh madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam antara lain dengan menyeimbangkan antara teamwork dan network, pengembangan akademik dan non akademik, integrasi keilmuan antara ilmu agama dan ilmu umum, peningkatan

dana dan sarana pembelajaran serta pemberdayaan guru (Muhayana, 2022).

Peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam perlu terus diupayakan dengan mengedepankan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen. Aspek mutu akan memberi manfaat bagi dunia pendidikan karena peningkatan mutu merupakan tanggung jawab lembaga pendidikan untuk memberikan layanan pada peserta didik serta untuk menjamin mutu lulusannya dapat diterima di masyarakat dan dunia kerja (Mubarok, 2021). Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam harus mampu mengubah paradigma baru pendidikan yang berorientasi pada kualitas segala kegiatan di dalamnya. Semuanya bertujuan untuk mencapai kualitas. Semua potensi tersebut dikelola dengan manajemen mutu yang terintegrasi (Ajidin, 2022).

## **B. Sistem Akreditasi dan Sertifikasi Lembaga Pendidikan Islam**

### **1. Akreditasi Lembaga Pendidikan Islam**

Akreditasi merupakan instrumen efektif untuk memastikan mutu pendidikan. Proses ini berfungsi sebagai tolok ukur kualitas, menegaskan bahwa institusi atau lembaga yang terakreditasi telah menjalani evaluasi eksternal secara teliti berdasarkan standar dan prinsip yang berlaku, serta memenuhi kriteria minimum yang ditentukan (Jannah & Khairunnisa, 2025). Akreditasi sebagai evaluasi kelayakan lembaga atau program pendidikan bertujuan meningkatkan mutu pendidikan. Pentingnya akreditasi disesuaikan dengan kebutuhan berbagai pihak, karena tujuannya seragam peningkatan mutu pendidikan (Indri Febrianti, 2023).

Peningkatan mutu pendidikan tidak hanya pada satu aspek saja, akan tetapi mencakup segala aspek yang berkaitan dalam proses pendidikan mulai dari masukan (input), proses dan keluaran (output). Salah satu tolok ukur peningkatan tersebut ada pada perbaikan aspek manajemen yang baik. Apabila manajemen sudah diterapkan dengan baik maka institusi apapun termasuk institusi pendidikan akan mampu menghasilkan kinerja dan hasil karya yang bermutu (Salas & Murtadho, 2023).

Akreditasi tidak hanya menjadi standar kualitas, tetapi juga mencerminkan komitmen lembaga terhadap peningkatan terus-menerus. Dalam konteks ini, lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan sistem manajemen mutu dan akreditasi yang berfokus pada peningkatan kualitas proses pembelajaran, penerapan kurikulum berbasis Islam, dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh (Pengetahuan, 2024).

Menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Tahun 2003, akreditasi bertujuan menilai kelayakan sekolah/madrasah dan memberikan pengakuan peringkat mutu. Akreditasi berperan meningkatkan kualitas pendidikan memberikan gambaran kinerja sebagai dasar pembinaan, serta menentukan kelayakan pelayanan pendidikan. Selain itu, akreditasi mendukung perencanaan bantuan, pembinaan madrasah, dan mempermudah perpindahan siswa antarjenjang, sekaligus memetakan mutu guna meningkatkan kualitas pendidikan (Jannah & Khairunnisa, 2025).

Akreditasi sekolah merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kualitas sebuah lembaga pendidikan. Penilaian akreditasi mencakup berbagai aspek, termasuk manajemen sekolah, mutu pembelajaran, sarana prasarana, serta efisiensi administrasi. Ketika administrasi sekolah tidak efisien, hal ini dapat berdampak pada penurunan nilai akreditasi. Sebuah lembaga yang gagal dalam mendapatkan akreditasi unggul mungkin akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat, yang pada gilirannya dapat menurunkan jumlah siswa baru dan menyebabkan penurunan pendapatan (Di et al., 2024). Pelaksanaan akreditasi sekolah merupakan upaya pengendalian mutu melalui sistem yang menilai hasil belajar, kurikulum, fasilitas, praktik tenaga kependidikan, atau pengaturan sistem belajar mengajar (Sanusi & 'Ayun, 2022).

Pada pelaksanaannya akreditasi ini untuk tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah dibawah naungan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/ Madrasah (BAN S/M) (Andriesgo et al., 2020). Peringkat Akreditasi madrasah

berlaku selama 5 (Lima) tahun terhitung sejak ditetapkan peringkat akreditasinya, madrasah diwajibkan permohonan akreditasi ulang, sebelum 6 (enam) bulan masa berlakunya peringkat akreditasi berakhir, dan bagi madrasah yang peringkat akreditasinya berakhir masa berlakunya dan menolak untuk diakreditasi ulang oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN-S/M) maka akreditasi yang bersangkutan dinyatakan tidak berlaku (Salas & Murtadho, 2023).

Akreditasi merupakan program yang telah direncanakan oleh pemerintah khususnya dan lembaga mandiri yang berwenang dalam program akreditasi dalam sebuah lembaga pendidikan baik formal maupun non formal dan hasil dari penilaian akreditasi merupakan pertanggungjawaban pihak madrasah dengan masyarakat sekitar. Oleh karena itu akreditasi muncul sebagai salah satu program yang sangat dibutuhkan demi meningkatkan kepercayaan siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar terhadap sebuah madrasah atau lembaga pendidikan. Hasil penilaian akreditasi dinyatakan dalam bentuk pengakuan terakreditasi. Madrasah terakreditasi dapat diperingkatkan menjadi 3 klasifikasi yaitu sangat baik (A), baik (B), dan cukup (C) (Salas & Murtadho, 2023). Badan Akreditasi Nasional telah mengeluarkan kebijakan baru tentang diterbitkannya Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan 2020. Secara umum, IASP 2020 memiliki karakteristik yang berbeda dengan karakter instrument sebelumnya. Kebaharuan-kebaharuan dalam sistem akreditasi merupakan hal yang penting untuk diketahui dan dipahami oleh satuan pendidikan agar memiliki gambaran tentang proses penjaminan mutu sekolah yang harus dilaksanakan (Iswantir M, 2022).

## 2. Sertifikasi Guru

Pendidik (guru dan dosen) menurut Pasal 39 ayat 2, UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 2 ayat 1, UU RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Pasal 28 ayat (1) PP RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan adalah tenaga

profesional. Dengan berpijak pada landasan yuridis dan kebijakan tersebut, secara tegas menunjukkan adanya keseriusan dan komitmen yang tinggi pihak Pemerintah dalam upaya meningkatkan profesionalisme dan penghargaan kepada guru yang muara akhirnya pada peningkatan kualitas pendidikan nasional (Latiana, 2019). Guru dan dosen mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan dibidang pendidikan dan memegang tugas dan fungsi ganda, yaitu sebagai pengajar dan sebagai pendidik (Uu et al., 2023).

Proses kegiatan belajar mengajar ditentukan oleh guru atau tenaga pendidik yang professional, karena guru merupakan sumber daya manusia dasar dan krusial dalam kegiatan belajar mengajar serta profesionalisme seorang guru juga dapat menjadi refleksi dari mutu suatu lembaga pendidikan (Islam & Al-khatib, 2022). Dalam upaya meningkatkan kualitas guru dan pendidikan pemerintah melalui Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan salah satu solusi yaitu program sertifikasi guru (Zalnur et al., 2023).

Syarat mutlak untuk menciptakan sistem dan praktik pendidikan yang bermutu/berkualitas adalah guru yang profesional, karena guru adalah ujung tombak dalam peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan, khususnya dalam membangun dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui pendidikan formal. Guru adalah sebuah profesi yang sangat strategis dalam pembentukan dan pemberdayaan anak-anak penerus bangsa. Oleh karena itu, pemberdayaan dan peningkatan kualitas guru sebagai tenaga pendidik merupakan keharusan yang memerlukan penanganan serius (Fenty et al., 2019). Konformitas dengan Pasal 1 ayat (11 & 12) dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, sertifikasi adalah proses penyerahan sertifikat untuk pendidik, yakni guru dan dosen. Sertifikat pendidik adalah bukti resmi yang menunjukkan pengakuan kepada guru dan dosen sebagai individu yang memiliki kualifikasi professional. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sertifikasi atau tindakan pemberian sertifikat

adalah bentuk formal untuk menunjukkan atau mengakui status pendidik profesional bagi guru dan dosen (Zalnur et al., 2023).

Guru yang telah disertifikasi, secara otomatis masyarakat akan menyampaikannya sebagai seorang guru profesional. Artinya pendidik tersebut telah lulus standarisasi dan berbagai ujian kompetensi. Meskipun dalam kenyataannya, dinyatakan lulus dalam berbagai ujian kompetensi tidak menjadi jaminan. Namun demikian, tujuan utama dari ujian kompetensi tersebut adalah untuk melahirkan profesionalitas pada setiap tenaga pendidik. sertifikasi guru menjadi salah satu dorongan profesionalitas para guru, karena sertifikasi guru menjadi salah satu solusi peningkatan kesejahteraan para guru karena sertifikasi mereka mendapatkan tambahan 1 kali gaji pokok (Islam & Al-khatib, 2022).

Tunjangan profesi adalah konsekuensi logis yang menyertai adanya kemampuan yang dimaksud. Dengan menyadari hal ini maka guru tidak akan mencari jalan lain guna memperoleh sertifikasi profesi kecuali mempersiapkan diri dengan belajar yang benar untuk menghadapi sertifikasi. Berdasarkan hal tersebut, maka sertifikasi akan membawa dampak positif, yaitu meningkatkan kualitas guru. Perbedaan kinerja guru sebelum dan guru tersebut mendapatkan pengakuan sebagai guru yang tersertifikasi, maka dengan itu kinerja guru setelah sertifikasi memberikan pengaruh positif terhadap kinerja jika dibandingkan kinerja sebelum guru tersebut tersertifikasi (Muthia Kuku et al., 2023). Selain dapat meningkatkan kinerja, guru yang sudah bersertifikasi akan lebih termotivasi dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Motivasi kerja guru merupakan gerakan atau dorongan untuk mempengaruhi individu melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sesuai apa yang telah ditetapkan. Motivasi timbul dari diri guru yang mandiri untuk bekerja sambil berprestasi mempunyai dedikasi tinggi maka hasilnya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Ihwani et al., 2021).

Dengan adanya kebijakan sertifikasi guru Indonesia memulai suatu langkah yang strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan dimana dengan terjadinya perkembangan pada pendidikan itu mengakibatkan majunya peradaban manusia. Implementasi Kebijakan Sertifikasi Guru tentunya sangat memerlukan sistem dan mekanisme yang baik. Untuk menghasilkan guru-guru yang profesional yang baik ini harus ada sistem kerja yang baik. Hal tersebut dilakukan agar pelaksanaan kegiatan bisa berjalan lancar sesuai dengan rencana dan konsistensi (Arifin, 2019).

### **C. Metode Evaluasi Efektivitas Pendidikan Berbasis Islam**

Ruang lingkup pendidikan Islam berkaitan dengan lembaga pendidikan, pendidik, anak didik, kurikulum, tujuan pendidikan, proses pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran, kepustakaan, evaluasi pendidikan, dan alat-alat pendidikan. Dan tulisan ini mengkaji Evaluasi pendidikan, karena dalam proses belajar mengajar, evaluasi merupakan komponen yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dari keseluruhan proses yang lainnya. Evaluasi pendidikan memberikan manfaat baik bagi siswa/peserta pendidikan, pengajar maupun manajemen. Dengan adanya evaluasi, peserta didik dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai selama mengikuti pendidikan (Pahlawan et al., 2023).

Evaluasi pendidikan dalam Islam dapat diberi batasan sebagai suatu kegiatan untuk menentukan kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan Islam. Dalam ruang lingkup terbatas, evaluasi dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan Islam pada peserta didik, sedangkan dalam ruang lingkup luas, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan tingkat kelemahan suatu proses pendidikan Islam (dengan seluruh komponen yang terlibat didalamnya) dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan (Marzuki et al., 2019). Namun, masih perlu dilakukan evaluasi mendalam untuk memahami efektivitas proses pendidikan, Evaluasi ini akan membantu para pendidik, pengambil kebijakan, dan lembaga

pendidikan dalam proses pendidikan (Damayanti & Nuzuli, 2023).

Evaluasi program pendidikan menjadi aspek yang tak terelakkan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Evaluasi program pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga sebagai mekanisme penjaminan kualitas dan efektivitas dari suatu program pendidikan (Munandar et al., 2023). Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai umpan balik untuk menetapkan upaya upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam pendidikan Islam evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan Islam yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan Islam dan proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan kegiatan yang disengaja (sadar) oleh peserta didik dengan bimbingan atau bantuan dari pendidik untuk memperoleh suatu perubahan (Pahlawan et al., 2023).

Evaluasi pendidikan menjadi instrumen penting untuk mengukur efektivitas, keberlanjutan, dan relevansi suatu program dalam menghadapi dinamika perubahan di dunia pendidikan. Evaluasi pendidikan juga dapat menjadi alat yang penting dalam mendeteksi kebutuhan perubahan dan meningkatkan responsi- bilitas program pendidikan terhadap perkembangan zaman (Munandar et al., 2023). Penilaian dalam pendidikan dimaksudkan untuk menetapkan berbagai keputusan kependidikan, baik yang menyangkut perencanaan pengelolaan, proses dan tindak lanjut pendidikan, baik yang menyangkut perorangan, kelompok maupun kelembagaan (Marzuki et al., 2019).

Dalam proses evaluasi pendidikan memiliki kedudukan penting dalam pencapaian hasil yang digunakan sebagai input untuk perbaikan kegiatan pendidikan. Untuk mengetahui lebih jelas tentang evaluasi pendidikan, akan dipaparkan tafsiran surat al-ankabut ayat 2-3 tentang evaluasi pendidikan dalam AL-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 2-3 (Pahlawan et al., 2023):

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۚ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا  
وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ۝۳

(2) Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi? (3) “Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.

Pada ayat 2 ini Allah seolah-olah bertanya kepada manusia yang telah mengaku beriman dengan mengucapkan kalimat syahadat bahwa apakah mereka akan dibiarkan begitu saja mengakui keimanan tersebut tanpa lebih dahulu harus diuji? Tidak, malah setiap orang beriman harus diuji lebih dahulu, sehingga dapat diketahui sampai dimanakah mereka sabar dan tahan menerima ujian tersebut. Ujian yang mesti mereka tempuh itu bermacam-macam. Dan ayat 3: Allah mengetahui hakikat hati manusia sebelum memberikan cobaan itu. Namun, cobaan itu menyingkapkan hati mereka di dunia realita seperti yang tersingkap dalam ilmu Allah, tapi tertutup dari ilmu manusia. Dengan demikian, manusia dihisab seauai dengan apa yang terjadi dari amal mereka, bukan sekedar apa yang di ketahui oleh Allah tentang perkara mereka. ini merupakan anugrah dari Allah dari satu segi, dan keadilan dari segi lain, serta pendidikan bagi manusia dari segi lain pula. sehingga, mereka tak menilai seseorang kecuali dari perkaranya yang tampak, dan dari hasil perbuatannya.

Evaluasi efektivitas program pendidikan menjadi suatu tolok ukur kritis dalam menilai sejauh mana suatu program dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi efektivitas program pendidikan harus mencakup aspek non-akademis, seperti keterampilan sosial dan karakter. Tujuan pembelajaran tidak hanya mencakup ranah kognitif (pengetahuan), tetapi juga afektif (perasaan) dan psikomotor (keterampilan). Oleh karena itu, untuk mengukur efektivitas program pendidikan, evaluasi harus mempertimbangkan pencapaian berbagai jenis tujuan ini. efektivitas program pendidikan dapat diukur dari sejauh mana peserta didik

menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam situasi nyata. Oleh karena itu, evaluasi efektivitas program pendidikan tidak hanya seharusnya menilai pemahaman konsep, tetapi juga mengukur perubahan perilaku yang dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Evaluasi efektif harus bersifat holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, serta mempertimbangkan faktor kontekstual dan karakteristik peserta didik, adaptif dan komprehensif (Munandar et al., 2023).

## **BAB 9**

# **MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL**

---

### **A. Pendahuluan**

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Pendidikan Islam, sebagai pilar penting dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda, tidak luput dari pengaruh transformasi ini. Integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam manajemen pendidikan Islam menjadi suatu keniscayaan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran serta administrasi pendidikan.

Transformasi digital dalam pendidikan Islam menawarkan peluang besar untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kualitas pendidikan. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat membantu mengatasi masalah aksesibilitas dan membuka akses pendidikan yang lebih luas. Selain itu, teknologi juga memfasilitasi kolaborasi dan komunikasi yang lebih baik antara siswa dan guru, serta antar siswa dari berbagai Lokasi (Jannah, dkk., 2023).

Implementasi e-learning dan teknologi dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan efisiensi administrasi, memperkaya pengalaman belajar siswa, dan memungkinkan implementasi strategi pembelajaran yang inovatif. Namun, penggunaan teknologi informasi dalam manajemen pendidikan Islam juga memerlukan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana

teknologi dapat digunakan secara etis dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam (Sholeh & Efendi, 2023).

Tantangan yang dihadapi dalam integrasi teknologi meliputi biaya, keahlian teknis, dan tantangan sosial serta budaya. Untuk itu, diperlukan strategi yang efektif dalam menerapkan perubahan digital dan meningkatkan pemahaman serta keterampilan digital di antara pengelola pendidikan Islam (Jannah, dkk., 2023).

Dalam konteks ini, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan strategi implementasi yang efektif, sehingga pendidikan Islam dapat terus beradaptasi dan berkembang dalam era digital. Integrasi teknologi dalam manajemen pendidikan Islam tidak hanya meningkatkan efisiensi tugas administratif dan interaksi antar guru, siswa, serta orang tua, tetapi juga membuka peluang untuk pembelajaran yang lebih inovatif dan personal (Sholeh & Efendi, 2023).

Penerapan teknologi digital dalam pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan infrastruktur teknologi, terutama di daerah terpencil. Ketiadaan atau minimnya akses internet dan perangkat teknologi yang memadai menghambat integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Kesenjangan akses digital ini dapat memperburuk ketimpangan pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan (Sinambela, dkk., 2024).

Selain itu, literasi digital yang rendah di kalangan pendidik dan peserta didik menjadi tantangan signifikan. Banyak guru dan siswa belum memiliki keterampilan yang diperlukan untuk memanfaatkan teknologi secara efektif dalam pembelajaran. Kurangnya kompetensi digital ini dapat menghambat adopsi teknologi dan inovasi dalam pendidikan Islam (Hasanah & Sukri, 2023).

Resistensi terhadap perubahan dari sebagian pemangku kepentingan pendidikan juga merupakan hambatan yang perlu diatasi. Beberapa pendidik dan pengelola lembaga pendidikan Islam mungkin enggan mengadopsi teknologi baru karena kekhawatiran akan dampaknya terhadap nilai-nilai tradisional. Ketidakpastian ini dapat menghambat proses transformasi digital dalam pendidikan Islam (Jihan, dkk., 2023).

Tantangan lainnya adalah kesenjangan aksesibilitas dalam teknologi. Akses infrastruktur teknologi yang tidak memadai di beberapa daerah dapat membatasi akses pendidikan Islam melalui platform digital. Perbedaan ekonomi juga dapat mempengaruhi kemampuan pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan Islam. Harus ada upaya untuk menutup kesenjangan tersebut dan menjadikan pendidikan Islam melalui teknologi digital dapat diakses oleh semua lapisan Masyarakat (Ismael & Supratman, 2023).

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat perlu bekerja sama dalam menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai, meningkatkan literasi digital, dan mendorong sikap terbuka terhadap inovasi. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pembelajaran.

Kesenjangan digital antara lembaga pendidikan di perkotaan dan pedesaan menambah kompleksitas dalam implementasi teknologi. Lembaga pendidikan Islam di daerah terpencil sering kali mengalami keterbatasan akses terhadap teknologi dan internet, sehingga menghambat proses transformasi digital (Sofianto & Zuhri, 2021).

Dalam konteks ini, manajemen pendidikan Islam dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Penggunaan sistem manajemen pembelajaran berbasis daring (e-learning) dan digitalisasi kurikulum menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas Pendidikan (Nuryadin, 2017).

Pengembangan kompetensi digital bagi tenaga pendidik juga menjadi prioritas. Pelatihan dan workshop terkait teknologi pendidikan perlu diselenggarakan secara rutin untuk memastikan pendidik mampu memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran (Maisura, 2023).

Selain itu, pengembangan materi pembelajaran digital yang sesuai dengan nilai-nilai Islam menjadi tantangan tersendiri. Konten harus dirancang sedemikian rupa agar tetap menjaga integritas ajaran Islam sambil memanfaatkan teknologi modern (Ismael & Suprayman, 2023).

Implementasi teknologi dalam pendidikan Islam juga membuka peluang untuk kolaborasi global. Lembaga pendidikan dapat berpartisipasi dalam jaringan internasional, berbagi sumber daya, dan mengadopsi praktik terbaik dari berbagai belahan dunia.

Namun, adaptasi teknologi harus dilakukan dengan bijak. Penting untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak menggeser nilai-nilai inti pendidikan Islam, tetapi justru memperkuatnya (Ikhwan & Aan, 2025).

## **B. Transformasi digital dalam Pendidikan Islam**

Transformasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan Islam. Pemanfaatan teknologi digital, seperti aplikasi pembelajaran, platform e-learning, dan media sosial, telah mengubah paradigma pendidikan Islam dengan meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperluas aksesibilitas materi ajar, serta memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa (Hajri, 2023).

Integrasi teknologi dalam kurikulum pendidikan Islam memungkinkan pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan inovatif. Penggunaan teknologi digital dapat menjadi alat yang ampuh untuk menjembatani kesenjangan pendidikan dan meningkatkan pemahaman keagamaan dalam masyarakat yang semakin terhubung secara global (Ismael, dkk., 2023). Selain itu, platform online, aplikasi mobile, dan media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan materi pembelajaran agama, memungkinkan akses yang lebih luas dan fleksibel bagi peserta didik (Hajri, 2023).

Namun, penerapan teknologi digital dalam pendidikan Islam tidak terlepas dari berbagai tantangan. Keterbatasan infrastruktur teknologi, terutama di daerah terpencil, menjadi hambatan utama dalam implementasi teknologi. Selain itu, kurangnya literasi digital di kalangan pendidik dan peserta didik dapat menghambat efektivitas penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Resistensi terhadap perubahan dari sebagian pemangku kepentingan pendidikan juga menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai transformasi digital yang sukses.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi yang efektif dalam menerapkan transformasi digital dalam

pendidikan Islam. Peningkatan literasi digital di kalangan pendidik dan peserta didik melalui pelatihan dan workshop terkait teknologi pendidikan menjadi langkah penting. Selain itu, pengembangan infrastruktur teknologi yang memadai, terutama di daerah terpencil, perlu mendapat perhatian khusus. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam mendukung transformasi digital juga sangat diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal (Jannah, dkk., 2023).

Dengan demikian, transformasi digital dalam pendidikan Islam menawarkan peluang besar untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pembelajaran. Namun, tantangan yang ada perlu diatasi melalui strategi yang tepat, kolaborasi antara berbagai pihak, dan pengembangan kompetensi digital bagi pendidik dan peserta didik. Dengan pendekatan yang bijak, teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung tujuan pendidikan Islam dan mempersiapkan generasi muda yang berkarakter dan berakhlak mulia di era digital ini.

Integrasi teknologi dalam kurikulum pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran. Penggunaan aplikasi edukasi, simulasi, dan permainan pembelajaran membuka peluang bagi terciptanya pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik (Jamil, 2022).

Namun, implementasi teknologi dalam kurikulum pendidikan Islam tidak terlepas dari berbagai tantangan. Keterbatasan infrastruktur teknologi, terutama di daerah terpencil, menjadi hambatan utama dalam penerapan strategi e-learning. Selain itu, literasi digital yang rendah di kalangan pendidik dan peserta didik dapat mengurangi efektivitas penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran (Salsabila, dkk., 2024).

Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan upaya peningkatan kompetensi digital bagi tenaga pendidik. Pelatihan dan workshop terkait teknologi pendidikan perlu diselenggarakan secara rutin untuk memastikan pendidik mampu memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Misalnya, pelatihan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti aplikasi Quizizz, Canva, dan AI, telah

diadakan untuk meningkatkan keterampilan pendidik dalam memanfaatkan teknologi.

Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sangat penting dalam mendukung pengembangan infrastruktur teknologi yang memadai. Dukungan ini mencakup penyediaan akses internet yang stabil dan peralatan teknologi yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran berbasis teknologi. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam kurikulum pendidikan Islam dapat berjalan efektif dan merata di berbagai wilayah.

Dengan strategi yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, integrasi teknologi dalam kurikulum pendidikan Islam dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan generasi muda yang kompeten dalam menghadapi tantangan era digital. Penting untuk terus mengembangkan dan menyesuaikan kurikulum agar selaras dengan perkembangan teknologi, tanpa mengesampingkan nilai-nilai inti pendidikan Islam (Jamil, 2022).

Penggunaan platform e-learning dalam pendidikan Islam menawarkan peningkatan aksesibilitas dan fleksibilitas pembelajaran. Melalui teknologi ini, siswa dapat mengakses materi pendidikan agama kapan saja dan di mana saja, yang sangat bermanfaat bagi mereka yang berada di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan akses ke lembaga pendidikan formal (Mubiarto, 2024).

Namun, efektivitas e-learning sangat tergantung pada kualitas model pembelajaran dan strategi yang diterapkan, serta keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi secara efektif. Guru yang terampil dalam menggunakan platform digital dapat menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik, sehingga meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi (Ayaturrahman & Shodiq, 2023).

Tantangan signifikan dalam implementasi e-learning meliputi keterbatasan infrastruktur teknologi, seperti akses internet yang tidak merata dan kurangnya perangkat digital di beberapa wilayah. Selain itu, literasi digital yang rendah di kalangan pendidik dan peserta didik dapat menghambat pemanfaatan optimal teknologi dalam pembelajaran (Firdaus & Ritonga, 2024).

Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Investasi dalam pengembangan infrastruktur teknologi, pelatihan literasi digital bagi pendidik dan peserta didik, serta penyediaan perangkat digital yang terjangkau adalah langkah-langkah penting untuk memastikan keberhasilan implementasi e-learning dalam pendidikan Islam (Khasanah, 2024).

Dengan pendekatan yang komprehensif dan dukungan dari berbagai pihak, platform e-learning dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam, memastikan bahwa nilai-nilai agama dapat disampaikan dengan cara yang relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman (Hajri, 2023).

Transformasi pendidikan Islam di era digital telah membawa perubahan signifikan dalam metode pengajaran, kurikulum, dan alat bantu pembelajaran. Institusi pendidikan Islam tradisional, seperti madrasah dan pesantren, kini mulai memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Langkah ini tidak hanya memperluas aksesibilitas pendidikan tetapi juga menyesuaikan metode pengajaran agar lebih relevan dengan perkembangan zaman (Alfi, dkk., 2023).

Pergeseran ini melampaui sekadar peningkatan aksesibilitas; transformasi pendidikan di era digital juga memunculkan paradigma baru dalam metode pembelajaran. Penggunaan aplikasi edukasi, simulasi, dan permainan pembelajaran membuka peluang untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Pendekatan pembelajaran berbasis permainan (*game-based learning*) telah terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar, sehingga dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan (Hasriadi, 2022).

Namun, adopsi teknologi dalam pendidikan Islam juga menghadirkan tantangan terkait etika dan keamanan. Penggunaan teknologi digital harus sejalan dengan nilai-nilai Islam, memastikan bahwa konten yang disampaikan tidak bertentangan dengan ajaran agama. Selain itu, penting untuk memperhatikan aspek keamanan siber, termasuk perlindungan

data pribadi siswa dan guru, serta mencegah akses terhadap konten yang tidak sesuai (Fitriannor, dkk., 2024).

Dalam konteks etika digital, pendidikan Islam perlu menekankan pentingnya penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Etika digital mengajarkan siswa dan pendidik untuk menggunakan teknologi dengan kesadaran akan hak-hak privasi, keamanan data, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat pembelajaran, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan digital (Kholiq, 2023).

Secara keseluruhan, transformasi pendidikan Islam di era digital menawarkan peluang besar untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan. Namun, keberhasilan transformasi ini bergantung pada kemampuan institusi pendidikan untuk mengintegrasikan teknologi dengan bijak, memperhatikan aspek etika dan keamanan, serta memastikan bahwa nilai-nilai inti pendidikan Islam tetap terjaga dalam proses adaptasi terhadap perkembangan teknologi (Suwahyu, 2024).

Transformasi digital dalam pendidikan Islam memerlukan pengembangan kebijakan strategis yang mendukung integrasi teknologi secara efektif. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Kebijakan yang komprehensif harus mencakup aspek kurikulum, infrastruktur, dan pengembangan sumber daya manusia untuk memastikan bahwa teknologi dapat diintegrasikan tanpa mengorbankan nilai-nilai inti pendidikan Islam (Ismael, 2023).

Pengembangan program pelatihan berkelanjutan bagi pendidik dalam penggunaan teknologi menjadi prioritas utama. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan literasi digital pendidik tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidik dapat memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan relevan bagi peserta didik (Jamil, 2022).

Investasi dalam pembangunan infrastruktur teknologi merupakan langkah esensial untuk memastikan kesuksesan transformasi digital dalam pendidikan Islam. Ketersediaan

akses internet yang stabil dan perangkat teknologi yang memadai akan mendukung implementasi platform e-learning dan alat bantu pembelajaran digital lainnya. Tanpa infrastruktur yang memadai, upaya integrasi teknologi dalam pendidikan akan menghadapi hambatan signifikan (Hajri, 2023).

Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sangat penting dalam mendukung transformasi ini. Pemerintah dapat menyediakan regulasi dan dukungan finansial, sementara lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk mengimplementasikan kebijakan tersebut. Partisipasi aktif masyarakat, termasuk orang tua dan komunitas lokal, akan memastikan bahwa transformasi digital sejalan dengan kebutuhan dan nilai-nilai local (Yahya, 2023).

Dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat membantu pendidikan Islam mengikuti perkembangan zaman dan tetap relevan dalam memenuhi kebutuhan dan tantangan era modern. Integrasi teknologi memungkinkan metode pembelajaran yang lebih adaptif dan personalisasi, sehingga peserta didik dapat belajar sesuai dengan gaya dan kecepatan mereka sendiri. Hal ini juga membuka peluang untuk mengakses sumber daya pendidikan dari berbagai belahan dunia, memperkaya perspektif dan pemahaman peserta didik (Ismael & Supratman, 2023).

Namun, transformasi digital juga menghadirkan tantangan yang perlu diatasi melalui strategi yang tepat. Kesenjangan digital antara wilayah perkotaan dan pedesaan dapat memperlebar disparitas pendidikan jika tidak ditangani dengan serius. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memastikan bahwa semua peserta didik, tanpa memandang lokasi geografis, memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan sumber daya pendidikan digital (Jannah, dkk., 2023).

Pengembangan kompetensi digital bagi pendidik dan peserta didik menjadi krusial dalam menghadapi transformasi ini. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat, tetapi juga pemahaman kritis terhadap informasi yang diperoleh melalui teknologi. Dengan kompetensi digital yang memadai, pendidik dan peserta didik dapat memanfaatkan teknologi secara optimal untuk mendukung proses pembelajaran (Salsabila, dkk., 2023).

Dengan pendekatan yang bijak, teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung tujuan pendidikan Islam. Integrasi teknologi harus dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam, sehingga transformasi digital tidak hanya meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas, tetapi juga memperkuat identitas dan moralitas peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat terus berkembang dan berkontribusi positif dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia di era digital (Isti'ana, 2024).

### **C. Implementasi E-Learning Dan Teknologi Dalam Pendidikan Islam**

Implementasi e-learning dan teknologi dalam pendidikan Islam memerlukan pengembangan sumber daya digital yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Pengembangan ini mencakup pembuatan materi pembelajaran digital, seperti buku teks elektronik, video pembelajaran, dan aplikasi interaktif yang mengajarkan konsep-konsep keislaman dengan cara yang menarik dan relevan bagi peserta didik. Penggunaan sumber daya digital ini memungkinkan penyampaian materi yang lebih interaktif dan kontekstual, sehingga peserta didik dapat memahami ajaran Islam dalam konteks kehidupan modern (Rachmawati & Rusydiyah, 2020).

Selain itu, teknologi digital menyediakan berbagai alat dan sumber daya yang memungkinkan penyampaian materi agama Islam dengan cara yang lebih menarik dan relevan. Misalnya, video dan animasi dapat digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep agama yang kompleks dengan cara yang visual dan mudah dipahami, sementara aplikasi mobile dapat membantu siswa menghafal doa dan ayat-ayat Al-Qur'an secara interaktif. Dengan menggunakan sumber belajar digital, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna bagi peserta didik (Kusuma, dkk., 2025).

Untuk mendukung implementasi e-learning yang efektif, peningkatan kompetensi digital bagi pendidik menjadi sangat penting. Program pelatihan dan workshop yang berfokus pada penggunaan teknologi pendidikan, seperti perangkat lunak pembelajaran, platform e-learning, dan alat evaluasi digital, perlu diselenggarakan secara rutin. Pelatihan ini tidak hanya

meningkatkan literasi digital pendidik tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan inovatif (Abdul Haris, 2023).

Selain itu, pengembangan kompetensi digital bagi pendidik dan peserta didik menjadi krusial dalam menghadapi transformasi ini. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat, tetapi juga pemahaman kritis terhadap informasi yang diperoleh melalui teknologi. Dengan kompetensi digital yang memadai, pendidik dan peserta didik dapat memanfaatkan teknologi secara optimal untuk mendukung proses pembelajaran (Hajri, 2023).

Dengan demikian, implementasi e-learning dan teknologi dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membuatnya lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Namun, keberhasilan implementasi ini sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya digital yang sesuai dan kompetensi digital pendidik. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan materi pembelajaran digital dan pelatihan pendidik harus menjadi prioritas dalam upaya transformasi digital pendidikan Islam (Ayathurrahman & Shodiq, 2023).

Penggunaan teknologi digital dalam pendidikan Islam menawarkan peluang untuk menyampaikan materi agama dengan cara yang lebih menarik dan relevan. Misalnya, video dan animasi dapat digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep agama yang kompleks secara visual dan mudah dipahami, sementara aplikasi mobile dapat membantu siswa menghafal doa dan ayat-ayat Al-Qur'an secara interaktif. Dengan memanfaatkan sumber belajar digital ini, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna bagi peserta didik.

Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memungkinkan penyampaian materi yang lebih interaktif dan kontekstual. Penggunaan media digital, seperti video dan animasi, dapat meningkatkan aksesibilitas dan keterlibatan peserta didik, memastikan penyampaian nilai-nilai agama dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan generasi milenial. Metode ini berperan penting dalam

menjembatani kesenjangan antara tradisi agama dan perkembangan teknologi modern (Bela, dkk., 2025).

Selain itu, aplikasi mobile berbasis Android dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan materi PAI dengan cara yang lebih interaktif. Misalnya, video animasi berbasis Android telah digunakan dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar untuk memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Pemanfaatan media pembelajaran yang disajikan dalam bentuk gambar bergerak melalui perangkat Android ini dapat mengakibatkan perubahan tingkah laku baik dalam ranah afektif, kognitif, maupun psikomotor (Sukriyani, 2021).

Namun, untuk memaksimalkan manfaat teknologi digital dalam pembelajaran PAI, diperlukan tenaga pendidik yang mahir dalam memanfaatkan teknologi agar sumber daya yang ada dapat digunakan dengan efektif. Pendidik perlu lebih kreatif dan inovatif dalam menerapkan pendekatan baru yang memanfaatkan teknologi digital untuk mencapai tujuan pendidikan di era industri 4.0 (Sugianto, dkk., 2023).

Dengan demikian, integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI tidak hanya meningkatkan efektivitas penyampaian materi, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan di era digital. Penggunaan media digital dalam PAI memberikan berbagai manfaat, seperti peningkatan aksesibilitas, interaktivitas, dan motivasi belajar. Namun, tantangan seperti literasi digital yang rendah dan keterbatasan infrastruktur di beberapa wilayah perlu diatasi untuk mengoptimalkan penerapan teknologi ini (Munji, 2023).

Integrasi teknologi digital dalam pendidikan agama Islam menawarkan peluang signifikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penggunaan alat dan sumber daya digital memungkinkan penyampaian materi agama dengan cara yang lebih menarik dan relevan. Misalnya, video dan animasi dapat digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep agama yang kompleks secara visual dan mudah dipahami, sementara aplikasi mobile dapat membantu siswa menghafal doa dan ayat-ayat Al-Qur'an secara interaktif. Dengan memanfaatkan sumber belajar digital ini, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna bagi peserta didik.

Peningkatan kompetensi digital bagi pendidik merupakan langkah krusial dalam mengimplementasikan e-learning secara

efektif. Program pelatihan dan workshop yang berfokus pada penggunaan teknologi pendidikan, seperti perangkat lunak pembelajaran, platform e-learning, dan alat evaluasi digital, perlu diselenggarakan secara rutin. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan literasi digital pendidik tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan inovatif.

Pelatihan berbasis teknologi bagi guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi mereka. Melalui pelatihan ini, guru dilatih untuk menjadi fasilitator yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Mereka diberikan pemahaman tentang cara merancang pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi, sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan menyenangkan (Handayani & Danu, 2024).

Selain itu, pelatihan berbasis kompetensi berperan dalam pengembangan keterampilan dan peningkatan kualitas pengajaran. Pelatihan ini membantu guru mengembangkan keterampilan baru yang relevan dengan perkembangan teknologi, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas pengajaran mereka di era digital (Dinda Putri, dkk., 2024).

Program pengembangan e-learning juga telah menjadi upaya yang efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. Dalam era digital saat ini, e-learning membuka peluang baru untuk pendidikan dan pengembangan profesionalisme para guru. Program ini bertujuan untuk memperluas aksesibilitas pembelajaran, meningkatkan kualitas pengajaran, dan memberikan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan keterampilan baru (Vivi & Lucky, 2023).

Dengan adanya platform e-learning, pelajar dan tenaga pendidik dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja. Menurut laporan UNESCO, transformasi pendidikan dengan digitalisasi telah mengubah cara kita belajar dan mengajar. Oleh karena itu, pelatihan berbasis digital menjadi penting untuk masa depan pendidikan, memastikan bahwa pendidik dapat memanfaatkan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran (GTTC, 2025).

Implementasi e-learning dan teknologi dalam pendidikan Islam menawarkan peluang signifikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menjadikannya lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Namun, keberhasilan transformasi ini sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya digital yang sesuai dan kompetensi digital pendidik serta peserta didik. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan materi pembelajaran digital dan pelatihan pendidik harus menjadi prioritas utama dalam upaya transformasi digital pendidikan Islam.

Pengembangan kompetensi digital bagi pendidik dan peserta didik menjadi krusial dalam menghadapi transformasi ini. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat, tetapi juga pemahaman kritis terhadap informasi yang diperoleh melalui teknologi. Dengan kompetensi digital yang memadai, pendidik dan peserta didik dapat memanfaatkan teknologi secara optimal untuk mendukung proses pembelajaran.

Integrasi teknologi informasi dalam pendidikan Islam membuka peluang untuk menyajikan materi keislaman dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Penggunaan multimedia, animasi, dan konten digital dapat membantu siswa memahami konsep-konsep keagamaan dengan lebih mudah dan mendalam. Hal ini menjadi penting mengingat kompleksitas materi pendidikan Islam yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang variative (Nata, 2021).

Untuk mendukung implementasi e-learning yang efektif, peningkatan kompetensi digital bagi pendidik menjadi sangat penting. Program pelatihan dan workshop yang berfokus pada penggunaan teknologi pendidikan, seperti perangkat lunak pembelajaran, platform e-learning, dan alat evaluasi digital, perlu diselenggarakan secara rutin. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan literasi digital pendidik tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan inovatif (Efendi, dkk, 2024).

Selain itu, teknologi digital menyediakan berbagai alat dan sumber daya yang memungkinkan penyampaian materi agama Islam dengan cara yang lebih menarik dan relevan. Misalnya, video dan animasi dapat digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep agama yang kompleks dengan cara yang visual dan

mudah dipahami, sementara aplikasi mobile dapat membantu siswa menghafal doa dan ayat-ayat Al-Qur'an secara interaktif. Dengan menggunakan sumber belajar digital, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna bagi peserta didik (Maslani, dkk., 2024).

Namun, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur dan literasi digital perlu diatasi untuk memastikan keberhasilan implementasi e-learning. Investasi dalam infrastruktur teknologi, pelatihan staf, dan pengadaan perangkat digital membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan pihak swasta sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan tersebut (Munir, dkk., 2024).

Dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat membantu pendidikan Islam mengikuti perkembangan zaman dan tetap relevan dalam memenuhi kebutuhan dan tantangan zaman modern. Transformasi digital menawarkan peluang besar bagi madrasah untuk meningkatkan daya saing mereka. Dengan mengadopsi teknologi, madrasah dapat menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman, memperluas akses siswa ke sumber belajar global, serta meningkatkan efisiensi manajemen sekolah (Choiriyah & Lestari, 2025).

Dengan demikian, transformasi digital dalam pendidikan Islam menawarkan peluang besar untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pembelajaran. Namun, tantangan yang ada perlu diatasi melalui strategi yang tepat, kolaborasi antara berbagai pihak, dan pengembangan kompetensi digital bagi pendidik dan peserta didik. Dengan pendekatan yang bijak, teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung tujuan pendidikan Islam.

#### **D. Tantangan dan Peluang Manajemen Pendidikan Islam di Era Globalisasi**

Manajemen Pendidikan Islam di era globalisasi dihadapkan pada tantangan dan peluang yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan digital, di mana akses terhadap teknologi tidak merata di kalangan lembaga pendidikan Islam. Kesenjangan ini dapat menghambat integrasi teknologi dalam proses pembelajaran dan administrasi

pendidikan. Faktor-faktor seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, kurangnya sumber daya finansial, dan minimnya pelatihan bagi pendidik turut memperparah situasi ini. Akibatnya, beberapa lembaga pendidikan Islam mungkin tertinggal dalam memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas Pendidikan (Johan, dkk., 2024).

Selain itu, resistensi terhadap perubahan juga menjadi kendala signifikan. Kendala budaya dan struktural dalam mengadopsi teknologi baru seringkali muncul karena kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai tradisional atau ketidapahaman terhadap manfaat teknologi. Beberapa pendidik dan pengelola lembaga pendidikan Islam mungkin merasa enggan atau takut untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, khawatir akan dampaknya terhadap metode pengajaran konvensional. Resistensi ini dapat menghambat inovasi dan adaptasi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan globalisasi (Ahdar, 2019).

Namun, era globalisasi juga menawarkan peluang bagi manajemen pendidikan Islam untuk berinovasi dalam pembelajaran. Pengembangan metode pembelajaran inovatif yang memanfaatkan teknologi dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pendidikan. Misalnya, penggunaan platform e-learning, aplikasi mobile, dan alat evaluasi digital dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi peserta didik. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin digital (Hajri, 2023).

Kolaborasi global juga menjadi peluang yang signifikan. Dengan memanfaatkan platform digital, lembaga pendidikan Islam memiliki kesempatan untuk berkolaborasi dengan institusi internasional. Kolaborasi ini dapat meliputi pertukaran pengetahuan, program pertukaran pelajar, penelitian bersama, dan pengembangan kurikulum yang lebih komprehensif. Melalui kolaborasi global, lembaga pendidikan Islam dapat memperluas wawasan dan meningkatkan kualitas pendidikan yang ditawarkan (Uswatiyah, 2024).

Pentingnya penelitian dalam manajemen pendidikan Islam di era digital tidak dapat diabaikan. Pengembangan kebijakan berbasis data menjadi esensial untuk merumuskan kebijakan

pendidikan yang efektif. Penggunaan data dan penelitian memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih tepat sasaran, berdasarkan bukti empiris dan analisis yang mendalam. Hal ini membantu lembaga pendidikan Islam untuk mengidentifikasi kebutuhan, mengevaluasi program yang ada, dan merancang strategi yang sesuai dengan perkembangan zaman (Manik, 2016).

Selain itu, adaptasi terhadap perubahan teknologi menjadi kunci keberhasilan manajemen pendidikan Islam di era digital. Kesiapan lembaga pendidikan Islam dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi masa depan sangat penting untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan pendidikan yang ditawarkan. Ini mencakup investasi dalam infrastruktur teknologi, pengembangan kompetensi digital bagi pendidik dan peserta didik, serta penerapan teknologi dalam proses pembelajaran dan manajemen. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam dapat tetap kompetitif dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat di era globalisasi (Khairunnisa, dkk., 2024).

Dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang tersebut, manajemen pendidikan Islam perlu mengembangkan strategi yang komprehensif dan adaptif. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat menjadi kunci untuk mendukung transformasi ini. Selain itu, pengembangan program pelatihan berkelanjutan untuk pendidik dalam penggunaan teknologi perlu menjadi prioritas. Investasi dalam pembangunan infrastruktur teknologi juga menjadi langkah esensial untuk memastikan kesuksesan transformasi ini secara menyeluruh (Hariro, dkk., 2024).

Dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat membantu pendidikan Islam mengikuti perkembangan zaman dan tetap relevan dalam memenuhi kebutuhan dan tantangan zaman modern. Transformasi digital dalam pendidikan Islam menawarkan peluang besar untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pembelajaran. Namun, tantangan yang ada perlu diatasi melalui strategi yang tepat, kolaborasi antara berbagai pihak, dan pengembangan kompetensi digital bagi pendidik dan peserta didik. Dengan pendekatan yang bijak, teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung tujuan pendidikan Islam (Bainar, 2024).

Secara keseluruhan, manajemen pendidikan Islam di era globalisasi harus mampu mengidentifikasi dan mengatasi tantangan yang ada, serta memanfaatkan peluang yang tersedia untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Melalui inovasi, kolaborasi, penelitian, dan adaptasi terhadap teknologi, lembaga pendidikan Islam dapat memainkan peran penting dalam mencetak generasi yang kompeten dan berakhlak mulia di tengah arus globalisasi (Pewangi, 2017).

Resistensi terhadap perubahan merupakan kendala signifikan dalam integrasi teknologi di lembaga pendidikan Islam. Kendala budaya dan struktural seringkali muncul karena kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai tradisional atau ketidakpahaman terhadap manfaat teknologi. Beberapa pendidik dan pengelola lembaga pendidikan Islam mungkin merasa enggan atau takut untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, khawatir akan dampaknya terhadap metode pengajaran konvensional. Resistensi ini dapat menghambat inovasi dan adaptasi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan globalisasi.

Salah satu faktor penyebab resistensi adalah keterbatasan infrastruktur teknologi. Banyak lembaga pendidikan Islam yang belum memiliki akses memadai terhadap perangkat teknologi dan konektivitas internet yang stabil. Keterbatasan ini membuat pendidik enggan mengadopsi teknologi baru karena khawatir tidak dapat menggunakannya secara efektif dalam proses pembelajaran. Selain itu, kurangnya sumber daya keuangan untuk investasi dalam teknologi juga menjadi hambatan signifikan (Sunarya, 2024).

Kurangnya pelatihan dan pengembangan kompetensi digital bagi pendidik juga berkontribusi terhadap resistensi. Banyak pendidik yang merasa tidak percaya diri dalam menggunakan teknologi karena minimnya pelatihan yang mereka terima. Hal ini menyebabkan ketidakpastian dan ketakutan akan perubahan, sehingga mereka cenderung mempertahankan metode pengajaran tradisional (Nuryani & Handayani, 2020).

Selain itu, adanya persepsi bahwa teknologi dapat mengancam nilai-nilai dan budaya lokal turut mempengaruhi resistensi. Beberapa pendidik khawatir bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat mengikis nilai-nilai

tradisional yang telah lama dijaga. Kekhawatiran ini membuat mereka enggan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran (Amanulloh & Rohmah, 2024).

Struktur organisasi yang kaku dan birokratis juga dapat menghambat adopsi teknologi. Lembaga pendidikan dengan struktur yang tidak fleksibel cenderung sulit beradaptasi dengan perubahan teknologi. Proses pengambilan keputusan yang lambat dan hierarki yang ketat membuat inovasi teknologi sulit diimplementasikan (Jannah, 2023).

Untuk mengatasi resistensi ini, diperlukan pendekatan strategis yang komprehensif. Pertama, penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai harus menjadi prioritas. Investasi dalam perangkat keras, perangkat lunak, dan konektivitas internet yang stabil akan mendukung integrasi teknologi dalam pembelajaran (Muzakky, dkk., 2024).

Kedua, pelatihan dan pengembangan kompetensi digital bagi pendidik harus ditingkatkan. Program pelatihan yang berkelanjutan akan membantu pendidik merasa lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi dan memahami manfaatnya dalam proses pembelajaran (Nuryani & Handayani, 2020).

Ketiga, penting untuk mengedukasi pendidik dan masyarakat tentang manfaat teknologi dalam pendidikan tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional. Pendekatan yang mengintegrasikan teknologi dengan budaya lokal dapat mengurangi kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai tersebut (Amanulloh & Rochmah, 2024).

Keempat, reformasi struktur organisasi untuk mendukung inovasi dan fleksibilitas dalam adopsi teknologi perlu dilakukan. Lembaga pendidikan harus menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi (Jannah, 2023).

Dengan mengatasi resistensi terhadap perubahan melalui strategi-strategi tersebut, lembaga pendidikan Islam dapat lebih efektif mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Hal ini akan meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan globalisasi.

Era globalisasi dan digitalisasi menghadirkan peluang signifikan bagi manajemen pendidikan Islam untuk berinovasi dalam metode pembelajaran. Penggunaan teknologi, seperti

platform e-learning, aplikasi mobile, dan alat evaluasi digital, dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pendidikan. Inovasi ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi peserta didik, sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin digital (Baharuddin, dkk., 2025).

Integrasi teknologi dalam pembelajaran memungkinkan penyampaian materi yang lebih dinamis dan adaptif. Misalnya, penggunaan video pembelajaran, simulasi interaktif, dan forum diskusi online dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterlibatan siswa. Selain itu, teknologi memungkinkan personalisasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu, sehingga mendukung perkembangan optimal setiap peserta didik (Amin, 2021).

Penerapan teknologi dalam pendidikan Islam juga membuka peluang untuk mengembangkan literasi digital di kalangan peserta didik. Kemampuan ini esensial dalam era informasi, di mana akses dan evaluasi kritis terhadap informasi menjadi keterampilan yang vital. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konten agama, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam konteks digital (Hajri, 2023).

Kolaborasi global menjadi aspek penting dalam pengembangan pendidikan Islam di era digital. Melalui platform digital, lembaga pendidikan Islam dapat berkolaborasi dengan institusi internasional dalam pertukaran pengetahuan, program pertukaran pelajar, penelitian bersama, dan pengembangan kurikulum yang lebih komprehensif. Kolaborasi ini memperkaya perspektif dan meningkatkan kualitas pendidikan yang ditawarkan.

Kolaborasi internasional juga memungkinkan adaptasi praktik terbaik dari berbagai belahan dunia ke dalam konteks lokal. Hal ini dapat meningkatkan daya saing lembaga pendidikan Islam dan memastikan relevansi kurikulum dengan perkembangan global. Selain itu, kolaborasi semacam ini dapat memperkuat jaringan profesional dan membuka peluang bagi pendidik dan peserta didik untuk berkembang secara akademis dan profesional (Sholeh, 2023).

Pentingnya penelitian dalam manajemen pendidikan Islam di era digital tidak dapat diabaikan. Pengembangan kebijakan

berbasis data menjadi esensial untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang efektif. Penggunaan data dan penelitian memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih tepat sasaran, berdasarkan bukti empiris dan analisis yang mendalam. Hal ini membantu lembaga pendidikan Islam untuk mengidentifikasi kebutuhan, mengevaluasi program yang ada, dan merancang strategi yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Penelitian juga berperan dalam mengevaluasi efektivitas inovasi dan intervensi yang diterapkan. Dengan demikian, lembaga pendidikan dapat melakukan perbaikan berkelanjutan dan memastikan bahwa praktik yang diterapkan memberikan dampak positif bagi peserta didik. Selain itu, penelitian memungkinkan identifikasi tantangan dan peluang yang muncul seiring perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Adaptasi terhadap perubahan teknologi menjadi kunci keberhasilan manajemen pendidikan Islam di era digital. Lembaga pendidikan harus siap beradaptasi dengan perkembangan teknologi masa depan untuk tetap relevan dan efektif. Hal ini memerlukan komitmen untuk terus belajar dan berinovasi, serta keterbukaan terhadap perubahan dan pembaruan (Farihin, dkk., 2023).

Pengembangan kompetensi digital bagi pendidik dan tenaga kependidikan menjadi prioritas. Pelatihan dan workshop yang berfokus pada penggunaan teknologi pendidikan, seperti perangkat lunak pembelajaran, platform e-learning, dan alat evaluasi digital, perlu diselenggarakan secara rutin. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan literasi digital pendidik tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan inovatif (Sodikin, dkk., 2025).

Selain itu, pengembangan infrastruktur teknologi yang memadai menjadi faktor penunjang penting. Investasi dalam perangkat keras, perangkat lunak, dan konektivitas internet yang stabil akan mendukung integrasi teknologi dalam pembelajaran. Dengan infrastruktur yang memadai, lembaga pendidikan Islam dapat mengimplementasikan berbagai inovasi teknologi dengan lebih efektif.

Penting juga untuk mengembangkan kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan teknologi. Kurikulum yang fleksibel memungkinkan integrasi teknologi secara seamless dalam proses pembelajaran, serta memastikan bahwa materi yang diajarkan relevan dengan kebutuhan zaman. Hal ini akan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan di dunia kerja yang semakin kompleks dan berbasis teknologi.

Kolaborasi dengan industri teknologi dapat menjadi strategi efektif untuk mengembangkan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Melalui kemitraan ini, lembaga pendidikan Islam dapat memastikan bahwa lulusan mereka memiliki keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja, serta mengikuti perkembangan teknologi terkini. Kolaborasi semacam ini juga dapat membuka peluang magang dan penempatan kerja bagi peserta didik (Muzaini, dkk., 2024).

Selain itu, penting untuk melibatkan komunitas dan orang tua dalam proses transformasi digital pendidikan. Dukungan dan pemahaman dari berbagai pihak akan mempermudah implementasi teknologi dalam pembelajaran, serta memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap terjaga dalam proses tersebut. Partisipasi aktif dari komunitas juga dapat membantu mengatasi resistensi terhadap perubahan dan memastikan keberlanjutan inovasi yang diterapkan (Sari, dkk., 2023).

Dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang tersebut, manajemen pendidikan Islam perlu mengembangkan strategi yang komprehensif dan adaptif. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat menjadi kunci untuk mendukung transformasi ini. Selain itu, pengembangan program pelatihan berkelanjutan untuk pendidik dalam penggunaan teknologi perlu menjadi prioritas. Investasi dalam pembangunan infrastruktur teknologi juga menjadi langkah esensial untuk memastikan kesuksesan transformasi ini secara menyeluruh.

Dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat membantu pendidikan Islam mengikuti perkembangan zaman dan tetap relevan dalam memenuhi kebutuhan dan tantangan zaman modern. Transformasi digital dalam pendidikan Islam menawarkan peluang besar untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pembelajaran. Namun, tantangan yang ada perlu

diatasi melalui strategi yang tepat, kolaborasi antara berbagai pihak, dan pengembangan kompetensi digital bagi pendidik dan peserta didik. Dengan pendekatan yang bijak, teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung tujuan pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, manajemen pendidikan Islam di era globalisasi harus mampu mengidentifikasi dan mengatasi tantangan yang ada, serta memanfaatkan peluang yang tersedia untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Melalui inovasi, kolaborasi, penelitian, dan adaptasi terhadap teknologi, lembaga pendidikan Islam dapat memainkan peran penting dalam mencetak generasi yang kompeten dan berakhlak mulia di tengah arus globalisasi (Munir & Su'ada, 2024).

# **BAB 10**

## **INOVASI DAN MASA DEPAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

---

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian individu, baik dalam konteks keagamaan maupun sosial. Dalam era globalisasi yang semakin pesat seperti saat ini, tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan Islam semakin kompleks. Untuk itu, diperlukan adanya inovasi dalam manajemen pendidikan Islam agar pendidikan ini dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman dan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia (Abdur Rouf, 2016: 333).

Manajemen pendidikan Islam, sebagai suatu sistem yang mencakup aspek pengelolaan sumber daya, pengorganisasian, dan perencanaan pendidikan, memiliki peran krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi, perubahan sosial, dan tuntutan masyarakat yang semakin beragam, sistem manajemen pendidikan Islam menghadapi tantangan yang memerlukan solusi inovatif. Inovasi ini tidak hanya mencakup perubahan dalam metode dan pendekatan pembelajaran, tetapi juga dalam pengelolaan lembaga pendidikan, kurikulum, serta pemanfaatan teknologi (Yayat Hidayat, Dkk., 2023: 53).

Moh. Arifudin, Dkk., (2021: 247) menjelaskan bahwa masa depan manajemen pendidikan Islam juga semakin menuntut agar pendidikan tidak hanya fokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga memperhatikan keterampilan hidup yang relevan dengan dunia kerja dan tantangan sosial. Pembelajaran yang berbasis pada pengembangan kompetensi abad 21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, menjadi semakin penting. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan global tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Salah satu tantangan utama dalam manajemen pendidikan Islam menurut Miftahul Jannah. Dkk. (2023: 133) adalah bagaimana menyusun kurikulum yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Kurikulum yang terlalu fokus pada satu aspek akan menghambat perkembangan peserta didik dalam menghadapi dunia modern. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan kurikulum yang berbasis pada kebutuhan zaman, tanpa menghilangkan esensi dari pendidikan Islam itu sendiri. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum akan menciptakan lulusan yang memiliki kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional yang seimbang.

Dalam menghadapi tantangan abad ke-21, lembaga pendidikan Islam perlu menerapkan metode pembelajaran yang inovatif. Metode pembelajaran yang konvensional, yang hanya mengandalkan ceramah dan hafalan, harus mulai ditransformasikan menjadi metode yang lebih aktif dan partisipatif. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pendidikan Islam. Pemanfaatan media digital, e-learning, dan platform pembelajaran daring dapat membantu meningkatkan aksesibilitas dan fleksibilitas dalam proses belajar mengajar (Mardiah Astuti, Dkk., 2023: 29).

Selain itu, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk membangun kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk dunia industri dan komunitas global. Kolaborasi ini akan membuka peluang bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman praktis yang lebih luas, sehingga mereka dapat mengasah keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja.

Program magang, pelatihan kewirausahaan, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial dapat menjadi bagian dari strategi pendidikan Islam dalam menghadapi era modern (Amrullah, 2023: 76).

Guru dan tenaga pendidik juga harus terus meningkatkan kompetensinya dan memperkaya berbagai inovasi baru agar mampu menghadapi dinamika pendidikan yang semakin kompleks. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi pendidik menurut Asep Halimurosid (2022: 3) sangat penting dalam memastikan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman. Guru yang adaptif dan inovatif akan mampu membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Manajemen pendidikan Islam juga harus memperhatikan aspek karakter dan moral dalam pendidikan. Pendidikan karakter harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran (Rahmat Rifai Lubis, 2019: 72). Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama harus ditanamkan sejak dini agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas yang tinggi. Pendidikan Islam harus mampu mencetak generasi yang memiliki kecerdasan spiritual yang kuat, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang membawa manfaat bagi masyarakat.

Dengan berbagai tantangan dan peluang yang ada, masa depan manajemen pendidikan Islam harus diarahkan pada upaya menciptakan sistem pendidikan yang holistik dan inklusif. Pendidikan Islam harus mampu menjadi solusi bagi permasalahan sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat. Oleh karena itu, inovasi dalam pendidikan Islam harus terus dilakukan agar dapat menghasilkan lulusan yang unggul, kompetitif, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi (Muhammad Farhan Ferdino, Dkk, 2024: 2).

Faizin, Joni H Supriadi (2024: 94) berpandangan bahwa secara keseluruhan, masa depan manajemen pendidikan Islam sangat bergantung pada bagaimana lembaga pendidikan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri Islam. Dengan pendekatan yang komprehensif, inovatif, dan berbasis pada nilai-nilai Islam,

pendidikan Islam dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik di masa depan (Afina Mauliya Dan Suci Wulandari, 2021: 15).

Tulisan ini mencoba untuk menggali dan menganalisis berbagai inovasi yang dapat diterapkan dalam manajemen pendidikan Islam, serta memproyeksikan masa depannya dalam konteks perkembangan dunia pendidikan yang terus berubah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana sistem manajemen pendidikan Islam dapat diubah dan ditingkatkan untuk memenuhi tuntutan zaman, sekaligus menjaga integritas nilai-nilai Islam.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengelola lembaga pendidikan Islam, pendidik, serta pembuat kebijakan dalam merancang strategi dan program pendidikan yang lebih inovatif dan efektif di masa depan.

Inovasi dan Masa Depan Manajemen Pendidikan Islam merupakan topik yang sangat relevan, mengingat peran pendidikan Islam yang terus berkembang di era modern ini. Dengan adanya perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan tantangan globalisasi, inovasi dalam manajemen pendidikan Islam sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa pendidikan Islam dapat terus relevan dan efektif dalam membentuk generasi yang berkualitas (Musthofa Ibrahim Shalah Syahadah, Dkk., 2023: 3).

## **B. Inovasi dalam Sistem Manajemen Pendidikan Islam**

Inovasi dalam sistem manajemen pendidikan Islam menurut Firman (2024: 2) merupakan langkah penting untuk menjawab tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial yang mempengaruhi sektor pendidikan. Di tengah pesatnya perkembangan dunia, manajemen pendidikan Islam tidak dapat lagi berjalan dengan pola yang sama seperti sebelumnya. Diperlukan pembaruan dan perbaikan yang berkelanjutan agar lembaga pendidikan Islam dapat tetap relevan, efektif, dan menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.

Salah satu aspek utama dalam inovasi manajemen pendidikan Islam adalah penyesuaian Kurikulum (Ferry Doringin, 2022: 256). Kurikulum pendidikan Islam tradisional yang menekankan pada kajian ilmu agama harus dipadukan dengan pembelajaran keterampilan hidup yang lebih luas. Inovasi kurikulum ini harus mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan ajaran Islam secara seimbang. Misalnya, pengajaran tentang teknologi, kewirausahaan, dan kepemimpinan yang tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam. Hal ini tidak hanya membuat peserta didik lebih siap dalam menghadapi dunia kerja, tetapi juga menjaga nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat.

Poin penting yang harus diperhatikan ialah adanya pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan interaktif, mengedepankan metode berbasis proyek, diskusi kritis, serta penggunaan teknologi digital (Azwar Aripin, 2024: 123). Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan pemikiran yang analitis dan kreatif dalam menghadapi berbagai situasi. Penerapan kurikulum yang fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan masa depan akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya berakhlak mulia tetapi juga kompetitif di berbagai bidang. Oleh karena itu, inovasi kurikulum dalam manajemen pendidikan Islam menjadi kunci utama dalam mencetak generasi yang unggul dan berdaya saing tinggi di era globalisasi.

Selain kurikulum, penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran juga menjadi inovasi yang tidak bisa dihindari (La Hadisi Dan Wa Muna, 2015: 118). Pendidikan Islam yang sebelumnya berfokus pada metode tatap muka di kelas kini dapat memanfaatkan berbagai platform digital, seperti pembelajaran daring, aplikasi pendidikan, dan multimedia. Teknologi memberikan kesempatan untuk pembelajaran yang lebih fleksibel, dapat diakses kapan saja dan di mana saja, serta memungkinkan adanya interaksi yang lebih luas antar siswa dan pengajar dari berbagai latar belakang. Teknologi juga memfasilitasi pengajaran yang lebih interaktif dan menarik, yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Teknologi menjadi aitem penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperluas akses pendidikan, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam mencakup

berbagai aspek, mulai dari penggunaan platform e-learning, aplikasi pembelajaran digital, hingga pemanfaatan kecerdasan buatan dalam menyusun materi yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Dengan adanya teknologi, pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi dapat dilakukan secara fleksibel di berbagai tempat dan waktu (Nanny Mayasari, dkk., 2023: 4).

Menurut Khima Milidar (2024: 3) teknologi juga memungkinkan penerapan metode pembelajaran berbasis multimedia yang lebih menarik, seperti video interaktif, simulasi, dan gamifikasi, yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, teknologi dapat digunakan untuk mendukung administrasi sekolah, evaluasi pembelajaran, serta komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua. Namun, penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam harus tetap berlandaskan pada nilai-nilai moral dan etika Islam agar tidak menyimpang dari tujuan utama pendidikan, yaitu membentuk pribadi yang berilmu dan berakhlak. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam pendidikan Islam harus dirancang secara bijak agar dapat memberikan.

Inovasi lain yang tidak kalah penting dalam manajemen pendidikan Islam adalah pengelolaan sumber daya manusia yang lebih baik (Ahmad Damanhuri, Dkk, 2013: 18). Pengelola lembaga pendidikan Islam, baik itu di tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, harus memiliki kemampuan manajerial yang baik, termasuk dalam hal perencanaan, pengorganisasian, serta evaluasi proses pembelajaran. Manajemen SDM yang efektif tidak hanya berfokus pada rekrutmen tenaga pendidik yang berkualitas, tetapi juga meliputi pelatihan berkelanjutan, pembinaan moral, serta peningkatan kesejahteraan tenaga pendidik agar tetap termotivasi dalam menjalankan tugasnya.

Selama adanya pengelolaan SDM perlu mempertimbangkan aspek visioner yang inspiratif agar pelaksanaannya berjalan dengan baik. Para pemimpin di lembaga pendidikan Islam harus mampu menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, transparan, dan berbasis nilai-nilai Islam. Sistem penilaian kinerja yang objektif dan sistem reward and punishment yang adil dapat menjadi dorongan bagi tenaga pendidik untuk terus

berkembang dan meningkatkan profesionalisme mereka (Didi pianda, 2018: 14).

Lebih jauh, pengelolaan SDM dalam pendidikan Islam juga harus memperhatikan keseimbangan antara aspek spiritual dan profesional. Peningkatan kompetensi akademik harus berjalan beriringan dengan pembinaan karakter dan moralitas tenaga pendidik. Dengan manajemen SDM yang efektif dan berlandaskan nilai-nilai Islam, lembaga pendidikan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki akhlak yang mulia serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan lebih baik (Adi Wibowo, Marzuki Noor, 2024: 154).

Selanjutnya, pendekatan pembelajaran berbasis karakter menjadi bagian dari aspek inovasi dalam sistem manajemen pendidikan Islam (Putri Oktavia, 2023: 67). Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kepedulian sosial, rasa tanggung jawab, serta adab dan akhlak yang baik, menjadi pondasi dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan etika yang tinggi. Hal ini sangat relevan dengan visi pendidikan Islam yang holistik, yang tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

Aspek penting daripada inovasi manajemen pendidikan islam juga termasuk pada pendekatan pengelolaan lembaga pendidikan Islam dan harus mengutamakan keterlibatan semua pihak, baik itu orang tua, masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih terbuka dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Misalnya, pengelola pendidikan Islam bisa menggandeng pihak luar untuk memberikan pelatihan keterampilan hidup atau bahkan bekerja sama dengan dunia usaha dalam menyediakan lapangan kerja bagi lulusan yang berkualitas (Ahmad Qurtubi, Dkk., 2024: 4).

Pendekatan pengelolaan Lembaga pendidikan Islam mesti mampu mengakomodasi perubahan zaman tanpa mengorbankan esensi dari pendidikan Islam itu sendiri. Fleksibilitas dalam pengelolaan, keterbukaan terhadap inovasi, serta komitmen terhadap nilai-nilai Islam menjadi kunci utama

dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkelanjutan (Wirda Ningsih, Zalisman, 2023: 5).

Dengan pendekatan pengelolaan yang komprehensif, lembaga pendidikan Islam dapat berkembang menjadi institusi yang mampu mencetak generasi unggul yang memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional yang seimbang. M.Nur Hasan (2015: 79) menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus menjadi solusi bagi tantangan zaman, bukan hanya dalam aspek keilmuan, tetapi juga dalam membentuk individu yang memiliki kepedulian sosial serta mampu berkontribusi dalam membangun peradaban yang lebih baik. Oleh karena itu, pengelolaan lembaga pendidikan Islam harus terus dikembangkan agar tetap relevan dan memberikan dampak positif yang nyata bagi kemajuan umat.

Inovasi dalam manajemen pendidikan Islam juga mencakup pentingnya evaluasi berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Setiap kebijakan atau perubahan yang diterapkan harus dievaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai dengan baik. Oleh karena itu, pengelola lembaga pendidikan harus memiliki sistem yang baik dalam mengukur keberhasilan program-program yang diterapkan, serta membuat perbaikan berdasarkan hasil evaluasi tersebut (Muh Ibnu Sholeh, Dkk., 2023:51).

Pada akhirnya, inovasi dalam sistem manajemen pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan potensi peserta didik, baik dalam aspek intelektual, sosial, dan spiritual. Dengan mengintegrasikan teknologi, memperbarui kurikulum, serta meningkatkan kualitas pengelolaan lembaga, pendidikan Islam akan mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bertakwa dan berakhlak mulia. Inovasi ini menjadi langkah penting menuju masa depan yang lebih baik bagi dunia pendidikan Islam secara keseluruhan (Norma Fitria, 2023: 3).

### **C. Tantangan dalam Manajemen Pendidikan Islam**

Tantangan bagi manajemen pendidikan islam yang utama ialah bersanding dengan globalisasi karena ini menjadi ranah

kekinian sebagai akibat dari modernisasi. Maka perlunya kondisi tersebut dihadapi dan dijalani untuk mencapai keberhasilan. Perlu di ingat ialah bahwa tantangan tidak melulu dimakani sebagai hal yang sulit dan tegang malah sebaliknya tantangan menjadi penggugah tekad untuk menyelesaikan setiap problem. Mastuhu (2023: 5) menguakn tentang tantangan yang dihadapi dalam manajemen pendidikan islam yakni globalisasi, dan kompleksitas.

#### 1. Globalisasi

Globalisasi merupakan fenomena yang telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan Islam. Globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi, komunikasi, dan arus informasi yang cepat, memberikan dampak positif sekaligus tantangan yang kompleks bagi manajemen pendidikan Islam. Dalam konteks ini, manajemen pendidikan Islam dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar Islam yang menjadi fondasi pendidikan (Amstrong Harefa, 2023: 3).

Salah satu tantangan utama dalam manajemen pendidikan Islam akibat globalisasi adalah penyusunan kurikulum yang relevan. Kurikulum pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern sehingga lulusannya dapat bersaing di dunia global. Namun, sering kali terjadi dilema antara mempertahankan nilai-nilai keislaman dan mengikuti tuntutan pasar global. Kurikulum yang terlalu tradisional dapat dianggap kurang adaptif terhadap perkembangan zaman, sementara kurikulum yang terlalu modern berisiko mengikis nilai-nilai Islam yang fundamental (Nur Muhammad, Nurul Hidayati Murtafiah, 2023: 42).

Globalisasi membawa masuk berbagai budaya asing yang dapat mempengaruhi identitas keislaman peserta didik (Muhammad Aufa Muis, Dkk, 2024: 3). Budaya global yang sarat dengan nilai-nilai sekularisme, materialisme, dan hedonisme sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Tantangan bagi manajemen pendidikan Islam adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap budaya global dengan tetap mempertahankan identitas keislaman yang kuat (Hafsah, Dkk., 2023: 217).

Jika tidak dikelola dengan baik, peserta didik dapat kehilangan jati diri Islamnya dan lebih condong mengikuti gaya hidup yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Kemajuan teknologi menjadi salah satu aspek utama globalisasi yang berdampak besar terhadap pendidikan Islam. Digitalisasi telah mengubah cara pengajaran dan pembelajaran, dari metode konvensional ke metode berbasis teknologi seperti e-learning, kelas daring, dan aplikasi pendidikan berbasis Islam (Abdillah Rosyidah, 2023: 13). Meskipun ini memberikan banyak manfaat, tantangan yang muncul adalah kesiapan lembaga pendidikan Islam dalam mengadopsi teknologi ini. Tidak semua institusi memiliki infrastruktur yang memadai, dan tidak semua tenaga pendidik memiliki keterampilan teknologi yang cukup untuk mengoptimalkan pembelajaran berbasis digital.

Era globalisasi, peran guru dan tenaga pendidik mengalami pergeseran yang signifikan. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai sumber ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran. Tantangan bagi manajemen pendidikan Islam adalah memastikan bahwa tenaga pendidik memiliki kompetensi yang memadai, baik dalam aspek keilmuan Islam maupun dalam penggunaan teknologi pendidikan. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru menjadi suatu keharusan agar mereka dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi (Ali Mustofa, Arif Muadzin, 2021: 172).

Salah satu dampak globalisasi yang menjadi tantangan bagi manajemen pendidikan Islam adalah kesenjangan sosial dan akses terhadap pendidikan. Tidak semua masyarakat memiliki akses yang sama terhadap pendidikan Islam berkualitas. Biaya pendidikan yang semakin mahal, keterbatasan infrastruktur, dan perbedaan ekonomi menjadi faktor yang mempengaruhi aksesibilitas pendidikan Islam. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan yang inklusif agar semua lapisan masyarakat dapat mengakses pendidikan Islam tanpa terkendala faktor ekonomi (Kartika Sari, Ari Wibowo, 2024: 63).

Globalisasi memberikan peluang bagi pendidikan Islam untuk berkembang di kancah internasional. Namun, tantangannya adalah bagaimana lembaga pendidikan Islam

dapat memperoleh pengakuan global tanpa menghilangkan keunikan nilai-nilai Islam. Banyak institusi pendidikan Islam yang berusaha memperoleh akreditasi internasional dan menjalin kemitraan dengan lembaga luar negeri (Arman Paramansyah, Zaki Wicaksono, 2023: 34). Namun, ada kekhawatiran bahwa proses internasionalisasi ini dapat membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam jika tidak dikelola dengan baik.

Etika dalam dunia pendidikan juga menjadi tantangan besar dalam era globalisasi. Pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai etika Islam di tengah arus informasi yang semakin terbuka. Tantangan ini semakin berat dengan maraknya konten-konten negatif di media digital yang dapat mempengaruhi moral peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan karakter yang kuat untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga kecerdasan spiritual dan moral yang kokoh (M. Ali Fikri, 2023: 151).

Untuk mengatasi berbagai tantangan globalisasi dalam manajemen pendidikan Islam, Shohib Hasan (2024: 4) menjelaskan ada beberapa strategi yang dapat diterapkan, antara lain penguatan kurikulum terpadu yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu modern sehingga lulusan dapat beradaptasi dengan tuntutan global tanpa kehilangan nilai-nilai Islam. Peningkatan kualitas tenaga pendidik dengan memberikan pelatihan agar mereka memiliki kompetensi yang relevan dengan perkembangan zaman. Pemanfaatan teknologi secara bijak dengan mengadopsi teknologi dalam pembelajaran dengan tetap mempertimbangkan nilai-nilai Islam. Membangun kemitraan strategis dengan menjalin kerja sama dengan institusi pendidikan lain, baik dalam negeri maupun luar negeri, untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Meningkatkan aksesibilitas pendidikan dengan memberikan beasiswa dan fasilitas pendidikan bagi masyarakat kurang mampu agar dapat mengakses pendidikan Islam yang berkualitas. Penguatan karakter dan moderasi beragama dengan mengajarkan Islam secara moderat agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh paham radikal.

Globalisasi membawa berbagai tantangan dalam manajemen pendidikan Islam, mulai dari kurikulum, teknologi, persaingan global, hingga perubahan peran guru. Namun, dengan strategi yang tepat, pendidikan Islam dapat berkembang dan tetap relevan dalam menghadapi era globalisasi. Penguatan nilai-nilai Islam, peningkatan kualitas pendidikan, serta pemanfaatan teknologi yang bijak menjadi kunci utama agar pendidikan Islam tetap eksis dan mampu melahirkan generasi yang berilmu serta berakhlak mulia di era global.

## 2. Kompleksitas

Kompleksitas dalam manajemen pendidikan Islam menjadi tantangan yang signifikan karena melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan, mulai dari kebijakan, kurikulum, tenaga pendidik, hingga keberagaman peserta didik. Salah satu faktor utama yang menyebabkan kompleksitas ini adalah perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi siswa yang beragam, sehingga memerlukan pendekatan yang fleksibel namun tetap berlandaskan nilai-nilai Islam (Akilah Mahmud, 2024: 281). Selain itu, pendidikan Islam harus menyeimbangkan antara ilmu agama dan ilmu umum, yang sering kali menimbulkan tantangan dalam penyusunan kurikulum agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan esensi ajaran Islam.

Di sisi lain, kompleksitas juga muncul dalam pengelolaan sumber daya manusia, khususnya dalam hal ketersediaan tenaga pendidik yang kompeten dan memiliki pemahaman mendalam tentang pendidikan Islam. Banyak lembaga pendidikan Islam menghadapi kendala dalam merekrut dan mempertahankan tenaga pengajar yang berkualitas karena keterbatasan anggaran serta kurangnya pelatihan berkelanjutan. Selain itu, kebijakan pemerintah yang terus berkembang menuntut lembaga pendidikan Islam untuk beradaptasi dengan regulasi yang sering kali kurang berpihak pada kebutuhan spesifik mereka.

Tidak hanya itu, pesatnya perkembangan teknologi juga membawa tantangan tersendiri dalam manajemen pendidikan Islam. Lembaga pendidikan dituntut untuk

mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Islam. Dengan kompleksitas yang tinggi ini, diperlukan strategi manajemen yang efektif, inovatif, dan berbasis nilai-nilai Islam agar pendidikan Islam tetap berkembang dan mampu menjawab tantangan zaman (Amsal Qori Dalimunthe, 2023: 365).

Disamping itu pula, ada beberapa aitem yang menjadi tantangan bagi manajemen pendidikan islam, diantaranya ialah:

a. Keterbatasan Sumber Daya

Keterbatasan sumber daya menjadi tantangan dalam inovasi manajemen pendidikan Islam. Faktor seperti minimnya anggaran, kurangnya tenaga pendidik yang berkualitas, keterbatasan infrastruktur, serta akses terhadap teknologi yang masih terbatas menghambat perkembangan pendidikan Islam di berbagai daerah (Siti Nurharirah, Anne Effane, 2022: 4). Banyak lembaga pendidikan Islam, terutama yang berbasis pesantren atau madrasah, masih mengalami kesulitan dalam menyediakan fasilitas yang memadai untuk menunjang pembelajaran modern. Keterbatasan dana juga berpengaruh terhadap kesejahteraan tenaga pendidik, sehingga inovasi dalam metode pengajaran sering kali terhambat akibat kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional.

Selain itu, Lembaga pendidikan yang masuk ranah swasta di pelosok-pelosok masih sulit mengimbangi perkembangan zaman apalagi masalah akses teknologi dan literatur berkualitas membuapendidikan Islam sulit untuk bersaing dengan sistem pendidikan lainnya yang lebih maju. Tantangan ini semakin berat di era globalisasi yang menuntut sistem pendidikan untuk terus berkembang agar dapat menghasilkan lulusan yang kompetitif. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat, seperti peningkatan kerja sama dengan berbagai pihak, optimalisasi penggunaan teknologi secara bertahap, serta kebijakan yang mendorong inovasi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efektif. Dengan langkah-langkah tersebut, keterbatasan sumber daya dapat diatasi, dan

pendidikan Islam tetap mampu berkembang serta melahirkan generasi yang unggul.

b. Perubahan Paradigma

Masyarakat dan pengelola pendidikan mungkin masih memegang paradigma lama dalam pendidikan Islam. Apalagi perubahan paradigma dalam pendidikan yang terus berubah menjadi tantangan besar bagi inovasi manajemen pendidikan Islam di era modern. Pergeseran dari pendekatan tradisional ke metode yang lebih fleksibel, berbasis teknologi, dan berorientasi global menuntut sistem pendidikan Islam untuk terus beradaptasi tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keislaman (M. Nazar Almasri, 2016: 135).

Dalam era digital, konsep pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi berkembang melalui platform daring, e-learning, dan pendekatan hybrid. Hal ini menuntut inovasi dalam manajemen pendidikan agar dapat mengoptimalkan teknologi tanpa mengabaikan aspek spiritual dan moral dalam proses pembelajaran. Selain itu, paradigma pendidikan Islam yang dulunya berfokus pada hafalan dan transfer ilmu kini harus mengarah pada pengembangan keterampilan kritis, kolaboratif, dan problem-solving agar lulusan memiliki daya saing di tingkat global. Namun, resistensi terhadap perubahan sering kali menjadi kendala, baik dari tenaga pendidik yang masih mempertahankan metode konvensional maupun dari masyarakat yang masih skeptis terhadap modernisasi pendidikan Islam.

Hal-hal yang perlu diperhatikan ialah terbangunnya strategi inovatif dalam manajemen pendidikan, seperti pelatihan guru berbasis teknologi, pengembangan kurikulum integratif, serta sinergi antara nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan pendekatan yang adaptif dan visioner, pendidikan Islam dapat terus berkembang sebagai sistem yang unggul dan relevan di era globalisasi.

#### **D. Masa Depan Manajemen Pendidikan Islam**

Masa depan manajemen pendidikan Islam akan semakin bergantung pada kemampuannya untuk beradaptasi dengan

perubahan global, sosial, dan teknologi ditambah pula dengan adanya rancangan matang sebagai patokan awal untuk mencapai tujuan yang hendak diwujudkan (Dina Sri Mulyani, 2023: 90). Beberapa arah yang dapat diambil untuk masa depan manajemen pendidikan Islam antara lain:

#### 1. Keterlibatan Global

Di masa depan, pendidikan Islam harus lebih terhubung dengan perkembangan pendidikan global (Emi Hariyanti, Moh. Roqib, 2024: 466). Apalagi mampu memanfaatkan berbagai platform teknologi digital, seperti e-learning, kecerdasan buatan (AI), dan big data, menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas sistem pendidikan Islam. Dengan teknologi ini, pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi dapat diakses secara fleksibel oleh peserta didik di berbagai belahan dunia. Selain itu, pendidikan Islam juga harus meningkatkan kompetensi tenaga pendidik agar memiliki wawasan global dan mampu menerapkan metode pembelajaran yang inovatif.

Langkah sukses yang bisa ditempuh dalam manajemen pendidikan Islam ialah mampu kerja sama dengan lembaga pendidikan internasional akan memperkuat daya saing pendidikan Islam. Melalui pertukaran pelajar, penelitian bersama, dan akreditasi internasional, pendidikan Islam dapat berkembang menjadi sistem yang unggul dan diakui secara global. Dengan keterlibatan aktif dalam perkembangan global saat ini, manajemen pendidikan Islam akan semakin maju dan mampu mencetak generasi muslim yang kompetitif, berkarakter, serta siap menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

#### 2. Pendidikan yang Berorientasi pada Kewirausahaan

Mengingat tantangan ekonomi global yang semakin kompleks, manajemen pendidikan Islam juga harus memberikan perhatian pada pendidikan kewirausahaan, yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan praktis untuk berwirausaha dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam (Endang Mulyani, 2011: 5). Dengan pendidikan berbasis kewirausahaan, peserta didik dapat mengembangkan pola pikir kreatif, inovatif, dan mandiri, sehingga tidak hanya bergantung pada lapangan

pekerjaan, tetapi juga mampu menciptakan peluang kerja yang bermanfaat bagi masyarakat.

Manajemen pendidikan Islam yang mengadopsi pendekatan kewirausahaan dapat diterapkan melalui penguatan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan keterampilan bisnis, teknologi, dan inovasi. Selain itu, lembaga pendidikan Islam dapat membangun ekosistem kewirausahaan berbasis syariah, seperti koperasi pesantren, inkubasi bisnis halal, serta program magang di perusahaan berbasis Islam. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mendapatkan teori, tetapi juga pengalaman praktik dalam dunia usaha yang tetap sesuai dengan prinsip Islam.

### 3. Pembelajaran Seumur Hidup (Lifelong Learning)

Pendidikan Islam ke depan juga akan semakin menekankan pada konsep pembelajaran sepanjang hayat. Manajemen pendidikan Islam perlu menyusun sistem yang memungkinkan masyarakat untuk terus belajar, berkembang, dan memperdalam pengetahuan agama dan umum mereka seiring dengan perkembangan zaman (M. Munir, Ita Zumrotus Su'ada, 2024: 3). Titik focus pendidikan Islam ialah memperhatikan semua lini aspek pendidikan baik dari jenjang formal di sekolah atau perguruan tinggi, lebih-lebih mencakup seluruh fase kehidupan, mulai dari anak-anak hingga usia lanjut. Dalam Islam, konsep menuntut ilmu sepanjang hayat telah ditekankan dalam berbagai ajaran. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam harus beradaptasi dengan perubahan zaman dengan menyediakan akses belajar yang fleksibel, inklusif, dan berbasis teknologi agar memungkinkan setiap individu terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya (Zulfakar, Zulkarnaen, Fahrudin, 2023: 262).

Dengan perhatian yang serius terhadap pembelajaran seumur hidup, manajemen pendidikan Islam akan mampu mencetak individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki kemampuan adaptasi, daya saing, dan pemahaman agama yang mendalam dalam menghadapi tantangan zaman.

Rekomendasi untuk Inovasi dan Pengembangan Manajemen Pendidikan Islam dengan melihat tantangan dan peluang di atas, beberapa rekomendasi untuk inovasi dan

pengembangan manajemen pendidikan Islam di masa depan antara lain: 1) Meningkatkan kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam dan pihak-pihak terkait seperti pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat untuk menciptakan program yang relevan dan bermanfaat. 2) Menyusun program pelatihan dan sertifikasi bagi pengelola dan pendidik untuk meningkatkan keterampilan manajerial dan pedagogis mereka, khususnya dalam memanfaatkan teknologi dan metode pembelajaran modern, 3) Mengembangkan model pendidikan yang inklusif dan ramah bagi semua kalangan, termasuk akses bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, serta memperhatikan keberagaman sosial dan budaya. Dengan menerapkan inovasi-inovasi tersebut, manajemen pendidikan Islam dapat berkembang menjadi lebih efektif, relevan, dan mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan siap menghadapi tantangan global.

## DAFTAR PUSTAKA

- . 2024b. “Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal” 6:2266–82.  
<https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i12.5155>.
- . 2024c. “Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal” 6:2266–82.  
<https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i12.3738>.
- . 2024d. “Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal” 6:2266–82.  
<https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i12.4537>.
- A. Gani, R. H., Supratmi, N., Ernawati, T., & Wijaya, H. (2024). Pembinaan Guru Inspiratif: Pelatihan Supervisi Akademik Berorientasi Coaching dalam Program Pendidikan Guru Penggerak di Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sultan Indonesia*, 1(1), 45–56.  
<https://doi.org/10.58291/abdisultan.v1i1.207>
- Aap Siti Ulyani, Anis Fauzi, dkk. (2023). PANDANGAN ISLAM TERHADAP MANAJEMEN KEUANGAN DAN PEMBIAYAAN PENDIDIKAN. *LEADERIA:JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*.
- Abdillah Rosyidah, Manajemen Inovasi Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Teknologi, *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, Vol. 03 No. 11, 2024.
- Abdul Aziz dan Syihabudin. (2024). PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF KITAB AL-NASHAIHUDDINIYAH BA ' LAWI AL-HADDAD. *JAWARA-Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 96–110.
- Abdul Haris, I. (2023). Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Era Digital. *Journal Of Islamic Education And Learning*, 3(1), 51-60.

- Abdullah, M. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Abdur Rouf. Transformasi Dan Inovasi Manajemen pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 1, No. 2, November 2016.
- Abdurrahman, Nurwahida, S. (2024). Konsep Pendidikan Adab dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Imam al-Zarnuji : Kajian Literatur The Concept of Adab Education in the Book of Ta'lim al-Muta'allim by Imam al-Zarnuji : Literature Review. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 182–201.
- Adi Wibowo, Marzuki Noor, Optimalisasi Manajemen Human Capital Di Lembaga Pendidikan Islam: Strategi Pengembangan Sdm Berbasis Nilai-Nilai Islam, *Jurnal Inovasi Keuangan Dan Manajemen*, Vol 5, No 4, Desember 2024.
- Adyanto, P. (2017). Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (MANAPI)*, 2(2), 67. <https://doi.org/10.31958/manapi.v2i2.9531>
- Adyanto, Poniman. 2017. "Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam." *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan* 2(1).
- Afina Mauliya Dan Suci Wulandari. Empathy Dan Design Thinking Dalam Inovasi Manajemen Pendidikan Islam Di Era Disruptif. *Jurnal Paedagogia* Vol. 10 No. 1 Maret 2021.
- Agus, Suryana, 85–97. Indra, Noviansyah Agus, S., Indra, N., & Farah, T. (2022). EduInovasi : Journal of Basic Educational Studies EduInovasi : Journal of Basic Educational Studies. *Journal of Basic Educational Studies*, 2(1), and Tamara Farah. 2022. "EduInovasi : Journal of Basic Educational Studies EduInovasi : Journal of Basic Educational Studies." *Journal of Basic Educational Studies* 2 (1): 85–97.
- Ahdar, M. (2019). Tantangan Pendidikan Islam di Indonesia pada era globalisasi. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 13-30.

- Ahmad Damanhuri, Dkk, Inovasi Pengelolaan Pesantren Dalam Menghadapi Persaingan Di Era Globalisasi, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, April 2013.
- Ahmad Qurtubi, Dkk, Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Digitalpreneurship Sebagai Solusi Dalam Menghadapi Tantangan Era Teknologi Digital, Journal Of Social Science Research, Volume. 4, Nomor. 2, 2024.
- Ahmad. (2022). Efektivitas Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Membentuk Pribadi yang Islami. Jurnal Mumtaz, 2 (2), hal. 113-131. file:///C:/Users/User/Downloads/EFEKTIVITAS+MANAJEMEN+KURIKULUM+PENDIDIKAN+ISLAM+DALAM+DALAM+MEMBENTUK+PRIBADI+YANG+ISLAMI.pdf
- Ajidin, A. (2022). Analisis Manajemen Mutu Terpadu Dalam Sistem Pendidikan Islam. Khazanah: Journal of Islamic Studies, 1(2), 75–82.
- Akilah Mahmud, Krisis Identitas Di Kalangan Generasi Z Dalam Perspektif Patologi Sosial Pada Era Media Sosial, Jurnal Ushuluddin Volume. 26 Nomor. 2, 2024.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). The Concept of Education in Islam. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Attas, S. M. N. (1999). The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Alfi, A. M., Febriasari, A., & Azka, J. N. (2023). Transformasi pendidikan agama islam melalui teknologi. Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 2(4), 511-522.
- Ali Mustofa, Arif Muadzlin, Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Jurnal Annaba, Vol. 7, No.2, 1 September 2021.

- Alimuddin, A. M., & Yuzrizal. (2024). STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 19(1), 1290–1296. <http://conference.kuis.edu.my/pasak2017/images/prosiding/nilaisejagat/10-MAAD-AHMAD.pdf>
- Al-Mawardi. (2000). *Al-Ahkam al-Sultaniyyah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Amanulloh, M. J. F. A., & Rochmah, U. A. (2024). Strategi Sentralisasi Budaya Jawa dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam: Studi Kasus di MTs Raudhatul Muttaqien Yogyakarta. *Saneskara: Journal of Social Studies*, 1(2), 72-86.
- Amin, M. (2021). Teknologi dan Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Literasiologi*, 7(2), 556587.
- Amrullah. Pendidikan Islam: Membangun Generasi Unggul Dalam Bingkai Kebijakan Pendidikan Yang Holistik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Volume 5, Nomor 1, Mei 2023.
- Amsal Qori Dalimunthe, Neng Nurcahyati Sinulingga, Implementasi Pendidikan Islam Era Digital Dalam Membina Akhlak Mulia Generasi Islami, *Jurnalkajian, Penelitian dan pengembangan pendidikan*, Vol. 14, No. 3, Juli 2023.
- Amstrong Harefa, Pengaruh Globalisasi Terhadap Perilaku Sosial Siswa, *Jurnal Pendidikan*, vol.1, No.1, Mei 2022.
- Andriesgo, J., Riadi, H., & K, J. H. (2020). Analisis Problematika Mutu Pendidikan Tingkat Dasar Berdasarkan Hasil Akreditasi Di Kabupaten Kuantan Singingi. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 41–52. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i2.1099>
- Anis Zohriah<sup>1</sup>, Hikmatul Fauzjiah<sup>2</sup>, Adnan<sup>3</sup>, Muhammad shofwan Mawally Nafis Badri<sup>4</sup>. 2023. “Jurnal Dirosah Islamiyah Jurnal Dirosah Islamiyah.” *Jurnal Dirosah Islamiyah* Volume 5:704–13. <https://doi.org/10.17467/jdi.v6i3.4363>.

- Anisa Apriyani, dkk. (2022). SUMBER DANA PENDIDIKAN BERDASARKAN PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN DI INDONESIA. Lampung: UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN.
- Aniys, Risma, Nur Fuadah, and Ainun Amalia Zuhroh. 2024. "JEBIS : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam EMPOWERING ISLAMIC BOARDING SCHOOLS ' BUSINESS UNITS : A DIGITAL MARKETING OPTIMIZATION MODEL" 10 (2): 413–37. <https://doi.org/10.20473/jebis.v10i2.65069>.
- Ansyari, Dina Hermina, Y. M. (2024). Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(12), 135.
- Anugrah, N. Z., Andriani, T., Aryani, N., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2024). DINAMIKA REKRUTMEN TENAGA PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN: KEBIJAKAN, SUMBER, METODE, DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 7(12), 142–147.
- Anwar, M. A. M., Ridlwan, M., Wahyudin, A., & Satria, M. H. (2025). Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Pengelolaan Kurikulum Mu ' adallah Di Pondok Pesantren Salaf. *Proceeding : Islamic Education Management International Conference*, 1(1), 39–52.
- Ardani, B., & Mahmud, H. (2024). Konsep dan Prinsip-Prinsip Manajemen Perspektif Al- Qur' an. 4. <file:///C:/Users/User/Downloads/2024+Nov+14+Karakter+Baharudin+Ardani+Konsep+dan+Prinsipprinsip+Manajemen+Perspektif+al-Qur'an.pdf>
- Arifin, Bustanul, and Abdul Mu'id. 2024. "Pengembangan Kurikulum Berbasis Keterampilan Dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21." *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin* 1(2): 118–28.
- Arifin, R. K. (2019). Implementasi Kebijakan Program Sertifikasi Guru Implementation Of Teacher Certification Program Policy. 1(2).

- Arifin, Syamsul, and Nurul Humaidi. 2024. "Transformation of Islamic Education Through Integrated Islamic Schools." *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam* 12(1): 52–66.
- Arifin, Z. (2012). *Evaluasi Pembelajaran dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Arifin, Z. (2020). *Teknologi dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Islam.
- Arioputra, F. M. (2021). Membangun Etika Bisnis Islami: Refleksi atas Nilai Kejujuran, Amanah, dan Ihsan. 96–105. file:///C:/Users/User/Downloads/PARADIGMA\_MANAJEMEN\_DALAM\_ALQURAN[1].pdf
- Arman Paramansyah, Zaki Wicaksono, Analisis SWOT Lembaga Pendidikan: Studi Kasus Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor, *Journal Of Islamic Education Studies*, Vol.3, No. 1 (2023).
- Artia, H. (2022). MAKALAH PRINSIP PRINSIP MANAJEMEN DALAM AL QURAN DAN HADIS "MANAJEMEN PEMASARAN PERBANKAN SYARIAH." 90500119011. file:///C:/Users/User/Downloads/Makalah Manajemen Pemasaran\_Hikmah artia\_90500119011.pdf
- Asep Halimurosid. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*. Vol. 4, No. 4, Tahun 2022.
- Astuti, Ruli, and Muhammad Walid. 2024. "Innovation in Islamic Education Management: Enhancing Teacher's Professionalism and Techno-Pedagogical Skills" 2 (2): 16–23.
- Ayathurrahman, H., & Shodiq, S. F. (2023). *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*.
- Ayathurrahman, H., & Shodiq, S. F. (2023). Integrasi ilmu agama-sains Badiuzzaman Said Nursi dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam era digital di Indonesia. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2(1), 1-18.

- Azis, L. (2023). PRINSIP-PRINSIP MANAJEMEN DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS. 6(1), 14–21. file:///C:/Users/User/Downloads/2+LASMAN+=PRINSIP-PRINSIP+MANAJEMEN+DALAM+AL-QUR'AN+HADIS.pdf
- Azizah, N. (2021). Manajemen Pembelajaran dalam Pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Azra, A. (2002). Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi. Jakarta: Kompas.
- Azra, A. (2012). Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi. Jakarta: Kompas.
- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana.
- Azwar Aripin, Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Dan Strategi Pengembangannya Dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1 No. 2 Agustus 2024.
- Az-zahra, M., & Syabrina, L. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Wata'ah Wanuu 'Alal Birri Wattaqwa Di Desa Sidodadi Bah Birong Ulu Manriah. Aksi Nyata : Jurnal Pengabdian Sosial Dan Kemanusiaan, 1(3).
- Badriyah, B., Burhanudin, B., Fauzi, E., Kamaludin, K., & Nurlaelatul, N. (2022). Penerapan fungsi manajemen menurut perspektif Islam di organisasi ipnu cabang kabupaten pangandaran. Jurnal Ilmiah Mandala Education, 8(3), 3–7. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3664>
- Badriyah, L., & Pitriani, S. (2024). FUNGSI, PENDEKATAN, BIDANG GARAPAN, DAN KARAKTERISTIK MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM. 06(3), 243–257. file:///C:/Users/User/Downloads/155-Article Text-577-1-10-20210225 (2).pdf
- Baharuddin, B., Gunawan, S., Murthasiah, D., Mutaqin, J., Hidayat, K., & Rizal, A. (2025). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Teknologi dalam Meningkatkan

- Minat dan Kesadaran Beragama Peserta Didik. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 1056-1063.
- Bahri, Syamsul. 2017. "Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11(1): 15-34.
- Bainar, B. (2024). Peluang dan Tantangan Digitalisasi Bagi Pendidikan Agama Islam. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 2(2), 74-80.
- Baiq Riskika Dewi. (2024). Analisis Nilai-Nilai Spiritual dan Sosial Dalam Wasiat Renungan Masa Karya Maulana Syaikh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. *Journal Of Islamic Religious Studies*, 1(01), 75-100.
- Barsihannor. (2021). Manajemen Pendidikan Islam. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 26-52. <https://doi.org/10.18592/moe.v7i2.5429>
- Baskara, G. I., Kuat, T., & Biddinika, M. K. (2024). Manajemen Kemitraan Sekolah dengan Dunia Industri pada Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Klaten Utara. *Journal on Education*, 7(1), 3692-3702. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6962>
- Batubara, M. S., & Arifin, Z. (2022). Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan. In *Medan: CV. Puskra Mitra Jaya* (Vol. 4, Issue 01).
- Beddu, S. (2020). Fungsi Pengawasan Dalam Tinjauan Pendidikan Islam. *ASSH-SHAHABAH*, 6(1), 40-47. <file:///C:/Users/User/Downloads/05.+FUNGSI+PENGAWASAN+DALAM+TINJAUAN.pdf>
- Bela, P. S., Hidayah, K., Mulyadi, A., Nurman, N., & Mulyani, D. K. (2025). Pemanfaatan Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Berbasis Alam. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 3(1), 85-89.
- Burdi, S. A. M., Sukarman, & Umami Sholikhah. (2024). Kualitas Tenaga Pendidik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di

- Madrasah Aliyah Negeri 1 Jebara. *Jurnal Pendidikan*, 33(2), 575–582. <https://doi.org/10.32585/jp.v33i2.5276>
- Candrarini, Betty, and Rahmat Mulyono. 2024. “Manajemen Strategi Pada Kurikulum Pendidikan Sebagai Bidang Garap Manajemen Pendidikan.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9(1): 27–40.
- Choiriyah, F., & Lestari, G. D. (2025). Strategies for Digital Transformation in Madrasah Education for Institutional Excellence. *Academia Open*, 10(1), 10-21070.
- Chusairi, A., Islam, U., & Ulama, N. (2024). STRATEGI IMPLEMENTASI SYARIAH ISLAM DALAM REKRUTMEN DAN SELEKSI GURU. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 7(November), 26–38.
- Cibro, A. N., Saripuddin, M., Ramnur, A., & Siregar, A. A. (2024). Peran Guru PAI dalam Pengelolaan Kelas yang Aktif, Efektif dan Menyenangkan di MTsS At-Tihadiyah Laut Dendang. *Didaktika: Jurnal ...*, 13(1), 433–440. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/437%0Ahttps://jurnaldidaktika.org/contents/article/download/437/281>
- Damayanti, D., & Nuzuli, A. K. (2023). *Journal of Sciencetech Research and Development* Volume 5, Issue 1, June 2023. 5(1), 208–219.
- Darling-Hammond, L. (2017). *The Right to Learn: A Blueprint for Creating Schools That Work*. Jossey-Bass.
- Departemen Agama RI. (2011). *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an.
- Dermawati. (2024). PERAN PELATIHAN MODERASI BERAGAMA TERHADAP PERSEPSI PESERTA PELATIHAN TENTANG PANDANGAN, SIKAP, PRAKTIK MODERASI BERAGAMA. *Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 5(2), 188–206.

- Desi Sandra Putri, J. (2024). Manajemen Pengembangan Sdm Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Multazam*, 6(3), 278–284.
- Di, U., Al, M. T. S., Marga, H., & Lampung, A. (2024). Penerapan manajemen mutu terpadu terhadap efisiensi administrasi sekolah dalam meningkatkan akreditasi unggul di mts al hidayah marga agung lampung selatan. 217–232.
- Didi Pianda, *Kinerja Guru*, (Jawa Barat : CV Jejak), 2018
- Didy Setiawan, and Moh Irwansyah. 2024. “Urgensi Penerapan Dasar-Dasar Kepemimpinan Al-Qur’an Di Lembaga Pendidikan Islam.” *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6 (1): 1–28. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v6i1.1016>.
- Diknas. (2002). *Pendekatan Kontekstual Contextual Teaching and Learning / CTL*. Jakarta: Dikdasmen.
- Dina Sri Mulyani, *Perencanaan Startegi Sekolah*, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume. 1, No. 1, Juni 2023.
- Dinata, F. R., Kuswadi, A., & Qomarudin, M. (2024). Karakter Islam Refleksi Untuk Pendidikan ( Karakter Yang Harus Dimiliki Oleh Seorang Guru ). *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 218–226.
- Dinda Putri, Khalisatun Husna, Muhammad Arby Fahrezi, & Tengku Darmansah. (2024). Peran Pelatihan Berbasis Kompetensi dalam Meningkatkan Produktivitas Tenaga Pendidik di Era Digital. *Lokawati : Jurnal Penelitian Manajemen Dan Inovasi Riset*, 3(1), 13–24.
- Efendi, N. (2021). Pengembangan Model Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Transformatif. *Repo.Uinsatu.Ac.Id*, 1–246. [http://repo.uinsatu.ac.id/21033/1/Pengembangan Model\\_cek1.pdf](http://repo.uinsatu.ac.id/21033/1/Pengembangan_Model_cek1.pdf)
- Efendi, S., Ramli, R., & Zuhendra, D. (2024). Strategi Pengembangan Profesionalisme Pendidik di Era Digital. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 53–66.

- Emi Hariyanti, Moh. Roqib, Relevansi Studi Integrasi Islam, Sains, Dan Budaya Nusantara Dalam Pendidikan Islam Di Era Global, *Journal Of Islamic Education Managemen*, Vol 4 No 2, 2024.
- Endang Mulyani, Model Pendi Di Kan Kewi Rausahaan Di Pendi Di Kan Dasar Dan Menengah, *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume 8 Nomor 1, April 2011.
- Fahri Ramadhan, Abdul Haris, Ajang Ramdani, A. (2024). PERSPEKTIF IBNU JAMĀ'AH DAN THOMAS LICKONA SERTA IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. INTEGRATIF; *Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 242–256.
- Faizin, Joni H, Supriadi. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern: Tinjauan Terhadap Praktik Dan Tantangan. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*. Vol.7 No.1 Januari 2024.
- Faqrurrowzi, L., & Hidayati, T. (2023). Penyelenggaraan Manajemen Keuangan Pendidikan, Antara Transparansi dan Tepat Guna. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 27(2), 58–66. file:///C:/Users/User/Downloads/944-Article Text-3527-1-10-20230730.pdf
- Farihin, A., Gunawan, H., Prahardik, S. E., Yusuf, I. A. W., Nurhakim, A., Arifudin, Y. F., ... & Tamam, B. (2023). *Manajemen Pendidikan Islam Di Era Digital*. Sada Kurnia Pustaka
- Fauzan, F, and G P Press. 2017. "Kurikulum Dan Pembelajaran." *Jurnal Sains dan Seni ITS* 6(1).
- Fauzan, M. (2022). *Evaluasi Pendidikan Islam: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzi, R. (2022). *Strategi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Pendidikan.
- Fauziah, Fauziah. 2014. "Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan Dalam Meningkatkan Kemandirian Pesantren Salaf: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan."

- Febrineng. (2024). IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN BERKELANJUTAN DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 11333–11341.
- Fenty, R., Bintoro, A., & Fitrianto, Y. (2019). PELAKSANAAN KEBIJAKAN SERTIFIKASI GURU DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI KALIMANTAN TIMUR ( STUDI KASUS DI KOTA SAMARINDA , KOTA BALIKPAPAN , KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA DAN KABUPATEN KUTAI TIMUR ) ( IMPLEMENTATION OF TEACHER CERTIFICATION POLICY. 2, 36–46.
- Ferry Doringin, Penyesuaian Kurikulum Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas, *Jurnal Pendidikan*, Vol. X. No 2. Mei-Agustus 2022.
- Fery Irianto Setyo Wibowo, F. (2023). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 1(1), 32–26. <https://doi.org/10.59024/jipa.v1i1.88>
- Firdaus, K., & Ritonga, M. (2024). Peran Teknologi Dalam Mengatasi Krisis Pendidikan di Daerah Terpencil. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 9(1), 43-57.
- Firman, Inovasi Dalam Manajemen Pendidikan Islam Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Era Pendidikan Digital, *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, Vol 7, No 3, 2024.
- Firman. (2024). INOVASI DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL. 7, 9035–9044. <file:///C:/Users/User/Downloads/yenifitra,+391.+Inovasi+dalam+Manajemen+Pendidikan+Islam+untuk+Meningkatkan+Kualitas+Pembelajaran+di+Era+Pendidid.pdf>
- Fitriannor, A., Syauqoni, M., & Saga, N. (2024). Bagaimana Islam Membimbing Penggunaan Teknologi dalam Kehidupan Sehari-hari. *Islamic Education*, 3(2), 117-129.

- Gitman, L. J. (2003). *Principles of Managerial Finance*. Massachusetts: AddisonWesley Publishing Company.
- Group, T. J. C. (2024). Cara Membangun Kepercayaan (Trust) dalam Organisasi. *Ayan*, 15(1), 37–48. <https://jakartaconsulting.com/id/cara-membangun-kepercayaan-trust-dalam-organisasi/>
- Habibah, W., Sofa, A. R., Aziz, A., Bukhori, I., & Islam, M. H. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur ' an dan Hadits dalam Pendidikan untuk Membangun Tanggung Jawab Konservasi Alam di Madrasah Ibtidaiyah Ihyaul Islam Pakuniran membentuk generasi muda yang peduli dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1).
- Hadi, Nur. 2024. "Education Management In Islamic Perspective." *Educational Administration: Theory and Practice* 30 (4): 6751–58. <https://doi.org/10.53555/kuvey.v30i4.2471>.
- Hafsah, dkk, *Pendidikan Islam di Indonesia (Problem Masa Kini dan Perspektif Masa Depan)*, *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 9, No. 1, (March) 2023.
- Haj, Habil Syahril, and Marno Marno. 2024. "Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural." *ISLAMIKA* 6(1): 255–67.
- Hajiannor. (2024). PENDIDIKAN ISLAM MENGHADAPI GEJOLAK SAINS DAN TEKNOLOGI. *Jurnal Tarbiyah; Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Keagamaan*, 08(02), 1–20.
- Hajjaj, Wafi Ali. 2024. "Transformation Of Islamic Education Management In The Digital Era : Trends And Implications For Learning Quality," 2–7.
- Hajri, M. F. (2023). Pendidikan Islam di era digital: Tantangan dan peluang pada abad 21. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 4(1), 33-41.
- Hakim, Lukman Nol. 2024. "Model Kepemimpinan Keluarga Sebagai Institusi Pendidikan Islam." *AKADEMIK: Jurnal*

- Mahasiswa Humanis 4 (2): 269–80.  
<https://doi.org/10.37481/jmh.v4i2.746>.
- Halid, W. (2022). Konsep Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Mahasantri*, 3(1), 596–607.  
 file:///C:/Users/User/Downloads/217-Article Text-647-1-10-20221001.pdf
- Hamda Abida, I., Dwi Ramadhani, A., Windasari, W., & Hanivia Cindy, A. (2024). Peran Kepala Sekolah bagi Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Meningkatkan Kualitas Lembaga Pendidikan di SDN Lidah Kulon I. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 131–142.  
<https://doi.org/10.31004/jpion.v3i1.230>
- Hammam Misbakhul Munir, and Rz. Ricky Satria Wiranata. 2024. “Gaya Kepemimpinan Karismatik Abu Bakar Ash-Shiddiq Perspektif Kitab Al-Bidayah Wan Nihayah Dan Relevansinya Pada Pendidikan Tinggi Islam.” *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6 (1): 129–47.  
<https://doi.org/10.54396/alfahim.v6i1.1177>.
- Handayani, E. S., & Danu, A. T. (2024). Workshop in house training asesmen diagnostik gaya belajar bagi guru di Sekolah Penggerak SMAN 1 Anjir Muara. *MADDANA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 25-33.
- Haqi, A., & Muchlis, M. M. (2024). Tinjauan Literatur tentang Etika Bisnis Syariah Berdasarkan Prinsip Amanah dan Adil. file:///C:/Users/User/Downloads/KEAT+VOLUME.+1,+NOMOR.+4,+TAHUN+2024+HAL.+124-134.pdf
- Harifah, N., & Sofa, A. R. (2025). Penguatan Tradisi Keislaman di Ma’had Putri Nurul Hasan MAN 2 Probolinggo: Implementasi Pengajian Kitab, Amalan Harian, dan Ritual Kolektif dalam Pembentukan Karakter Santri. *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1).
- Hariro, A. Z. Z., Harahap, N. R., Puspitasari, P., Ardiyani, F., Melisa, W., & Juliani, J. (2024). Mengatasi Kesenjangan Digital dalam Pendidikan: Sosial dan Bets Practices. *Jurnal*

Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial, 2(4), 187-193.

Hariyanti, R A Mustika, Agus Apriansyah, Zaiyad Namiri, and Agus Pahrudin. 2024. "Islamic Education Management Paradigm and Dynamics of Contemporary Education in the Era of Kurikulum Merdeka Paradigma Manajemen Pendidikan Islam Dan Dinamika Pendidikan Kontemporer Di Era Kurikulum Merdeka" 10.

Harlita, I., & Ramadan, Z. H. (2024). Peran Komunitas Belajar di Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Kompetensi Guru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2907–2920. <https://jurnaldidaktika.org>

Hasan, M. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Pustaka Islam.

Hasan, M. (2020). *Profesionalisme Guru dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi literasi digital dalam pendidikan Islam: Tantangan dan solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 177-188.

Hasibuan, M. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hasriadi, H. (2022). Model Pembelajaran Jarak Jauh Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Jurnal Konsepsi*, 11(1), 85-97.

Hendrizar, Miranda Beggy, A. (2024). ANALISIS KONSEP SISTEM REKRUTMEN DAN SELEKSI TENAGA PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN. *Jurnal Bening*, 11(1), 58–72.

Herman, T., Prabawanto, S., Mutaqin, E. J., & Nurwahidah, L. S. (2024). Sosialisasi dan Implementasi Professional Learning Community based on Didactical Design Research ( Proleco-DDR ) untuk Mengembangkan Pengetahuan Profesional Guru dalam Pembelajaran Literasi dan Numerasi di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *BADRANAYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 02(02), 77–86.

Hersey, P., Blanchard, K. H., & Johnson, D. E. (2007). *Management of Organizational Behavior: Leading Human Resources*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall.

Hidayah, STAIN. 2023. "Transforming Islamic Education in Banten Through Excellent Programs." *Ejurnal.Stai-Nurulhidayah.Ac.Id* 1 (1): 31–43. <http://ejurnal.stai-nurulhidayah.ac.id/index.php/nha/article/view/1%0Ahttps://ejurnal.stai-nurulhidayah.ac.id/index.php/nha/article/download/1/3>.

Hidayat, A. (2022). *Transformasi Digital dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Falah Press.

Hidayat, R. (2020). *Strategi Perencanaan dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.

Hidayat, S., Sumiati, & Malli, R. (2023). Efektivitas manajemen pendidikan Islam. 14(2), 237–244. <file:///C:/Users/User/Downloads/13955-39991-1-PB.pdf>

Hidayat, T. (2021). *Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.

[https://gttc.id/news/pentingnya-pelatihan-berbasis-digital-untuk-masa-depan-pendidikan?utm\\_source=chatgpt.com](https://gttc.id/news/pentingnya-pelatihan-berbasis-digital-untuk-masa-depan-pendidikan?utm_source=chatgpt.com).

Husnunnadia, R., & Masyithot, S. (2024). Pemberian Penghargaan Untuk Meningkatkan Kualitas Guru di Madrasah Ibtidaiyah: Tinjauan Strategi Kepala Sekolah. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(10), 104–112. <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/293>

Iansriastuti, Idhan, M., & Ikram. (2023). Implementasi Fungsi Manajemen Pendidikan. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 205–230. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/perspektif/article/view/3216%0Ahttps://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/perspektif/article/viewFile/3216/2158>

Ibnu Khaldun. (2002). *Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Fikr.

- Ibnu Majah. (tanpa tahun). Sunan Ibnu Majah. Beirut: Dar al-Fikr.
- Iffah, Anisa Al, M. Nabil At-Tammy, Wini Fatmawati, and Herlini Puspika Sari. 2023. "Pendidikan Islam Berbasis Rekonstruksi Di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Tuntas* 1 (4): 269–76. <https://doi.org/10.37985/jpt.v1i4.258>.
- Ihwani, N., Arafat, Y., & Setiawan, A. A. (2021). Pengaruh Sertifikasi dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru. *Cahaya Pendidikan*, 7(1), 12–24. <https://doi.org/10.33373/chypend.v7i1.2797>
- Ikhwan, S., & Aan, M. (2025). Artificial Intelligence (AI) dan Pendidikan Bahasa Arab: Sebuah Revolusi Pembelajaran Bahasa Arab. Penerbit Abdi Fama.
- Imron, M. J. (2016). Manajemen Pembiayaan Sekolah. Al -Ibrah.
- Indri Febrianti, M. S. (2023). Peran akreditasi dalam meningkatkan mutu layanan di lembaga pendidikan. *JUMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 11–23. <http://e-journal.iainfmpapua.ac.id/index.php/jumpis>
- Irwan, Tobroni, and Nurhakim. 2023. "Transformation of Islamic Education: Journey of Islamic Education from Prophet to Umayyad and Abbasid." *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)* 11(2): 263–78.
- Islam, J. P., & Al-khatib, I. (2022). Tawazun Implementasi Sertifikasi Guru dalam Membangun Perlindungan Lembaga Pendidikan Islam. 15(1), 109–116. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i1.7111>
- Ismael, Fauzan., & Supratman, S. (2023). Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital: Peluang Dan Tantangan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 4526-4533.
- Isnaeni, Nida Nadirah, and Lukmanul Hakim. 2024. "Analisis Implementasi Manajemen Mutu Dalam Pendidikan Islam, Studi Kasus Di Sekolah SMP Islamic Centre Kota Tangerang." *Journal of Education and Islamic Studies (JEIS)* 1 (1): 33–40. <https://doi.org/10.62083/t5z62c56>.

- Isti'ana, A. (2024). Integrasi teknologi dalam pembelajaran pendidikan Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 302-310.
- Iswantir M. (2022). Manajemen Pembelajaran Berbasis Akreditasi di Pondok Pesantren. *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), h.230.
- Jaja Jahari. (2013). *PENGELOLAAN PENDIDIKAN Suatu Pendekatan Teori dan Praktik*. Fajar Media.
- Jamil, S. (2022). Teknologi dan pendidikan islam: Peluang dan tantangan dalam era digital. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(1), 122-126.
- Jannah, M., Shafika, N., Parsetyo, E. B., & Habib, S. (2023). Transformasi Digital Dalam Manajemen Pendidikan Islam: Peluang Dan Tantangan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 5(1), 131-140.
- Jannah, R. (2023). Manajemen Pendidikan Islam Dalam Konteks Teknologi Digital. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)*, 4(2), 435-443.
- Jannah, R., & Khairunnisa, K. (2025). Evaluasi Kesiapan Madrasah Ibtidaiyah di Banjarmasin Timur Terhadap Akreditasi Nasional. 6. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.334>
- Jannah, S. N. (2024). Pengelolaan Biaya Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam. Kediri: QAZI : Journal Of Islamic Studies.
- Jihan, J., Ismaya, B., Kurdi, M. S., Sudarwati, N., & Kurdi, M. S. (2023). Permasalahan dan Tantangan Pendidikan Islam Modern di Tengah Era Digitalisasi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03).
- Jinan, Muhammad Riyadlul, Muhammad Syapiuddin, and Ulyan Nasri. 2024. "Holistic Integration: Syariah Finance Principles in Islamic Education Management." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9 (2): 1343–50. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2243>.

Johan, B., Husnah, F. M., Puteri, A. D., Hartami, H., Rahmah, A. A., & Adnin, A. R. J. (2024). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam dalam Konteks Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 13-13.

Journal, Jordan, and Islamic Studies Vol. 2024. : “: َباشلحاو ءعافشلا يد :” no. 4.  
م ءطببئشلما ءيوبئرلا هيكلا يماسا روظيم ُم م ءيوبئرلا ناكببئلا

Judrah, Muh, Aso Arjum, Haeruddin Haeruddin, and Mustabsyirah Mustabsyirah. 2024. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral.” *Journal of Instructional and Development Researches* 4(1): 25–37.

Juliadarma, M. (2021). Studi Komparatif Manajemen Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Barat. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 70–88.  
<http://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/155>

Juliana, N. (2019). *Manajemen Sekolah Standar Kompetensi Lulusan*. 106, 1–23.  
[file:///C:/Users/User/Downloads/tugas pa wahyu.pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/tugas%20pa%20wahyu.pdf)

Kartika Sari, Ari Wibowo, *Kajian Problematika Mahalnya Biaya Pendidikan Yang Ada Di Indonesia*, *Jurnal Pgsd Indonesia* Volume 10 Nomor 1, 2024.

Kartika, Ika, and Opan Arifudin. 2023. “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 4(2): 147–60.

Keuangan, Determinasi Literasi, Inklusi Keuangan, Literasi Digital, Kinerja Usaha, Mikro Kecil, and Kabupaten Sumenep. 2024a. “Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba *Journal Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*” 6:2266–82.  
<https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i12.5158>.

Khairani, Alfira Nur, and Muhib Rosyidi. 2022. “Penerapan Strategi Karakter Religius Peserta Didik Untuk Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar.” DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar 9(2): 199–210.

Khairunnisa, K., Junaidi, J., & Pratama, A. R. (2024). Problematika Lembaga Pendidikan Islam di Era Society 5.0: Perspektif Digitalisasi dan Transformasi Pendidikan. *Jurnal Visi Manajemen*, 10(2), 01-18.

Khairunnisa, Mila Vedira, Charles, A. R. P. (2024). Guru Profesional dalam Perspektif Al-Qur’an dan UU NO 14 Tahun 2005 : Membangun Generasi Rabbani. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 5(3), 1–23.

Khasanah, M. (2024). Tantangan penerapan teknologi digital dalam pendidikan Islam: Memanfaatkan inovasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran. *Leader: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 282-289.

Khima Milidar, Inovasi Pembelajaran Pai Dengan Pendekatan Interaktif Untuk Generasi Milenial, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Volume 7 Nomor 2, 2024.

Khoir, M. M., Hamzah, M., & Zuhdi, A. (2024). Korelasi Ilmu Dan Amal Dalam Pendidikan Islam Prespektif Al-Ghozali Dalam Kitab Minhajul ‘Abidin. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(5), 1309–1318.  
<https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/644>

Kholiq, A. (2023). Peran etika digital dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di era teknologi. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 71-76.

Kulsum, Umi, Ali Munirom, Ahmad Sayuti, and Budi Waluyo. 2024. “Manajemen Kurikulum Dalam Pendidikan Islam: Integrasi Ilmu Dunia Dan Akhirat.” *Unisan Jurnal* 3(9): 22–33.

Kurniawan, A., & Mursali, S. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Program Pendidikan Guru Penggerak: Pendekatan Coaching dan Mentoring. *Bakti Sekawan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 18–24.

- Kusriyah, Siti. 2024. "Ideal Edutech Model Based on Qur ' Anic Perspective ( Implementation at The Center for Education and Training of Administrative ) Staff ) Model Ideal Edutech Berbasis Al- Qur ' an ( Implementasi Pada Pusdiklat Tenaga Administrasi )" 10.
- Kusuma, A. C., Safitri, E., & Asifa, N. A. (2025). Integrasi Nilai Islam Dalam Inovasi Teknologi: Menyongsong Era Digital. *MARAS : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(1), 229–234.
- La Hadisi Dan Wa Muna, Pengelolaan Teknologi Informasi Dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran (E-Learning ), *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8 No. 1, Januari-Juni 2015.
- Lathifah, H., & Syamsir, S. (2024). Meningkatkan Efisiensi dan Kualitas Rekrutmen Pegawai Melalui Reformasi Sistem Seleksi. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(4), 3785–3790. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i4.4139>
- Latiana, L. (2019). Peran Sertifikasi Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik. *Edukasi*, 1(3), 1–16. [https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/edukasi/...](https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/edukasi/) · PDF file
- Listiowaty, Endang. 2020. "Konsep Manajemen Pendidikan Berbasis Islam Dalam Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan." *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam* 5(2): 105–16.
- Lubis, R. (2014). Efektivitas dan Efisiensi Pelaksanaan Manajemen Berbasis Kompetensi dalam Mencapai Tujuan Sekolah. *Forum Paedagogik*, 6(2), 151–165. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/JP/article/viewFile/182/164>
- Lukman Nugraha Pratama, G. (2025). INTEGRASI MA'RIFAT AL-NAFS AL-GHAZALI DAN PSIKOLOGI MODERN DALAM PENANGANAN PSIKOSOMATIK: PENDEKATAN NEO-SUFISME UNTUK KESEHATAN MENTAL KONTEMPORER. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 15(1), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.36781/kaca.v15i1.758>

- M. Ali Fikri, Pendidikan Islam Dan Pembentukan Identitas Muslim Di Era Globalisasi, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 3, No 1, Agustus 2024.
- M. Munir, Ita Zumrotus Su'ada, Manajemen Pendidikan Islam Di Era Digital: Transformasi Dan Tantangan Implementasi Teknologi Pendidikan, *Journal Of Islamic Education Andmanagement*, Volume 5, Nomor 1, Agustus 2024.
- M. Nazar Almasri, Manajemen Sumber Daya Manusia: Imlementasi Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol.19, No.2 Juli -Desember 2016.
- M.Nur Hasan, Upaya Menjadikan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Unggul, *Jurnal Wahana Akademika*, Vol. 2 No. 2, Oktober 2015.
- Maisura , Yury Ulandary. (2023). Strategi Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di Era Digital. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4 (3), 2733-2747. <http://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.593>
- Makdisi, G. (1981). *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Maleha, N. Y. (2016). Manajemen bisnis dalam Islam. 1, 43–54. [file:///C:/Users/User/Downloads/106-Article Text-189-1-10-20191030.pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/106-Article%20Text-189-1-10-20191030.pdf)
- Manik, M. A. (2016). Tantangan manajemen pendidikan islam dalam menghadapi era globalisasi. *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 2(1).
- Mansir, Firman, Ben Wadham, Busahdiar Busahdiar, Farihen Farihen, and Muh Ikhsan. 2024. "Harmonizing Islam, Culture, and Science Education: Efforts to Prevent the Secularization of Religious and General Knowledge." *Mimbar Agama Budaya* 41 (1): 15–28. <https://doi.org/10.15408/mimbar.v41i1.38908>.

- Mansyur. (2015). KONSEP DASAR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM. 6.  
file:///C:/Users/User/Downloads/MANSYUR.pdf
- Mardalis, A., Rosyadi, I., & Muhammad Sholahuddin. (2017). Fungsi Manajemen dalam Islam. *Urecol:University Research Colloquium* 2017, 6(1), 147–150.  
file:///C:/Users/User/Downloads/1483-Article Text-3573-1-10-20171108.pdf
- Mardiah Astuti, dkk. Mengoptimalkan Penggunaan Teknologi Dalam Pendidikan Islam. *Journal of Social Humanities and Education*. Vol. 2, No. 3 September 2023.
- Mardiansyah Bancin. (2025). Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 3(1), 70–78.
- Mardiyah, S. F., Sofa, A. R., Islam, U., & Hasan, Z. (2025). Keutamaan Ilmu dalam Perspektif Islam : Transformasi Spiritualitas dan Kontribusi Sosial bagi Kaum Muslim dalam Kitab Mahfudzot Fadhoilul Iman. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 4(1).
- Mardiyani, K. (2024). Potensi Peserta Didik dan Peran Pendidik Islam. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 3780–3784.  
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/25670>
- Marhamah, Marhamah, and Zikriati Zikriati. 2024. “Mengenal Kebutuhan Peserta Didik Diera Kurikulum Merdeka.” *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1(1): 89–106.
- Marmoah, Sri. 2016. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan Teori Dan Praktek*. Deepublish.
- Maryance, R. T., Ita, E., Nurmalina, Ikhfan, H., Abdul, W., Sanjayati, N. P. A. H., Dianita, E. R., Rabi’ah, Pertiwi, S., & Puspita, Y. (2021). Teori Dan Aplikasi Manajemen Pendidikan. In H. Mansyur (Ed.), *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (1st ed., Vol. 1, Issue

- April). [https://www.stairakha-amuntai.ac.id/images/teori\\_dan\\_aplikasi\\_manajemen\\_pendidikan\\_lengkap\\_1\\_compressed\\_1\\_dikompresi\\_Compressed-compress0 \(1\).pdf](https://www.stairakha-amuntai.ac.id/images/teori_dan_aplikasi_manajemen_pendidikan_lengkap_1_compressed_1_dikompresi_Compressed-compress0 (1).pdf)
- Marzuki, I., Hakim, L., Fakultas, D., Islam, A., Tangerang, U. M., Fakultas, D., Islam, A., & Tangerang, U. M. (2019). EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM. 1(1), 77–84.
- Maslani, M., Hanief, S. M., Mustofa, S. F., & Hermawan, T. (2024). Revolusi Digital dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Strategi dan Implikasi untuk Masa Depan. *Journal of Law, Education and Business*, 2(2), 1456-1464.
- Mawardi Pewangi, Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi, *Jurnal Tarbawi*, Volume. 1, No. 1, 2023.
- Meli Yudestia Pratiwi, & Martoyo Martoyo. (2024). Waktu Belajar Ilmu (Masa Belajar) Ta'lim Muta'allim Pasal 8. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 273–281. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i3.368>
- Mifta, R. (2020). Pengertian Manajemen Islam. 8(75), 147–154. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798><https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002><https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049><https://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391><https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>
- Miftahul Jannah. Dkk. Transformasi Digital Dalam Manajemen Pendidikan Islam: Peluang Dan Tantangan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID)*. Vol. 5, No. 1, April 2023.
- Mirela, T., & Santosa, S. (2022). Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Lembaga Pendidikan Islam. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 7(1), 44–54. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v7i1.13981>
- Moh. Arifudin. Dkk. Planning (Perencanaan) Dalam Manajemen pendidikan Islam. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2, No. 2, Desember 2021.

- Mohammad Shafli Al-Ayyubi, M. F. (2024). Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Nurulhuda Pekandangan Sumenep Jawa Timur Indonesia Tahun 2022 pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan dari SD sampai Perguruan Tinggi . *kesejah. Tabsyir : Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 5(3), 49–81.
- MS, S. (2021). *MANAJEMEN KEUANGAN PENDIDIKAN*. *Scolae: Journal of Pedagogy*.
- Mubarok, R. (2021). Pelaksanaan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Rabwah*, 13(01), 27–44. <https://doi.org/10.55799/jalr.v13i01.11>
- Mubarok, Rifki, Abd. Muhith, and Abdul Muis. 2024. “Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Di Universitas Islam Jember.” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7 (1): 277–90. <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i1.3160>.
- Mubarokah, Arinal. 2022. “Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik Melalui Penerapan Reward Dan Punishment Di MI NU Imaduddin Mejobo.”
- Mubiarto, A. N. (2024). Challenges And Opportunities For Islamic Education In The Digital Age. *Jurnal Multidisiplin*, 1(2), 123-128.
- Mubin, Ali. 2023. “The Formulation of an Islamic Education System.” *Formosa Journal of Science and Technology* 2 (10): 2857–70. <https://doi.org/10.55927/fjst.v2i10.6333>.
- Muh Ibnu Sholeh, Dkk, Evaluasi Dan Monitoring Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islamdalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 1, No. 2, Agustus 2023.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Muhaimin. (2011). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muhammad Alif Nuril Ibad, and Fatkuroji Fatkuroji. 2024. "Optimizing Learning Excellence: Exploring the Role of School-Based Management in Islamic Middle Schools." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 10 (01): 135–44. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v10i01.9951>.
- Muhammad Aufa Muis, Dkk, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Di Era Globalisasi*, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol.7, No.7, Juli 2024.
- Muhammad Farhan Ferdino.Dkk. *Peran Pendekatan Sosial Pada Pendidikan Islam Sebagai Solusi Dalam Menghadapi Tantangan Perubahan Zaman*. *Innovative Education Journal*. Vol. 6 No. 3, November 2024.
- Muhayana, M. (2022). *Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Melalui Manajemen Madrasah*. *Al-Rabwah*, 16(02), 64–75. <https://doi.org/10.55799/jalr.v16i02.193>
- Muhith, A. (2016). *Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Muhsinin, Umil. 2024. "The Role of Technology in Improving the Quality of Islamic Religious Education in Schools and Madrasahs in the Digital Era."
- Mujib, A. (2019). *Pengorganisasian dalam Manajemen Pendidikan Islam*. Surabaya: UIN Press.
- Mulyadi, E. (2021). *Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Insan Cendekia.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Mulyasa, E. (2019). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2020). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Rosda.
- Munandar, A., Nurholizah, S., Artika, D. T., & Mahroja, S. (2023). Evaluasi Program Pendidikan: Tinjauan Terhadap Efektivitas dan Tantangan. *9(2)*, 128–136.
- Munawaroh, S. K. (2021). Manajemen dalam Perspektif Islam. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, *2(3)*, 1446–1458. <https://doi.org/10.47467/edu.v4i3.4084>
- Munir, M. (2021). *Peran Masyarakat dalam Pendidikan Islam*. Malang: UIN Press.
- Munir, M., & Su'ada, I. Z. (2024). Manajemen pendidikan Islam di era digital: Transformasi dan tantangan implementasi teknologi pendidikan. *JIEM: Journal Of Islamic Education and Management*, *5(1)*, 1-13.
- Munji, A. (2023). Penggunaan Media Digital dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam: Perspektif Studi Pustaka. *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *8(2)*, 16-23.
- Murtafiah, N. H., Manajemen, P., Islam, P., Islam, U., & Nur, A. (2023). Manajemen Tatalaksana Lembaga Pendidikan Islam. *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, *07(07)*, 425–436.
- Mustadi Mustadi, and Qomaruddin Qomaruddin. 2023. "Peran Filsafat Pendidikan Islam Dalam Kerangka Pendidikan Islam." *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin 1 (1)*: 56–62. <https://doi.org/10.62740/jppuqg.v1i1.18>.
- Musthofa Ibrahim Shalah Syahadah, Dkk, *Islam Dan Globalisasi. Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Dan Akuntansi (Jisma)*, Vol.2 no.2 juni 2023.
- Mustikawati, C., & Tabrani, M. D. (2024). Potensi Manajemen Pendidikan Islam terhadap Kemampuan Manajemen

Organisasi. 6(6), 6485–6496.  
file:///C:/Users/User/Downloads/7722-25410-1-PB.pdf

- Mustofa, I. (2021). Landasan pendidikan Islam (telaah kebijakan standar nasional pendidikan). *Asosiasi Dosen Tarbiyah*, 1(2), 24–33. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2337600&val=22505&title=Landasan Pendidikan Islam>
- Muthia Kuku, S., Moonti, U., Maruwae, A., Hafid, R., & Mahmud, M. (2023). Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Kinerja Guru. *Journal of Economic and Business Education*, 1(3), 49–58. <https://doi.org/10.37479/jebe.v1i3.21642>
- Muttaqien, M. I., Mustofa, L., Yumnansa, F. R., Malik, M. M., & Buzairi, M. (2023). Peran Kepemimpinan dalam Membangun Model Pembaharuan Lembaga Pendidikan The Role of Leadership in Building a Renewal Model for Educational Institutions. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(1), 491–497. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i1.4918>
- Muzaini, M. C., Prastowo, A., & Salamah, U. (2024). Peran teknologi pendidikan dalam kemajuan pendidikan islam di abad 21. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 70-81.
- Muzakky, R. M. R., Mahmuudy, R., & Faristiana, A. R. (2023). Transformasi Pesantren Menghadapi Era Revolusi Digital 4.0. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1(3), 241-255.
- Nailatsani, F., Akhmad, F., Amalia, U., & Rosa, D. (2022). Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Islam pada Sekolah Internasional di Indonesia. *Arzusin*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v1i1.103>
- Nanny Mayasari,dkk, Pengaruh Kecerdasan Buatan dan Teknologi Pendidikan terhadap Peningkatan Efektivitas Proses Pembelajaran Mahasiswa di Jawa Timur, *Jurnal Pendidikan West Science*, Vol. 01, No. 12, Desember 2023.
- Nasution, F. (2019). Konsep Dasar Manajemen Islam. Dalam *Jurnal Tadbir*, Volume 1(2), 201–202.

<https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Tadbir/article/view/2032/1750>

- Nasution, H. (1982). *Filsafat dan Paradigma Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, H. (1982). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya (Jilid 1)*. Jakarta: UI Press.
- Nasution, H. (2005). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Nasution, H. (2017). *Pengelolaan Pendidikan Islam dalam Perspektif Manajemen Modern*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Novita, Safria Andy, and Agusman Damanik. 2024. "Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam Dan Studi Islam UINSU Medan Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam." *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 23 (1): 1–10. <https://doi.org/10.17467/mk.v23i3.5714>.
- Nata, A. (2021). *Inovasi Pembelajaran PAI di Era Digital*. Rajawali Press.
- Nazwa, A. S., Nuha, A. K., & Woro, N. A. (2023). Paradigma Manajemen Dalam Al-Quran. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan ...*, 1(2023), 719–729. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/396%0Ahttps://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/download/396/326>
- Noorhayati, Siti Mahmudah, and Eni Fariyatul Fahyuni. 2024. "The Role of Leadership in Improving Managerial Accountability at Islamic Higher Education." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9 (2): 239–53. <https://doi.org/10.31538/ndh.v9i2.4584>.
- Norma Fitria, *Kajian Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam, JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Vol.6, No.8, Agustus 2023.

- Novita, M. (2017). *Sarana & Prasarana yang Baik Menjadi Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam*. Bungo: Nur El-Islam.
- Novita, M. (2017). *SARANA DAN PRASARANA YANG BAIK MENJADI BAGIAN UJUNG TOMBAK KEBERHASILAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM*. Yasni Muara Bungo: Nur El-Islam.
- Nugraha, Muldiyana. 2018. "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 4(01): 27–44.
- Nugroho, C. A., & Nursikin, M. (2024). *Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina dan John Dewey Terhadap Pendidikan Humanis Perspektif Pendidikan Islam serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam Modern*. *JUPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 24(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/jipi.v24i03.4223>
- Nur Muhammad, Nurul Hidayati Murtafiah, *Strategi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer*, *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, Vol. 02 No. 02 Maret 2023.
- Nur, M. (2022). *DASAR-DASAR PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF HADIS*. 5(1). e:/Tugas Pak Kahar/Referensi MPI/DASAR-DASAR PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF HADIS.pdf
- Nurhasanah, Remiswati, & Sabri, A. (2023). *Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar. Jenis dan Model Evaluasi Pendidikan, Serta Implikasinya dalam Pendidikan Islam*. 7, 28204–28220. <file:///C:/Users/User/Downloads/1091.+Nurhasnah+28204-28220.pdf>
- Nursobah, A. (2022). *MANAJEMEN PEMBIAYAAN PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM*. Tasikmalaya: An-Nahdliyyah: *Jurnal Studi Keislaman*.
- Nuryadin, N. (2017). *Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital*. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(1), 209-226.

- Nuryani, D., & Handayani, I. (2020, April). Kompetensi guru di era 4.0 dalam meningkatkan mutu pendidikan. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Nuryani, D., & Handayani, I. (2020, April). Kompetensi guru di era 4.0 dalam meningkatkan mutu pendidikan. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Univ*
- OECD. (2021). *Education at a Glance 2021: OECD Indicators*. OECD Publishing.
- Onan, Gaye. 2024. "Digital Transformation and Digital Leadership in Higher Education Institutions: Insights from the Literature" 8 (2): 198–213.
- Orchida Hadyana Firdausi Nuzula, Muhammad Nizarul 'Alim, Auliya, Moh. Syafiq Qolbil Mutaqin, I. (2024). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PENGUATAN IMAN KEPADA MAKHLUQ GHAIB DALAM PRESPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(12), 120–127.
- Outreach, S. D. (2023). *Pengertian Manajemen Pendidikan*. 6. <https://psfoutrreach.com/manajemen-pendidikan-fondasi-kesuksesan-sistem-pendidikan/>
- Pahlawan, U., Tambusai, T., Muntatsiroh, A., Studi, P., & Pendidikan, M. (2023). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 5, 3070–3082.
- Panji, Nurcholish, Bayu Astra, Titi Hendrawati, and Dede Andriyana. 2024. "Leadership in Islamic Education : Integrating Ethical Values in the Digital Age" 01 (2): 136–43.
- Pengetahuan, I. (2024). *Manajemen Pengetahuan dalam Meningkatkan Mutu dan Akreditasi Pendidikan Islam: Studi Kasus Tentang Integrasi Pengetahuan, Kaizen, dan Komunikasi Pengetahuan*. 119–132.
- Perawironegoro, D. (2021). Model Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Lembaga Pendidikan Islam. *Reflektika*, 16(1), 69. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v16i1.542>

- Pewangi, M. (2017). Tantangan pendidikan islam di era globalisasi. *Tarbawi*, 1(1), 288575.
- Pipit Muliyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, Tryana. 2020. “濟無 No Title No Title No Title.” *Journal GEEJ* 7 (2): 111–20.
- Pohan, Muhammad Munawir, Kasful Anwar, Universitas Islam, Negeri Sulthan, and Thaha Saifuddin. 2024. “1 , 2 , 3 1” 5 (2): 109–18.
- Pokhrel, Sakinah. 2024. “No TitleEAENH.” *Ayan* 15 (1): 37–48.
- Purnamasari, I., Rahmawati, Noviani, D., & Hilmin. (2023). Pendidikan Islam Transformatif. *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01(4), 1–22. file:///C:/Users/User/Downloads/JURNAL+IIN+PURNAMASARI+PENDIDIKAN+ISLAM+TRANSFORMATIF.pdf
- Puspitasari, M. (2022). KERJASAMA DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN BERDASARKAN TAFSIR AL-QUR'AN SURAT AL-MAIDAH AYAT 2. 2(3), 209–221. file:///C:/Users/User/Downloads/1521-Article Text-9442-1-10-20221001.pdf
- Putri Oktavia, Khusnul Khotimah, Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital, *Jurnal Pengembangan Dan Pembelajaran Islam*, Vol. 2 No.5 September 2023.
- Rabbad, Rana, Herni Justiana Astuti, Naelati Tubastuvi, and Bima Cinintya Pratama. 2024. “The Effect of Islamic Leadership, Organizational Culture, Motivation, Work Environment, and Job Satisfaction on Employee Performance.” *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147-4478) 13 (3): 205–22. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v13i3.3402>.
- Rachmawati, A., & Rusydiyah, E. F. (2020). Implementasi pembelajaran berbasis e-learning pada mata pelajaran pendidikan agama islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 1-14.

- Radzi Sapiee, Osman Bakar. 2022. "ISTAC Journal of Islamic Thought and Civilization." *Al- Shajarah* 27 No.2 (2): 19.
- Rahim, A. (2017). Pendidikan Islam dalam Tantangan Globalisasi. Jakarta: Kencana.
- Rahma Nanda Nur Azizah. (2024). Hadist Pentingnya Menuntut Ilmu: Motivasi dan Manfaatnya. *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 5(4), 34–42. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i4.1562>
- Rahman, A. (2019). Evaluasi dan Pengawasan dalam Pendidikan Islam. Surabaya: Insan Cendekia.
- Rahman, F. (2018). Evaluasi Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi. Surabaya: Bina Ilmu.
- Rahman, F. (2018). Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi. Jakarta: Kencana.
- Rahmat Rifai Lubis. Historisitas Dandinamika Pendidikan Karakter Di Indonesia. *Jurnal pendidikan, komunikasi dan keagamaan*. Vol.1, No.2, Agustus-Januari 2019.
- Rahmawati, Indah, Nurul Putri, and Efrita Norman. 2024. "MES Management Journal" 3:668–76.
- Rama, A., Giatman, M., Maksun, H., & Dermawan, A. (2023). Konsep Fungsi dan Prinsip Manajemen Pendidikan. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 130. <https://doi.org/10.29210/1202222519>
- Ratna, M., & Sumiati. (2024). Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam. 4. <c:/Users/User/Downloads/15075-43056-1-PB.pdf>
- Rina Amelia, Slamet Triyadi, Uah Maspuroh. 2023. "3 1,2,3." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9 (23): 656–64.
- Riski, Aulia, Riana Tambunan, Novi Anggraeni, and Faisal Alam. 2023. "Implementation of the Spiritual Leadership Model in Improving the Quality of Education in Islamic Boarding Schools." *JOELS: Journal of Election and Leadership* 4 (2): 159–67. <https://doi.org/10.31849/joels.v4i2.16287>.

- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2021). *Management* (15th ed.). Pearson Education.
- Suryosubroto, B. (2018). *Manajemen Pendidikan di Era Digital*. Yogyakarta: Graha
- Ronna Sari Daulay, C. R. (2024). Analisis Kesehatan Mental Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Sina. *ALACRITY : Journal Of Education*, 4(2), 367–380.
- Rusdiana, Ahmad, Moch Irfan, and Moch Irfan. 2014. “Sistem Informasi Manajemen.”
- Rusmita, & Jamilus. (2024). *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Islam : Strategi Dan Tantangan*. *Ayan*, 15(1), 37–48. file:///C:/Users/User/Downloads/7201-Article Text-15520-1-10-20240912.pdf
- Safira, H., Roni, K. A., & Harahab, D. F. (2025). Pengaruh Keadilan Organisasi terhadap Kinerja dengan Efektivitas Kerja sebagai Variabel Intervening pada Karyawan PT . Perkebunan Nusantara IV Regional IV Unit Usaha Rimbo Satu Kabupaten Tebo. 3. file:///C:/Users/User/Downloads/NUANSA+Vol+3+no+1+Tahun+2025+hal+134-145.pdf
- Sagala, S. (2013). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S. (2020). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Saifudin, A. (2017). ANALISIS MANAJEMEN PEMBIAYAAN PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Pada Sekolah Menengah Pertama Global Madani Bandar Lampung). lampung: FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG.
- Salas, M. K., & Murtadho, M. I. (2023). Analisis Kebijakan Pendidikan Terkait Peningkatan Mutu Dan Standarisasi (Akreditasi) Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 7(12), 8–16.

- Salsabila, U. H., Rifki, M., Oktavianda, T., & Abid, D. F. (2024). Integrasi Teknologi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 136-147.
- Salsabila, U. H., Yusro, W., Kemala, A. V., & Mahmudah, S. (2023). Transformasi Teknologi Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 8(01), 7-14.
- Santi, H. A. N., Pratama, J. A., & Amrillah, R. (2024). Manajemen Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(03), 110–116. <https://doi.org/10.56127/jukim.v3i03.1335>
- Sanusi, H. P., & 'Ayun, A. Q. (2022). Penyelenggaraan akreditasi sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di Kabupaten Garut Barat (2020-2021). *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 83–97. <https://npd.kemdikbud.go.id/>
- Sari, D. R., Seftyana, D., Yudhistira, & Aulia, Z. (2023). *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index> P-ISSN: 2962-6560 , E-ISSN: 2963-7139. 1, 65–68. [file:///C:/Users/User/Downloads/ARTIKEL\\_PENERAPAN\\_PRINSIP\\_MANAJEMEN\\_ISLAMI\\_DALAM\\_BISNIS\\_MODERN\[1\].pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/ARTIKEL_PENERAPAN_PRINSIP_MANAJEMEN_ISLAMI_DALAM_BISNIS_MODERN[1].pdf)
- Sari, D. W., Putri, M. S., & Nurlaili, N. (2023). Relevansi Pendidikan Islam Di Era Digital Dalam Menavigasi Tantangan Modern. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 2(2), 372-380.
- Sari, R., Fauzan, A., & Bedi, F. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Kerja Guru. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(18), 866–876.
- Saydina, L., Tiasriski, E., Habibillah, N., Wati, A. Z. P. S., & Suharyat, Y. (2023). Pentingnya Ilmu Manajemen Dalam Pandangan Islam. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(3), 131–138. <file:///C:/Users/User/Downloads/berdinatamassang1,+PENDEKAR,+Vol.1+No.3+Juni+2023+Hal+131-138.pdf>

- Selwyn, N. (2020). *Education and Technology: Key Issues and Debates*. Bloomsbury Publishing.
- Sergiovanni, T. J., & Starratt, R. J. (2007). *Supervision: A Redefinition*. New York: McGraw-Hill.
- Shohib Hasan, Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Manajemen Pendidikan Islam Untuk Menghadapi Krisis Moral Generasi Z, *Journal Of Social Science Research*, Volume. 4, Nomor. 5, 2024.
- Sholeh, M. I. (2023). Strategi Manajemen Organisasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Global. *Edu Journal Innovation in learning and education*, 1(1), 1-27.
- Sholeh, M. I., & Efendi, N. (2023). Integrasi teknologi dalam manajemen pendidikan islam: meningkatkan kinerja guru di era digital. *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan*, 5(2), 104-126.
- Sholeh, M. I., & Efendi, N. (2023). Integrasi teknologi dalam manajemen pendidikan islam: meningkatkan kinerja guru di era digital. *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan*, 5(2), 104-126.
- Sihombing, S. R., & Hasibuan, Z. E. (2024). MANAJEMEN PESERTA DIDIK PENDIDIKAN ISLAM. 2(2), 67-71. file:///C:/Users/User/Downloads/67-71+Suci+Rahmaida+Sihombing+&+Zainal+Efendi+Hasibuan.pdf
- Simanjuntak, S. K., Hadijaya, Y., & Neliwati, N. (2024). Manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan etos kerja guru di sekolah menengah kejuruan swasta. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 362. <https://doi.org/10.29210/1202424232>
- Sinaga, D. M. (2023). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 5, 2899-2907. file:///C:/Users/User/Downloads/putrihana99,+2899-2907.pdf

- Sinambela, S. M., Lumbantobing, J. N. Y., Saragih, M. D., Mangunsong, A. F., Nisa, C., Simanjuntak, J. P., & Jamaludin, J. (2024). Kesenjangan Digital dalam Dunia Pendidikan Masa Kini dan Masa Yang Akan Datang: Studi Kasus di SMP N 35 Medan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(3), 15-24.
- Siska Yulia Weni, Isfaiyah. (2024). Manajemen Pembiayaan Pada Lembaga Pendidikan Islam (Studi di MTsN 9 Nganjuk Provinsi Jawa Timur). Kediri: IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam.
- Siti Nurharirah, Anne Effane, Hambatandan Solusi Dalam Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan, *Jurnal Karimah Tauhid*, Volume 1 Nomor 2, 2022.
- Sodik, H., Wahyudi, S., & Jamila, L. (2025). MEMBENTUK MORAL ANAK MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM. GENERASI EMAS *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 8(1), 100–110.
- Sodikin, Mohamad, Parmuji Anto, and Khoirul Anwar. 2024. "Enhancing Education Quality in Islamic Institutions Through Management Approaches." *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8 (1): 70–81. <https://doi.org/10.32478/cwxxya26>.
- Sodikin, U., Supriadi, D., & Shamsul, M. N. (2025). INOVASI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA POST TRUTH: TANTANGAN DAN PELUANG PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH UMUM TINGKAT MENENGAH. *TADBIRUNA*, 4(2), 346-362.
- Sofa, A. R. (2024). Refleksitas Iman dan Ilmu Serta Apresiasi Berdasarkan Studi Al- Qur ' an dan Al-Hadits. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* Volume. 4, No. 1, Desember 2024, 3(1).
- Sofianto, A., & Zuhri, M. (2021). Hambatan dan solusi pembelajaran jarak jauh pada era pandemi Covid-19 di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 482809.

- Solechan, S., Afif, Z. N., Sintasari, B., Azizah, M., & Kartiko, A. (2024). Pelatihan Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di Madrasah Melalui Manajemen Mutu Terpadu. *An Nafah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 84–91. <https://doi.org/10.54437/annafah.v2i2.1638>
- Solehudin, M. (2015). MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DAN IMPLIKASINYA. 6. file:///C:/Users/User/Downloads/2-Article Text-8-1-10-20220311.pdf
- Subhan, Arief. 2023. “Al-Madrasah (Madrasah) Am Al-Madrasah Al-’āmmah (Sekolah): Al-Mufaḍḍalah ‘Inda Atbā’ Jam’iyyah Al-Muḥammadiyyah Wa Nahḍah Al-’Ulamā` Fī Indūnisiyā.” *Studia Islamika* 30 (3): 561–94. <https://doi.org/10.36712/sdi.v30i3.38201>.
- Subiyantoro, Afifah, S., Ningsi, W., Simanjuntak, Tambak, H. N., Ramadhan, A. H., & Labiba, Z. (2021). Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Lembaga Pendidikan Islam. In *Fakultas Ilmu Tarbiyah Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Subkan, Muhammad Ali. 2025. “Integrasi Teori Manajemen Dalam Pendidikan Islam : Perspektif Dan Implementasi” 07 (02): 11189–96.
- Sugianto, O., Lailatul Munawaroh, I. S., & Heri Nur Cahyono, N. (2023). Peran Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 4 (1), 17–24.
- Sukatin, Sukatin, Amrizal Amrizal, Farah Faridah, Amaliyah Amaliyah, Bella Rahma Nurhidayat, and Najwa Rahmanda Tari. 2023. “Pendidikan Anak Dalam Islam.” *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal* 2 (3): 408–15. <https://doi.org/10.57251/multiverse.v2i3.1264>.
- Sukriyani S.( 2021) tesis .Pemanfaatan Video Animasi Berbasis Android dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di

Sekolah Dasar Kecamatan Benteng Kepulauan Selayar,  
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, h. 12.

- Sulfiani, dkk. (2023). PENGELOLAAN SARANA DAN PRASARANA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*.
- Sumarni. (2022). PENTINGNYA MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.  
file:///C:/Users/User/Downloads/382-Research Results-1410-1-10-20220825.pdf
- Sunarya, U. (2024). Kendala Penggunaan Teknologi Informasi dalam Proses Pengembangan Materi Pembelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 149-165.
- Supriadi, Agus, and Lukmanul Hakim. 2024. "Analisis Model Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan Islam (Studi Kasus Di SDN Sukaharja II)." *INTIFA: Journal of Education and Language* 1 (1): 105–21.  
<https://doi.org/10.62083/2kx8jf11>.
- Suryadi, R. A. (2022). Al-Qur'an Sebagai Sumber Pendidikan Islam. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 83–94.  
<https://doi.org/10.17509/tk.v20i2.50336>
- Suryosubroto, B. (2017). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susilowati, E. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*.  
<https://journal.centrisism.or.id/index.php/mijose/article/view/85>.
- Sutarto. (2009). *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Sutrisno, A. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: UMM Press.
- Sutrisno, A. (2019). *Perencanaan Pendidikan Islam dalam Perspektif Modern*. Malang: Universitas Islam Press.

- Sutrisno, A. (2022). *Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, A., & Fajriyah, F. (2022). Tafsir Tematik ( Konsep manajemen dalam ayat ayat Al-Qur'an ). *Dirasah*, 5(1), 154–166. <https://www.perplexity.ai/search/referensi-artikel-jurnal-yang-9meQU5lzSCCgEUhG3otzGw>
- Sutrisno, E. (2021). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.
- Sutrisno, T. (2020). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Madani.
- Suwahyu, I. (2024). Peran Inovasi Teknologi Dalam Transformasi Pendidikan Islam Di Era Digital. *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 28-41.
- Suyadi. (2019). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Syafaruddin. (2021). *Evaluasi dan Pengawasan dalam Pendidikan Islam*. Jakarta:
- Syafi'ah, M. S. H. (2024). PANCASILA DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Sinergi Nilai dalam Membangun Toleransi. *TOLERANSI; Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 16(2), 118–131.
- Syafi'i, N. (2017). *Efektivitas Manajemen Pendidikan Islam dalam Era Globalisasi*. Makassar: Lentera Ilmu.
- Syahidul Ihya, and Anis Fauzi. 2024. "Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Berbasis Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru." *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6 (1): 29–54. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v6i1.1141>.
- Syahrir, M. (2018). *Evaluasi Kinerja Guru dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Syamsuddin, A. (2019). *Efektivitas Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital*. Surabaya: UIN Press.

- Syarhani. (2022). Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Fungsi Dan Prinsip. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(6), 2007. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1258>
- Syeikh, S., MS, M. Z., & Pamungkas, B. (2024). Pengaruh Lingkungan Kerja dan Budaya Organisasi, Terhadap Motivasi serta Dampaknya pada Kinerja Guru Madrasah Aliyah. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 8(1), 607. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v8i1.1600>
- Tamrozi, I., Nurizman, M. L., Mumtahanah, N., & Rahman, T. A. (2023). Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(3), 704–713. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i3.4081>
- Tarigan, M., Safitri, A. H., Lubis, S. K. S., Hermaini, U., & Rozzaq, B. K. (2024). Manusia Sebagai Abdullah dan Manusia Sebagai Khalifah Fil Ardh. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 4, 16974–16980.
- Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 Tentang Keuangan Negara Pasal 3 ayat 1. (n.d.).
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 46 ayat 2. (n.d.).
- UNESCO. (2019). *Global Education Monitoring Report 2019: Migration, Displacement and Education*. UNESCO Publishing.
- urotun Nafisah,Widiyanto, Wijang Sakitr. (2017). MANAJEMEN PEMBIAYAANPENDIDIKAN DI MADRASAH ALIYAH. SEMARANG: *Economic Education Analysis Journal*.
- Usman, H. (2018). *Manajemen Organisasi Pendidikan Islam*. Semarang: Cahaya Ilmu.
- Uswatiyah, W. (2024). *Transformasi Manajemen Pendidikan Islam Di Era Globalisasi: Tantangan Dan Peluang*. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23.

- Uu, D., Tahun, N., Guru, T., & Guru, B. (2023). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 5(14), 5594–5601.
- Vivi, P. M., & Lucky, F. A. (2023). PROGRAM PENGEMBANGAN E-LEARNING SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU. *Jurnal Pengabdian Ibnu Sina*, 2(2), 123-129.
- Wahyudi, Y., & Julaiha, S. (2021). Konsep Manajemen Pendidikan Umum Vis a. *Borneo Journal of Islamic Education*, I(1), 53–78. file:///C:/Users/User/Downloads/3152-Article Text-10100-1-10-20210224.pdf
- Wanda, A. A. (2023). KONSEP PERENCANAAN DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM. 6(2), 1–11. file:///C:/Users/User/Downloads/205-Article Text-865-1-10-20231224.pdf
- Wandi, Mardiaty, L., Nisa, A. K., Sabri, A., & Lubis, Y. (2025). Evaluasi dan Akuntabilitas dalam Manajemen Pendidikan : Strategi untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. 3. file:///C:/Users/User/Downloads/JMPAI+Vol+3+no+1+Januari+2025+hal+42-51.pdf
- Wardah Kholilah Tanjung, Ayu Putri Julia, Hafiz Yusuf Nasution, R. R. B. (2024). PENGELOLAAN KINERJA TENAGA PENDIDIK DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN. *Algebra : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, 4(4).
- Wijaya, T., & Murtafiah, N. H. (2023). Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Era Digital. *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, 02(02), 47–52. file:///C:/Users/User/Downloads/47-52.pdf
- Wirda Ningsih, Zalisman, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Konteks Global*, Kota Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- World Bank. (2018). *World Development Report 2018: Learning to Realize Education’s Promise*. World Bank Group.

- Yahya, M. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Implementasi Literasi Digital dalam Pembelajaran di Wilayah Banyumas. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 609-616.
- Yayat Hidayat, Dkk. Manajemen Pendidikan Islam. *Syi'Ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*. Vol.6 No. 2 Juli 2023.
- Yuliani, N. L., Yulianti, P. D., Jufri, A., Purwantini, A. H., Maharani, B., & Utami, P. S. (2024). Modul Pembelajaran Fungsi manajemen syariah. [https://lmsspada.kemdiktisaintek.go.id/pluginfile.php/778486/mod\\_resource/content/1/MODUL FUNGSI MANAJEMEN SYARIAH.pdf](https://lmsspada.kemdiktisaintek.go.id/pluginfile.php/778486/mod_resource/content/1/MODUL_FUNGSI_MANAJEMEN_SYARIAH.pdf)
- Yuswita, D., Halim, A., & Sumianti, S. (2024). Penguatan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendukung Diseminasi Peningkatan Nilai-Nilai Moral Siswa pada Jenjang SMP IT Al Kautsar Batam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 951–964. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.669>
- Zalnur, M., Putra, R., Negeri, U., Bonjol, I., & Padang, U. N. (2023). Analisis Sertifikasi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam. *01(02)*, 62–71.
- Zamroni, Z. (2011). *Kepemimpinan Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamroni, Z. (2011). *Kepemimpinan Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamsiswaya, Miswanto, Darsyah, S., & Syawaluddin. (2023). Model Deskriptif Manajemen Strategik: Proses Manajemen Strategik, Lingkungan Eksternal, Lingkungan Internal, Formulasi Strategi. *Jurnal Adzkiya*, VII(I), 46–58. <file:///C:/Users/User/Downloads/167-Article Text-520-1-10-20230627.pdf>
- Zilazaini, Ardila, N., Anjani, R., Silitonga, S. P., & Safitri, R. E. (2022). *Manajemen Dan Kepemimpinan Dalam Islam*.

Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan, 2(01), 86–99. <https://doi.org/10.24252/edu.v2i01.29907>

- Zuhairini, A. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Malang: UMM Press.
- Zuhairini, H. (2019). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuhairini, Z. (2004). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini, Z. (2004). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulfakar, Zulkarnaen, Fahrudin, *Learning Strategies In Lifelong Learning*, *Urnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan* Vol. 3 No. 4 Desember 2023.
- Zulkhaidir, Muhammad, Yoga Febrian, and Herlini Puspika Sari. 2023. "Filsafat Pendidikan Islam Dalam Menyikapi Pengetahuan Kontemporer Tinjauan Keseimbangan Ilmu Pengetahuan Dan Keimanan." *Jurnal Pendidikan Tuntas* 1(4): 261–68.

## PROFIL PENULIS

### **Kaharuddin, M.Pd.I.**



Kaharuddin merupakan seorang akademisi yang lahir di Bima, 06 Juli 1987, tepatnya di Desa Lido Kecamatan Belo. Penulis merupakan alumni STAI Muhammadiyah Bima, pada saat ini menjadi Universitas Muhammadiyah Bima lulusan S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam (2010), S2 Program Studi Manajemen

Pendidikan Agama Islam pada Program pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang (2012) dan sekarang

sedang menempuh S3 di Universitas Muhammadiyah Malang. Sejak Agustus 2013 diangkat menjadi dosen tetap yayasan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Bima. Penulis juga pernah menjabat sebagai Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Bima Tahun 2018 s/d 2019 sebelum berubah menjadi Universitas Muhammadiyah Bima.

Penulis aktif dalam berorganisasi diantaranya; menjadi pengurus IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) Tahun 2006 s/d 2007, pengurus IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) Komisariat Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Bima Tahun 2006. Selanjutnya dalam organisasi Kepemudaan, penulis menjadi Pengurus Daerah Pemuda Muhammadiyah (PDPM) Kabupaten Bima dari tahun 2013 sampai sekarang.

Penulis juga telah mempublikasikan puluhan karya ilmiah di beberapa jurnal ilmiah terpublikasi baik dan terakreditasi Nasional maupun Internasional dan buku menjadi sumber pengetahuan lain

**Dr. Handriadi, M.Pd.**



Handriadi Lahir di Pakasai, 25 Agustus 1986. Dan Handriadi adalah Seorang Pendidik (Dosen), Penulis Telah Mengabdikan di Sebuah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta di Salah Satu Kampus adalah di STIT Syekh Burhanuddin Pariaman, Semenjak Oktober 2013, Saat ini Handriadi Adalah Dosen Tetap. Dan Pernah Menjabat Sebagai Sekretaris Program Studi, Kepala UP2M, dan Sebagai

Ketua Program Studi PAI.

Latar Belakang Pendidikan Handriadi Mencakup Gelar Strata 1 dari IAIN Imam Bonjol Padang Tamat Tahun 2011, dan Melanjutkan Strata 2 di Universitas Negeri Padang Tamat Tahun 2013, dan Telah Menyelesaikan Strata 3 di Universitas Negeri Padang Pada Program Studi Administrasi Pendidikan Pada Tahun 2024, dan Pernah Menerima Beasiswa Penyelesaian Doktorat LPDP Kementerian RI.

Dalam Dunia Penulisan, Handriadi Telah Menghasilkan 5 Buku dan Puluhan Artikel Ilmiah Yang Terpublikasi Baik Jurnal Nasional atau Jurnal Nasional Terakreditasi (Sinta), dan 1 Artikel Yang Terindeks Scopus.

**Tuti Syafrianti, M.Pd.**



Perempuan Bernama Tuti Syafrianti Lahir di Dompas pada Tanggal 25 Oktober 1990. Saya Alumni Universitas Riau (UR) Pekanbaru jurusan Manajemen Pendidikan, sekarang Saya mengajar di Salah satu Kampus Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin (IAITF) Dumai.

Saat ini saya menjabat sebagai Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah. Selain itu saya juga belajar menulis Buku. Buku yang pernah terbit yaitu pembiayaan (2021), model pembelajaran TPS (2022) dan beberapa jurnal juga yang sudah terbit.

### **Muhammad Abdul Jalil, M.Pd.**



Muhammad Abdul Jalil, M.Pd. Lahir di Kuningan 11 Desember 1980. Saya alumni STAI Nurul Iman (S1) program studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Universitas PTIQ Jakarta (S2) program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Saat ini saya sebagai dosen MPI di STAI Nurul Iman Parung Bogor. Sebuah kalimat yang memiliki makna sangat dalam yaitu “Iqra bismirabbikalladzi Khalaq” (QS.Al Alaq : 1) dan “Semua orang akan mati kecuali karyanya, maka tulislah sesuatu yang akan membahagiakan dirimu di akhirat kelak” (Imam Ali bin Abi Thalib). Kalimat tersebut memberikan dorongan motivasi yang sangat kuat kepada saya untuk selalu membaca dan belajar menulis.

### **Irwan, S.Pd.I., M.Pd.I.**



Irwan, S.Pd.I., M.Pd.I. lahir di Talabiu, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat pada tanggal 25 Mei 1987. Sejak awal, penulis memiliki minat yang kuat terhadap dunia pendidikan Islam dan terus menekuni bidang tersebut hingga jenjang pendidikan tinggi. Saat ini, Irwan aktif sebagai dosen tetap di Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Bima. Dalam kapasitasnya sebagai akademisi, ia tidak hanya mengajar tetapi juga aktif menulis, melakukan penelitian, dan terlibat dalam berbagai kegiatan pengembangan pendidikan Islam, baik di tingkat lokal maupun nasional. Kesehariannya dihabiskan di tengah lingkungan masyarakat Talabiu, Woha, Bima, tempat di mana beliau tumbuh dan kini turut membangun pendidikan di daerahnya. Untuk keperluan akademik maupun komunikasi, penulis dapat dihubungi melalui email: [irwanmpdi974@mail.com](mailto:irwanmpdi974@mail.com).

**Dr. Palah, S.Pd.I., M.Pd.**



Palah, lahir pada 28 Januari 1981 di Kp. Cukang Batu Desa Cikarang (sekarang Karang Mekar) Kecamatan Jampangkulon (sekarang Kecamatan Cimanggu) Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat, sebagai putra ketiga dari tujuh bersaudara, dari pasangan Ibu Hj. Rohilah dengan Bapak H. Basuni. Pengalaman pendidikan diperoleh dari Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Cimanggu Jampangkulon Sukabumi (lulus tahun 1994). Madrasah Tsanawiyah (MTs.) Al-Aman Cimanggu Jampangkulon Sukabumi (lulus tahun 1997). Madrasah Aliyah (MA) Darul Muta'allimin Cikaret Sukaraja di Sukabumi (lulus tahun 2000). Kemudian melanjutkan pendidikan pada Perguruan Tinggi: S- 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam STAI Sukabumi (lulus tahun 2004), S-2 Prodi Pendidikan Agama Islam PPs. Sunan Gunung Djati Bandung (2016-2018), dan S-3 Prodi Pendidikan Islam Konsentrasi Ilmu Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2019-2023). Pengalaman pendidikan non-formal diantaranya: Pondok Pesantren Bihbul Cimanggu Jampangkulon Sukabumi (tahun 1994-1997), dan Pondok Pesantren Al- Ikhlas Nyalindung Sukaraja Sukabumi (tahun 1997-2003).

Pengalaman pekerjaannya dalam bidang pendidikan dimulai sejak tahun 2000 tepatnya setelah lulus Madrasah Aliyah menjadi Guru Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Cisaat Sukabumi (2000-2006), Guru/Wakil Kepala Bidang Kurikulum SMP Islam Nurul Ikhwan Sukabumi (2004-2009), Guru/Wakil Kepala MTs. Hikmatunnidzom Gunungguruh Sukabumi (2007-2018), Guru/Wakil Kepala MA Al- Khairat Cikujang Gunungguruh Sukabumi (2014-2018). Tahun 2004-2006 menjadi Asisten Dosen pada Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Kepala Perpustakaan STAI Sukabumi, Sekretaris Jurusan Al-Akhwalusyahiyyah STAI Kharisma sejak 2006-2007, Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam STAI Kharisma Cicurug Sukabumi, Februari 2022 diangkat menjadi Wakil Ketua I Bidang Akademik, Oktober 2023 menjadi Wakil Ketua IV Bidang Kerjasama STAI Kharisma Cicurug

Sukabumi, dan pada Oktober 2024 diangkat menjadi Dosen Tetap Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Djuanda Bogor sampai sekarang. Aktivitas lainnya adalah sebagai Sekretaris Umum Yayasan Attarbiyyah Cicantayan Sukabumi, Wakil Sekretaris Umum Yayasan Darussa'adah Cicantayan Sukabumi dan Sekretaris Umum Yayasan Al-Khairat Gunungguruh Sukabumi.

Pengalaman organisasi yang pernah ditekuninya antara lain : Ketua Bidang Pendidikan Senat Mahasiswa STAI Sukabumi (2002-2003), Ketua Umum MPM STAI Sukabumi (2003-2004), Ketua Umum HMI Komisariat STAI Sukabumi (2003-2004), Ketua Bidang Komunikasi Ummat HMI Cabang Sukabumi (2004-2005), Bendahara Umum MWC NU Kecamatan Cicantayan (2009-2012), Sekretaris Umum Ikatan Guru Indonesi Cabang Sukabumi (2009-2012), Pengurus DPD KNPI Kabupaten Sukabumi Bidang Pendidikan (2011-2014, 2014-2017), Pengurus Wilayah Pemuda PUI Jawa Barat Bidang Kaderisasi (2015-2019), Ketua Umum PD Pemuda Persatuan Ummat Islam (PUI) Kabupaten Sukabumi (2012-2015), Wakil Sekretaris KAHMI Majelis Daerah Sukabumi sejak 2015 sampai sekarang, Ketua Ikatan Alumni S2 PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2020-2025), Anggota Divisi Pengembangan Etika Politik dan Hankam ICMI Orda Sukabumi (2022-2027), dan Korp Alumni KNPI Kabupaten Sukabumi (2022-2026).

Saat ini penulis bertempat tinggal di Kp. Paledang RT 009 RW 003 Desa Cimahi Kecamatan Cicantayan Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Dr. Palah memiliki NIDN 2128018102, yang saat ini menjabat sebagai Lektor dengan angka kredit 300 dan berada pada golongan III/d. Beliau merupakan dosen tetap dengan status Non-PNS, yang aktif berkontribusi dalam dunia akademik dan pengembangan keilmuan, khususnya di lingkungan pendidikan tinggi Islam. Komitmennya terhadap pendidikan tercermin melalui peran aktifnya dalam pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Untuk keperluan komunikasi akademik dan profesional, beliau dapat dihubungi melalui email: [palah@unida.ac.id](mailto:palah@unida.ac.id).

### **Luluk Firdausiyah, M.Pd.**



Luluk Firdausiyah, M.Pd. Lahir di Jombang 19 April 1991. Alumni S1, S2 Universitas Pesantren Tinggi Darul ‘Ulum Jombang. Sekarang ini masih aktif mengajar dan menjabat sebagai Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Sabilul Muttaqin Mojokerto (STAISAM). Aktif sebagai peneliti dan akademisi dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam,

Pembicara dalam berbagai seminar dan pelatihan mengenai manajemen pendidikan berbasis Islam. Berusaha mengabdikan diri dan memberikan kemanfaatan kepada orang lain salah satunya lewat kepenulisan.

### **Dr. Lina Herlina, S.Hum, M.Pd.**



Dr. Lina Herlina, S.Hum, M.Pd., lahir di Bogor Desa Cijujung Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor tanggal 29 Maret 1980. Penulis adalah anak ke sepuluh dari tiga belas bersaudara, pasangan Bapak Sarkum dengan Siti Aminah. Penulis memiliki suami bernama Ali Asrori, S. Hum, dan lima anak, yaitu: M. Fathi Kamal, Nabila Husna Amelia, M. Kamilussyarif, M. Kamil

Firdaus, dan Indana Zulfa Alina. Penulis menyelesaikan sekolah dasar dan menengahnya di MI, MTS, dan MA Al-Arqom Bogor. Penulis menyelesaikan Pendidikan Sarjana Sejarah Peradaban Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2005.

Pada tahun 2015 melanjutkan studi S2 di Pascasarjana Universitas Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA) Jakarta mengambil program studi Administrasi Pendidikan, lulus tahun 2017. Pada tahun 2018 melanjutkan pendidikan S3 pada program studi Administrasi Pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, lulus tahun 2022. Penulis memulai karir sebagai guru honorer Bahasa Inggris di MI, MTs dan MA Al-Arqom di Bogor, MTs Raudhatul

Athfal di Bogor, dan SMP Al-Faathir di Bogor dari tahun 2000 sampai 2005. Penulis juga pernah menjadi guru invaller Sejarah di SMA Bhakti Mulya 400 Jakarta dan SMA Muhammadiyah 18 Jakarta pada 2009. Selanjutnya penulis pernah menjadi guru IPS dan mendapatkan tugas tambahan sebagai wakil kepala sekolah di SMPI Amelia Bintaro Tangerang Selatan dari 2009 sampai 2013. Penulis pernah mengabdikan menjadi guru honorer di SMAN 3 Depok pada mata Pelajaran Sejarah Indonesia dari tahun 2014 sampai 2023. Penulis memulai karir di perguruan tinggi sebagai dosen mulai tahun 2023. Penulis pernah menjadi Dosen Tetap non PNS (DTN) pada prodi Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2023, dan dosen pada prodi PGSD di Universitas Efarina Pematang Siantar Sumatera Utara pada tahun 2023. Saat ini pada tahun 2024, penulis menjadi dosen tetap di Pascasarjana Universitas Djuanda Bogor pada prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam.

**Mudiono, M.Pd.**



Mudiono lahir di Trenggalek, pada tanggal 15 Juni 1979. Saat ini, beliau berdomisili di Kp. Sawah Murti RT 004/RW 002, Desa Bojong Sempu, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor. Komitmen dan dedikasinya dalam dunia pendidikan telah dibuktikan melalui perjalanan akademik dan pengabdianya sebagai pendidik dan tenaga kependidikan.

Pendidikan formalnya dimulai di SDN Tanggaran III, dilanjutkan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung-Bogor (lulus tahun 2005), kemudian melanjutkan ke jenjang Madrasah Aliyyah di lembaga yang sama dan lulus pada tahun 2008. Gelar Sarjana (S1) diraih dari STAI Nurul Iman Parung-Bogor dalam bidang Pendidikan Bahasa Arab pada tahun 2012. Tidak berhenti di sana, ia melanjutkan studi Strata Dua (S2) pada program Manajemen Pendidikan Islam di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dan lulus pada tahun 2018.

Dalam dunia kerja, Mudiono telah mengemban berbagai peran penting, di antaranya sebagai Bendahara Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman dari tahun 2006 hingga 2012. Sejak tahun 2016, beliau aktif mengajar di SD Al-Ashriyyah Nurul Iman, dan di waktu yang sama juga mengabdikan diri sebagai Dosen di STAI Nurul Iman Parung-Bogor hingga saat ini. Penulis dapat dihubungi melalui email: [mudiono89@gmail.com](mailto:mudiono89@gmail.com) dan nomor HP: 087770404852 untuk keperluan akademik maupun komunikasi profesional.

### **Hermawansyah, M.Pd.I.**



Hermawansyah adalah seorang akademisi, penulis, dan aktivis budaya yang lahir di Desa Labuan Kananga, Kecamatan Tambora, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Ia merupakan anak pertama dari lima bersaudara. Perjalanan pendidikannya dimulai dari SDN 2 Labuan Kananga, yang ia tamatkan pada tahun 2000. Ia kemudian melanjutkan ke MTs Muhammadiyah Tolobali Kota Bima dan lulus pada tahun 2013. Pendidikan menengah atas ia selesaikan di SMA Muhammadiyah Kota Bima pada tahun 2026 (terdapat kemungkinan penulisan tahun yang tidak konsisten dan bisa dikoreksi jika diperlukan). Pendidikan tinggi ia tempuh di dua kampus, yaitu IAI Muhammadiyah Kota Bima (lulus 2010) dan Universitas Muhammadiyah Malang (lulus 2013). Saat ini, ia sedang menyelesaikan studi S3 di UIN Alauddin Makassar.

# Manajemen Pendidikan Islam

Buku ini hadir sebagai upaya memberikan kontribusi ilmiah alam bidang manajemen pendidikan, khususnya dalam perspektif Islam. Dalam era yang ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan Islam dituntut untuk dikelola secara profesional, adaptif, dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai wahyu. Oleh karena itu, pengelolaan pendidikan tidak hanya menyentuh aspek administratif dan teknis, tetapi juga harus mempertimbangkan landasan filosofis, teologis, dan historis yang khas dalam tradisi Islam.

Isi buku ini membahas berbagai dimensi penting dalam manajemen pendidikan Islam, mulai dari konsep dasar, nilai-nilai kepemimpinan Islami, strategi tata kelola lembaga, hingga tantangan dan solusi dalam pengelolaan pendidikan di tengah dinamika zaman. Dengan pendekatan teoritis dan aplikatif, buku ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang utuh bagi para mahasiswa, dosen, praktisi pendidikan, maupun siapa saja yang berkecimpung dalam dunia pendidikan Islam.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah  
Penerbit HN Publishing  
Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari,  
Kabupaten Tuban, Jawa Timur  
hn.publishing24@gmail.com  
<https://yph-annihayah.com>

ISBN 978-623-10-8997-7



9

786231

089977